

**PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MASJID BAITUL ARQAM
STUDI KASUS DI KOMPLEK PERUMAHAN GRIYA SATRIA INDAH II
SUMAMPIR**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri
Purwokerto Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan (M.Pd)

IAIN PURWOKERTO
Mohamad Aminudin
NIM. 181766015

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
TAHUN 2020**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Jl. Jend. A.Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553

Website : <http://pps.iaipurwokerto.ac.id> E-mail: pps@iaipurwokerto.ac.id

**PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN**

Nama : Mohamad Aminudin
NIM : 181766015
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Pendidikan Islam Berbasis Masjid Baitul Arqam di
Komplek Perumahan Griya Satria Indah II Kelurahan
Sumampir.

Mengetahui
Ketua Program Studi

Dr. M. Misbah, M.Ag
NIP. 19741116 200312 1 001

Purwokerto, 18 Mei 2020
Pembimbing

Dr. H. Munjin, M.Pd.I
NIP. 19610305 199203 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jl. Jend. A.Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553

Website : <http://pps.iainpurwokerto.ac.id> E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : Mohamad Aminudin
NIM : 181766015
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Pendidikan Islam Berbasis Masjid Baitul Arqam di Komplek Perumahan Griya Satria Indah II, Kelurahan Sumampir.

| No. | Nama | Tanda Tangan | Tanggal |
|-----|---|--------------|--------------|
| 1 | Dr. H. Moh. Raqib, M.Ag. NIP. 19680816 199403 1 004 (Ketua Sidang/ Penguji) | | 20/07/2020 |
| 2 | Dr. M. Misbah, M.Ag NIP. 19741116 2003121 001 (Sekretaris Sidang/ Penguji) | | 22 Juli 2020 |
| 3 | Dr. H. Munjin, M.Pd.I. NIP. 19610305 199203 1 003 (Pembimbing/ Penguji) | | 22/07-2020 |
| 4 | Dr. Rohmat, M.Ag, M.Pd. NIP. 19720420 200312 1 001 (PengujiUtama) | | 23/07-2020 |
| 5 | Dr. Hj. Khusnul Khatimah, M.A. NIP. 19740310 199803 2 002 (PengujiUtama) | | 22/07-2020 |

Purwokerto,
Mengetahui,
Ketua Program Studi,

Dr. M. Misbah, M.Ag
NIP. 19741116 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Mohamad Aminudin
NIM 181766015
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Pendidikan Islam Berbasis Masjid Baitul Arqam di Komplek Perumahan Griya Satria Indah II Kelurahan Sumampir.

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 18 Mei 2020

Pembimbing



Dr. H. Munjin, M.Pd.I

NIP. 19610305 199203 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: **“Pendidikan Islam Berbasis Masjid Baitul Arqam di Komplek Perumahan Griya Satria Indah II, Kelurahan Sumampir”** seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 11 Mei 2020



Muhammad Aminudin
NIM. 181766015

**PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MASJID BAITUL ARQAM
STUDI KASUS DI KOMPLEK PERUMAHAN GRIYA SATRIA
INDAH II SUMAMPIR**

**MOHAMAD AMINUDIN
NIM. 181766015**

ABSTAK

Masjid merupakan salah satu tempat penting dalam kehidupan keberagaman umat islam. Keberadaan masjid di lingkungan masyarakat islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga digunakan untuk menanamkan pendidikan islam. Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak masjid yang belum berfungsi dengan baik. Masyarakat masih beranggapan masjid hanya sebatas tempat ibadah, sehingga pendidikan islam yang harusnya dapat diterapkan di masjid tidak dapat terlaksana dengan baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kondisi tersebut yaitu dengan melakukan studi kasus berkaitan dengan pendidikan islam berbasis masjid.

Penelitian ini, bertujuan untuk dapat mendeskripsikan dan mengkaji tentang pendidikan islam berbasis masjid. Penelitian dilakukan di Masjid Baitul Arqam Komplek Perumahan Griya Satria Indah II, Kelurahan Sumampir, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul diorganisir, ditafsir, dan dianalisis untuk menghasilkan konsep dan abstraksi hasil temuan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Pendidikan Islam Berbasis Masjid Baitul Arqam mendeskripsikan secara mendalam fungsi masjid sebagai pendidikan yang meliputi : Pendidikan ruhani (*tarbiyatul ruhiyyah*), pendidikan intelektual (*tarbiyatul aqliyyah*), pendidikan sosial (*tarbiyatul ijtimaiyyah*) dan pendidikan ekonomi (*tarbiyatul iqtishodiyah*); 2) Pendidikan *ijtimaiyyah* yang merupakan perwujudan kesalehan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan; 3) Takmir Masjid Baitul Arqam juga memanfaatkan Teknologi dan Informatika (IT), sebagai media untuk informasi dalam berbagai kegiatan; 4) Dampak pendidikan berbasis masjid, sangat dirasakan oleh jamaah atau warga dilingkungan RW.08 oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, dan yang sudah berkeluarga.

Kata Kunci : Pendidikan Islam Berbasis Masjid

**PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MASJID BAITUL ARQAM
STUDI KASUS DI KOMPLEK PERUMAHAN GRIYA SATRIA
INDAH II SUMAMPIR**

**MOHAMAD AMINUDIN
NIM. 181766015**

ABSTRACT

The mosque is one of the important places in the life of Islamic diversity. The existence of a mosque in the Islamic community does not only function as a place of worship, but is also used to instill Islamic education. However, in reality there are still many mosques that do not function properly. The community still thinks the mosque is only a place of worship, so that Islamic education that should be able to be applied in the mosque cannot be carried out properly. One of the efforts that can be done to overcome these conditions is by conducting case studies relating to mosque-based Islamic education.

This research, aims to be able to describe and study about mosque-based Islamic education. The study was conducted at Baitul Arqam Mosque, Griya Satria Indah II Residence, Sumampir Village, North Purwokerto District, Banyumas Regency. This research was a kind qualitative. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. The collected data is organized, interpreted, and analyzed to produce concepts and abstraction of research findings.

The results showed: 1) Islamic Education Based on Baitul Arqam Mosque described in depth the function of the mosque as education which includes: Spiritual education (*tarbiyatul ruhiyyah*), intellectual education (*tarbiyatul aqliyyah*), social education (*tarbiyatul ijtimaiyah*) and economic education (*tarbiyatul iqtishodiyah*); 2) *Ijtimaiyyah* education which is a manifestation of piety in social life; 3) Takmir Baitul Arqam Mosque also utilizes Informatics and Technology (IT), as a medium for information in various activities; 4) The impact of mosque-based education is very much felt by the congregation or residents in the neighborhood RW.08 by various groups, ranging from children, adolescents, and who are married.

Keyword : Mosque-based Islamic Education

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | ba' | B | Be |
| ت | ta' | T | Te |
| ث | sa' | š | Es (dengan titik di atas) |
| ج | jim | J | Je |
| ح | ħa' | ħ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | kha' | Kh | Ka dan ha |
| د | dal | D | De |
| ذ | Žal | Ž | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | ra' | R | Er |
| ز | zai | Z | Zet |
| س | sin | S | Es |
| ش | syin | Sy | Es dan ye |
| ص | šad | š | Es (dengan titik di bawah) |
| ض | ḍad | ḍ | De (dengan titik di bawah) |
| ط | ṭa' | ṭ | Te (dengan titik di bawah) |
| ظ | ẓa' | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'ain | ' | koma terbalik di atas |
| غ | gain | G | Ge |
| ف | fa' | F | Ef |
| ق | qaf | Q | Qi |

| | | | |
|---|--------|---|----------|
| ك | kaf | K | Ka |
| ل | lam | L | El |
| م | mim | M | Em |
| ن | nun | N | En |
| و | waw | W | W |
| ه | ha' | H | Ha |
| ء | hamzah | ' | Apostrof |
| ي | ya' | Y | Ye |

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal pendek, vokal rangkap, dan vokal panjang.

1. Vokal Pendek

| | | | | |
|---|--------|---------------|---------|----------------|
| 1 | َ | <i>Fathah</i> | ditulis | A |
| | Contoh | كتب | ditulis | <i>Kataba</i> |
| 2 | ِ | <i>Kasrah</i> | ditulis | I |
| | Contoh | ذكر | ditulis | <i>Žukira</i> |
| 3 | ُ | <i>ḍammah</i> | ditulis | U |
| | Contoh | يذهب | ditulis | <i>Yaḏhabu</i> |

2. Vokal Panjang

| | | | |
|---|---------------------------|---------|------------------|
| 1 | <i>Fathah + alif</i> | ditulis | <i>ā</i> |
| | جاهلية | ditulis | <i>Jāhiliyah</i> |
| 2 | <i>Fathah + ya' mati</i> | ditulis | <i>Ā</i> |
| | تنسى | ditulis | <i>Tansā</i> |
| 3 | <i>Kasrah + ya mati</i> | ditulis | <i>Ī</i> |
| | كريم | ditulis | <i>Karīm</i> |
| 4 | <i>ḍammah + wawu mati</i> | ditulis | <i>Ū</i> |

| | | | |
|--|------|---------|--------------|
| | فروض | ditulis | <i>Furūd</i> |
|--|------|---------|--------------|

3. Vokal Rangkap (*diftong*)

| | | | |
|---|---------------------------|---------|--------------|
| 1 | <i>Faṭḥah</i> + ya mati | Ditulis | Ai |
| | كيف | Ditulis | <i>Kaifa</i> |
| 2 | <i>Faṭḥah</i> + wawu mati | Ditulis | Au |
| | حول | Ditulis | <i>ḥaula</i> |

C. *Ta' Marbūtah*

1. Bila dimatikan tulis *h*

| | | |
|------|---------|---------------|
| حكمة | Ditulis | <i>ḥikmah</i> |
| جزية | Ditulis | <i>Jizyah</i> |

(Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendakai lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

| | | |
|----------------|---------|---------------------------|
| كرامة الأولياء | Ditulis | <i>Karāmah al-auliya'</i> |
|----------------|---------|---------------------------|

3. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, *faṭḥah* atau *kasrah* atau *ḍammah*

| | | |
|------------|---------|----------------------|
| زكاة الفطر | Ditulis | <i>Zakāt al-fiṭr</i> |
|------------|---------|----------------------|

D. *Syaddah* (Tasydid)

Untuk konsonan rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap:

| | | |
|--------|---------|---------------------|
| متعددة | Ditulis | <i>muta'addidah</i> |
| عدة | Ditulis | <i>'iddah</i> |

E. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

| | | |
|--------|---------|------------------|
| القران | Ditulis | <i>al-Qur'ān</i> |
| القياس | Ditulis | <i>al-Qiyās</i> |

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

| | | |
|--------|---------|------------------|
| السماء | Ditulis | <i>as-Samā'</i> |
| الشمس | Ditulis | <i>asy-Syams</i> |

F. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof. Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

| | | |
|------------|---------|------------------------|
| أأنتم | Ditulis | <i>a'antum</i> |
| أأعدت | Ditulis | <i>u'iddat</i> |
| لأئن شكرتم | Ditulis | <i>La'in syakartum</i> |

IAIN PURWOKERTO

MOTTO

“ Pendidikan bukan hanya pergi ke sekolah dan bisa mendapatkan gelar Tapi juga soal memperluas pengetahuan dan meyerap ilmu kehidupan. ”¹



¹ Shakuntala Devi

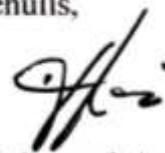
PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak H.Mukrim dan Ibu Hj.Shopiyah (Allahu Yarkham). mereka berdua adalah guru dan pendidik pertama. Yang dengan susah payah telah membekali segalanya untuk kehidupan penulis serta berkat do'anya, Allah SWT selalu memberikan kemudahan segala urusan hidup yang penulis hadapi.
2. Istriku Tercinta, Uswatun Hasanah, SE, M.Si, Ak, dan anak-anakku tersayang Adib Naufal Awaludin, Isna Rachmadhani Azzahra, dan Muhammad Haikal Akbar Aqilla yang telah banyak kehilangan waktu berkumpul, kasih sayang, cinta, dan perhatian dari seorang ayah. Berkat pengorbanan dan doa kalian Alhamdulillah ayah bisa menyelesaikan studi ini.
3. Sahabat-sahabatku senasib dan seperjuangan yang telah membantu dan memberi motifasi dalam studi saya.

Purwokerto, 11 Mei 2020

Penulis,



Mohamad Aminudin

IAIN PURWO

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke-hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan sehingga tesis yang berjudul **“Pendidikan Islam Berbasis Masjid di Komplek Perumahan Griya Satria Indah II Kelurahan Sumampir”** dapat diselesaikan dengan baik.

Disadari sepenuhnya bahwa selama penulisan tesis ini tidak sedikit tantangan dan hambatan yang harus dihadapi. Tetapi berkat dorongan, bimbingan dan kerjasama dengan berbagai pihak, semua itu dapat diatasi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang tinggi kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penelitian, yaitu :

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang telah memberi kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk mengikuti Program Magister di lembaga yang dipimpinnya.
3. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang telah membantu dan memfasilitasi penulis, baik dalam proses studi maupun dalam penyusunan tesis.
4. Dr. H. Munjin, M.Pd.I, sebagai Pembimbing yang dengan sabar senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis untuk memberikan hasil yang terbaik. Sikap dan kepedulian beliau yang senantiasa memacu dan mengembangkan potensi yang dimiliki penulis.
5. Dosen dan Staf Administrasi Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang telah memberikan pelayanan terbaik selama penulis menempuh studi.
6. Teman-teman seperjuanganku sekelas, terimakasih atas motivasi dan kerjasamanya serta semoga kita selalu kompak dalam kebaikan.

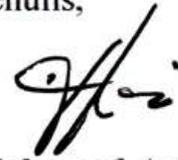
7. Alfani Rahman Yulianto, S.Pd., M.Pd. (keponakanku) yang banyak membantu memberikan ide-ide dalam studi saya.
8. Semua pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dalam berbagai bentuk, namun tidak memungkinkan untuk disebutkan satu persatu dalam lembaran ini.

Penulis hanya dapat mengucapkan *Jazza Kumullah akhsanal jazza* dan semoga segala bantuan, dorongan, bimbingan, simpati, dan kerjasama yang telah diberikan diterima oleh Allah SWT sebagai amal shalih.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun tata tulis dan penggunaan bahasa. Oleh karena itu, dengan senang hati penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini. Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Purwokerto, 11 Mei 2020

Penulis,



Mohamad Aminudin

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PENGESAHAN DIREKTUR | ii |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iv |
| PERNYATAAN KEASLIAN | v |
| ABSTRAK (BAHASA INDONESIA) | vi |
| ABSTRAK (BAHASA INGGRIS) | vii |
| TRANSLITERASI | viii |
| MOTTO | xii |
| PERSEMBAHAN | xiii |
| KATA PENGANTAR | xiv |
| DAFTAR ISI | xvi |
| DAFTAR TABEL | xix |
| DAFTAR GAMBAR | xx |
| DAFTAR LAMPIRAN | xxi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 9 |
| C. Rumusan Masalah | 9 |
| D. Tujuan Penelitian | 9 |
| E. Manfaat Penelitian | 9 |
| F. Sistematika Penulisan | 11 |
| | |
| BAB II PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MASJID | |
| A. Pendidikan Islam | 12 |
| 1. Pengertian Pendidikan Islam | 12 |
| 2. Tujuan Pendidikan Islam | 19 |
| 3. Materi Pendidikan Islam Berbasis Masjid | 26 |

| | |
|---|----|
| 4. Metode Pendidikan Islam | 28 |
| 5. Macam-macam Metode Pendidikan Islam | 31 |
| B. Masjid Dalam Perjalanan Sejarah | 34 |
| 1. Sejarah Masjid | 34 |
| 2. Pengertian Masjid | 36 |
| 3. Fungsi Masjid | 38 |
| C. Masjid Sebagai Pusat Pendidikan | 41 |
| 1. Model Pembelajaran Pendidikan Islam Di Masjid | 42 |
| a. Kuttab | 42 |
| b. Khalaqah | 44 |
| c. Pondok Pesantren | 45 |
| 2. Kelebihan Pendidikan Berbasis Masjid | 47 |
| 3. Peranan Masjid Dalam Masyarakat | 49 |
| D. Telaah Pustaka atau Penelitian Yang Relevan | 59 |
| E. Kerangka Berfikir | 62 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Tempat dan Waktu Penelitian | 64 |
| B. Jenis Penelitian dan Pendekatan | 64 |
| C. Subjek Penelitian | 66 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 67 |
| E. Teknik Analisa Data | 69 |
| BAB IV FUNGSI PENDIDIKAN MASJID BAITUL ARQAM BAGI MASYARAKAT | |
| A. Profil Masjid Baitul Arqam | 71 |
| 1. Sejarah Masjid Baitul Arqam | 71 |
| 2. Komponen Masjid | 72 |
| 3. Susunan Pengurus Masjid Baitul Arqam | 80 |
| B. Profil Komplek Perumahan Griya Satria Indah II | 81 |
| 1. Sosiografi Kelurahan Sumampir | 81 |
| 2. Profil Rukun Warga Dan Letak Goegrafis | 82 |
| C. Pungsi Pendidikan Islam Bagi Masyarakat..... | 86 |

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

| | |
|---|-----|
| A. Desain Lingkungan Perumahan Griya Satria Indah II | |
| Sumampir | 90 |
| B. Model Pendidikan Islam Bagi Masyarakat | 91 |
| 1. Pendidikan Spiritual (<i>Tarbiyah Ruhiyah</i>)..... | 91 |
| 2. Pendidikan Intelektual (<i>Tarbiyah 'Aqliyyah</i>) | 99 |
| 3. Pendidikan Sosial (<i>Tarbiyah Ijtima'iyah</i>) | 101 |
| 4. Pendidikan Ekonomi (<i>Tarbiyah Iqtishodiyah</i>) | 107 |
| C. Problematika Pendidikan Islam Berbasis Masjid Beserta | |
| Solusinya | 109 |

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

| | |
|-------------------|-----|
| A. Simpulan | 111 |
| B. Saran | 113 |

| | |
|-----------------------------|-----|
| DAFTAR PUSTAKA | 115 |
|-----------------------------|-----|

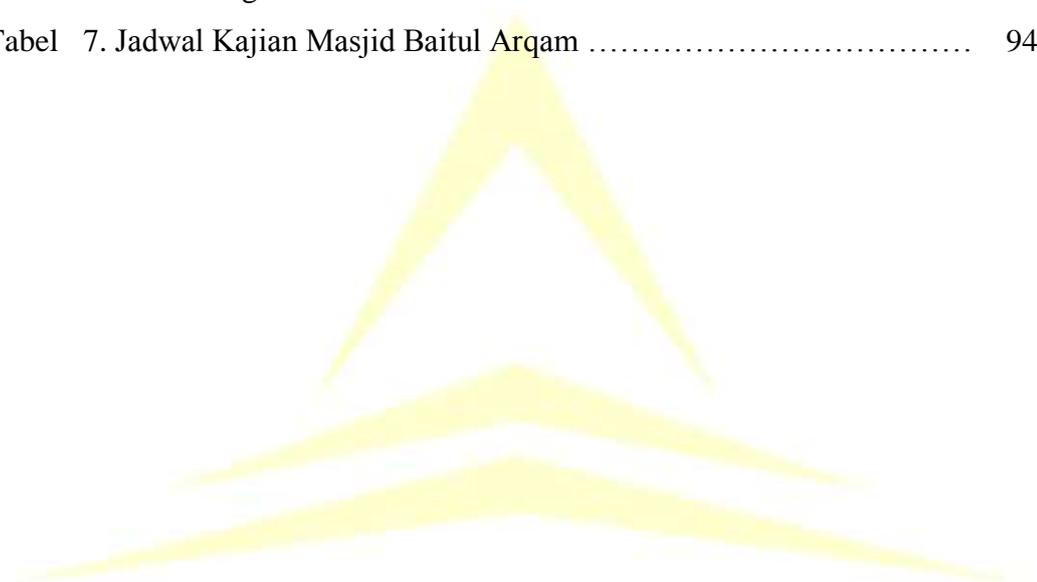
| | |
|-----------------------|-----|
| LAMPIRAN | 120 |
|-----------------------|-----|

| | |
|-----------------------------------|-----|
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 158 |
|-----------------------------------|-----|

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

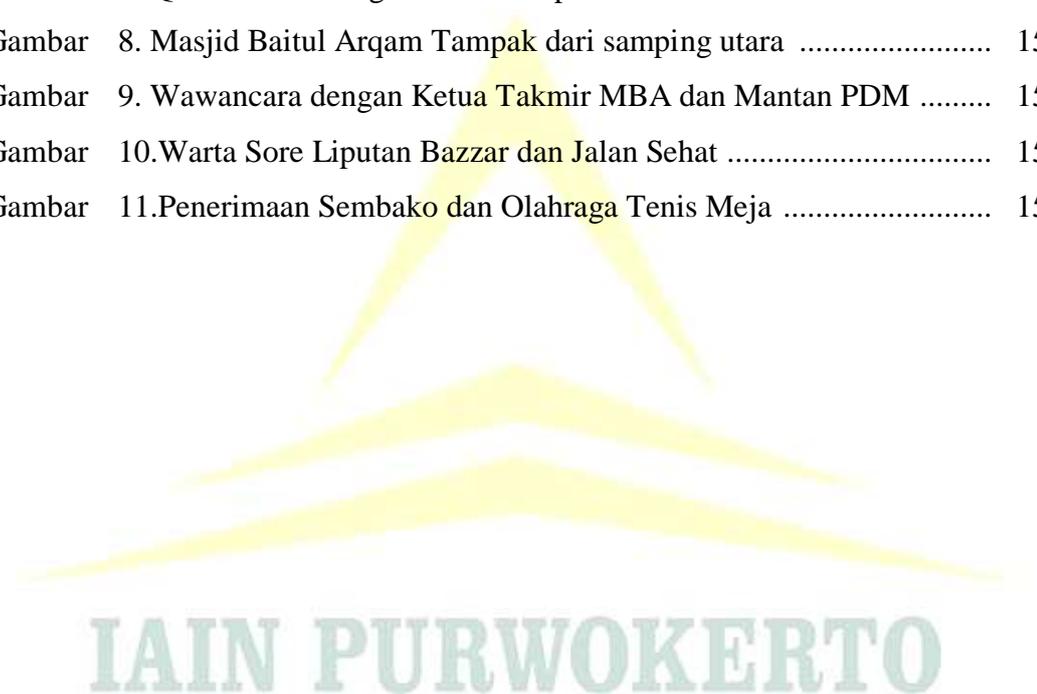
| | |
|--|----|
| Tabel 1. Warga Penduduk Kelurahan Sumampir | 81 |
| Tabel 2. Data Penganut Agama Serta Himpunan Penghayatan dan Kepercayaan | 81 |
| Tabel 3. Jumlah Masjid, Musholla, Majelis Taklim dan TPQ | 82 |
| Tabel 4. Data Pekerjaan Warga RW. 08 | 83 |
| Tabel 5. Data Jenjang Pendidikan Warga RW.08 | 84 |
| Tabel 6. Daftar Kegiatan Kerohanian RW.08 | 85 |
| Tabel 7. Jadwal Kajian Masjid Baitul Arqam | 94 |



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR GAMBAR

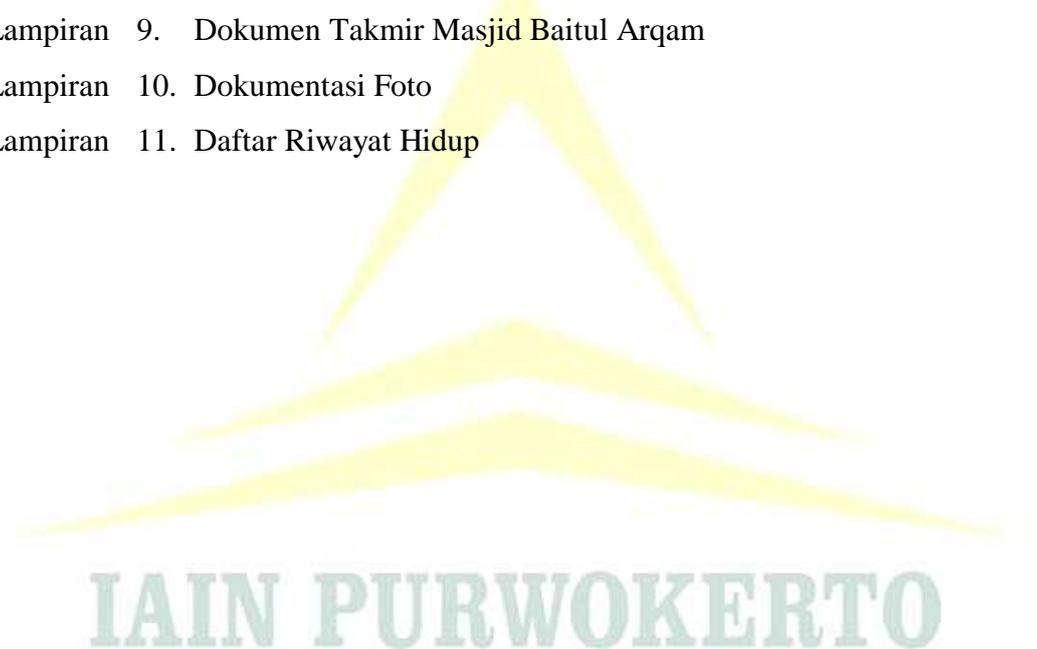
| | |
|---|-----|
| Gambar 1. Kerangka Berpikir | 63 |
| Gambar 2. Kajian Fikih Ibadah dan Halaqah Santri MBA | 148 |
| Gambar 3. Sholat Berjama'ah Subuh dan Undangan Kajian Ahad Pagi | 149 |
| Gambar 4. Undangan Kajian Ibu-Ibu Ahad Sore dan Donor Darah | 150 |
| Gambar 5. Peserta Khitan berseragam dan diarak dengan Andong | 151 |
| Gambar 6. Penyerahan Dana Amal Ke Palestina dan Tebar Qurban | 152 |
| Gambar 7. Qurban Pematangan Hewan Sapid an Asrma Santri MBA | 153 |
| Gambar 8. Masjid Baitul Arqam Tampak dari samping utara | 154 |
| Gambar 9. Wawancara dengan Ketua Takmir MBA dan Mantan PDM | 155 |
| Gambar 10. Warta Sore Liputan Bazzar dan Jalan Sehat | 156 |
| Gambar 11. Penerimaan Sembako dan Olahraga Tennis Meja | 157 |



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Instrumen Penelitian
- Lampiran 2. Hasil Wawancara
- Lampiran 3. Catatan Lapangan (*Filed Note*)
- Lampiran 4. Surat Pernyataan Wawancara
- Lampiran 5. Jadwal Penelitian
- Lampiran 6. Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing Tesis
- Lampiran 7. Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 8. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 9. Dokumen Takmir Masjid Baitul Arqam
- Lampiran 10. Dokumentasi Foto
- Lampiran 11. Daftar Riwayat Hidup



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia negara dengan jumlah penduduknya mencapai kurang lebih 266.911.9 ribu jiwa,¹ dari jumlah penduduk yang ada mayoritas Warga Negara Indonesia beragama Islam.² Tempat peribadatan umat Islam adalah masjid, karena itu bagi kaum muslim masjid merupakan sarana yang istimewa. Masjid diibaratkan sebagai air hujan yang turun ditengah-tengah kemarau yang sangat panjang, sehingga masyarakat merasakan kehausan dan dahaga akan spiritual dan sosial kemasayarakatan. Di masjid kaum muslim mendapatkan ketentraman, kenyamanan, persaudaraan dan adab-adab yang menjadi kebutuhan dalam kehidupan. Ketaqwaan seseorang salah satunya bisa dilihat kehadirannya kemasjid. Masjid yang ramai oleh jama'ah dalam bersembahyang didalamnya menunjukkan bahwa masjid tersebut hidup dan menghidupkan.

Ditinjau dari sejarah, tempat ibadahnya orang muslim memiliki arti yang istimewa dalam kehidupan umat Islam, dikarenakan sejak jaman Nabi Muhammad SAW, Masjid menjadi sentral dan jantung kegiatan umat Islam pada generasi sahabat. Sejarah masjid bermula ketika Rasulullah SAW hijrah ke Madinah (dahulu bernama Yastrib). Maka mula-mula yang dilakukan adalah membuat tempat ibadah. Masjid dalam kajian budaya merupakan ikon dari presensi sebuah masyarakat Islam. Eksistensi masjid ditengah-tengah umat Islam bukan hanya sebagai fakta kuantitas tapi juga menunjukkan kualitas keikhlasan dan kesadaran dalam melaksanakan nilai-nilai ajaran Islam.³

¹ Proyeksi Penduduk Indonesia, 2015-2045, Hasil Supas 2015, Kementerian PPN/Bappenas, Badan Pusat Statistik, Jakarta, 2018. hal.49

² Wahid, Ramli Abdul. "Aliran Minoritas dalam Islam di Indonesia." *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 1.2 (2018): 141-163.

³ Aep Firdaus, "Revitalisasi Peranan Masjid Kampus Dalam Pengembangan Kepemimpinan Mahasiswa (Studi Multi Kasus di Masjid Kampus UPI,ITB, dan UIN Bandung)"

Masjid selain sebagai simbol ibadah juga berfungsi sebagai kebudayaan dan peradaban kaum muslim. Kegiatan pembelajaran, pengukuhan umat, peringatan hari-hari besar Islam, balai pengobatan, khitanan massal, bazar (sembako murah) tempat pengungsian sementara akibat musibah tsunami atau banjir bandang, berfungsi juga untuk persinggahan para musafir. Di dalamnya para musafir mendapatkan makanan, minuman dan hajat lainnya.

Membicarakan akan bimbingan dan pemahaman dalam konteks Pendidikan Islam (PI) tidak akan melekat dari lembaga yang bernama masjid.⁴ Pada permulaan penyiaran Islam, pranata dan tradisi pendidikan berjenjang yang terstruktur dan sistematis belum terlaksana. Sehingga masjid menjadi preferensi utama dan kemudian menjadi model pembelajaran Islam yang ideal masa itu hingga memasuki abad keemasan. Terpusatnya umat Islam di masjid untuk mendirikan shalat secara berjama'ah menjadi aksentuasi yang sangat berharga. Kondisi ini dimanfaatkan untuk memberikan pembelajaran yang intens sehingga memunculkan keinsafan umat dalam beragama dan bermasyarakat.

Dijaman Nabi Muhammad SAW, pendidikan dan pengajaran bagi para sahabat dibina mental dan akhlaknya berlangsung di masjid. Praktek ini seringkali dilakukan oleh Rasulullah setelah shalat berjama'ah dan waktu-waktu lainnya. Saat itu masjid memiliki faedah sebagai "sekolah" sebagaimana saat sekarang ini, Murobbinya adalah Rasulullah SAW dan santri-santrinya adalah para sahabat. Kebiasaan ini kemudian dilanjutkan oleh generasi para sahabat dan para khalifah berikutnya, bahkan dalam pertumbuhan pengetahuan Islam, proses "ta'lim" lebih sering dilaksanakan di masjid, kebiasaan ini dikenal dengan nama "*khalaqah*". Cara pembelajaran seperti ini sudah banyak memunculkan ulama-ulama dan tokoh-tokoh cendikiawan muslim.⁵ Model pendidikan semacam tersebut diatas dalam

Tesis, (Bandung:UPI,2011), hlm.23 dalam (<http://repository.upi.edu>) diakses pada 25 Pebruari 2020

⁴ Fatkhurrahman, "Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik", *Jurnal Kreatif* 12 no.1 (2015):2

⁵ Puji Astari, "Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Peradaban Masyarakat", *Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas* 9,no.1 (2015): 35

istilah sekarang dinamakan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan sistem pembelajaran akhir-akhir ini, kaum muslim menjadikan masjid tidak lebih hanya sebagai tempat sembahyang saja khususnya ibadah mahdlah, seperti *ibadah yaumiyah* ibadah lima waktu, shalat jum'at, shalat taraweh, shalat hari raya. Petunjuk seperti ini dapat dirasakan di hampir seluruh wilayah di Indonesia, tidak terkecuali diwilayah Kabupaten Banyumas, khususnya Kota Purwokerto. Pertumbuhan tempat ibadah sangat pesat tetapi belum cukup menggembirakan dalam menyepuh aktivitas kaum muslim khususnya dalam bidang Pendidikan Islam (PI).

Petunjuk seperti ini belum dilakukan secara serius bagi kaum muslim khususnya para ustadz, kiyai, ulama, intelektual Islam dan para pengelola tempat ibadah (Takmir) untuk merehabiltasi peranan masjid sebagai pusat pendidikan Islam (PI) seperti dahulu. Sesungguhnya tak terbantahkan bahwa masjid merupakan lembaga pendidikan termurah dan dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat. Masjid bisa mengemban amanah pendidikan jika dikelola secara profesional. Dengan rumusan yang baik dan benar, nilai-nilai Islam dapat disebarluaskan keseluruhan masyarakat lewat pendidikan yang demokratis melalui lembaga masjid.⁶

Proses Pendidikan Islam (PI) secara terus-menerus dan berkesinambungan telah berlangsung di masyarakat dengan menjadikan masjid-masjid, musholla-musholla sebagai pusat dan sentral kegiatan proses belajar mengajar. Selain itu, masjid juga dapat dijadikan salah satu simbol eksistensi dari umat Islam. Masjid atau musholla sebagai institusi formal keagamaan, tidak hanya sebagai sarana ibadah ritual (*ubudiyyah*) semata, melainkan memiliki fungsi *tarbiyyah* (pendidikan), *ijtimaiyyah* (sosial budaya) dan *iqtishadiyah* (sosial ekonomi).⁷

⁶ Ali Mufid, "Delima Pengeras Suara Masjid", *Suara Merdeka*, 5 Agustus 2016,4.

⁷ Basri, Junaidin. "Masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat." *Jurnal Naratas* 1.1 (2018): 22-28.

Merujuk pada fungsi yang telah disebutkan di atas, dapat dikatakan bahwa masjid memiliki peran penting dalam upaya pembinaan umat Islam untuk mengembangkan peradaban Islam. Bahkan sejak zaman dahulu Rasulullah SAW mencontohkan bahwa salah satu unsur penting dalam pembangunan berstruktur masyarakat madani dalam Islam adalah masjid.

Rasullullah SAW merintis terbentuknya satu model kehidupan madani (civil society) dengan masjid sebagai pusat kegiatannya.⁸ Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa keberadaan masjid di tengah umat Islam bukan hanya sekadar merupakan simbol bangunan umat Islam, melainkan dapat dijadikan sebagai salah satu indikator untuk menunjukkan kualitas keberagaman umat Islam, karena di dalamnya bukan hanya sebagai tempat ibadah melainkan ada pendidikan dan pengembangan Islam.

Sejalan dengan perkembangan zaman dan teknologi, munculnya banyak bangunan masjid merupakan hal yang positif, karena menunjukkan adanya kesadaran religius dikalangan umat Islam. Saat ini dapat dijumpai banyak masjid diberbagai tempat. Masjid-masjid saat ini mengalami perubahan yang sangat pesat terutama pada aspek bangunan. Bangunan masjid saat ini sangat megah dengan arsitektur yang indah dan teknologi yang modern, akan tetapi jika dicermati secara mendalam perubahan masjid hanya sebatas pada aspek luarnya saja, sedangkan aspek di dalamnya belum mengalami perubahan yang berarti. Artinya, bentuk fisik dari masjid mengalami banyak perubahan, sedangkan aktifitas umat Islam di masjid masih kurang.

Kondisi kurang maksimalnya fungsi masjid juga diungkapkan pada kajian literatur sebelumnya bahwa belum semua masjid dapat menjalankan fungsi sebagaimana mestinya. Bahkan kebanyakan masjid hanya menjalankan salah satu fungsinya saja, yaitu sebagai tempat peribadatan. Jadi amat jarang masjid dengan kegiatan yang lengkap, baik untuk pendidikan keimanan maupun implementasinya dalam berbagai kegiatan.

⁸ Darodjat, D., and W. Wahyudhiana. "Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* (2014): 1-13.

Kurangnya kualitas religius yang seharusnya dimiliki kaum muslim berdampak pada permasalahan sosial masyarakat yang cukup besar. Saat ini banyak permasalahan yang muncul seperti: masih banyak masyarakat yang gemar berjudi, minum-minuman keras, premanisme atau pemerasan secara terus-menerus, pencurian, munculnya sikap egois dan hedonisme, bahkan dikalangan anak-anak sedang gandrung dengan *game online*, adanya pornografi dan pornoaksi, serta sikap negatif lainnya.⁹

Kondisi sosial seperti yang diuraikan di atas, menjadi perhatian khusus bagi umat Islam untuk kembali menjadikan masjid sesuai dengan fungsinya yaitu menjadi sentral pendidikan Islam. Hal itu juga perlu dilakukan agar proses pendidikan Islam tidak hanya sebatas di sekolah (Pendidikan Formal), tetapi juga dapat dilakukan di lingkungan masyarakat (Pendidikan Informal) dengan masjid sebagai sentral pendidikannya. Merujuk pada kondisi dan keberadaan masjid ditengah-tengah lingkungan masyarakat, sehingga proses pendidikan yang dilakukan di masjid termasuk dalam proses pendidikan informal.

Pendidikan informal mengarahkan bahwa proses pendidikan dapat dilakukan dengan memaksimalkan semua lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tri - pusat pendidikan merupakan konsep pendidikan yang di kemukakan oleh Ki Hajar Dewantara pendiri Taman Siswa yang diakui sebagai Bapak Pendidikan Nasional.¹⁰ Tri-pusat pendidikan memaksimalkan semua lingkungan sebagai tempat untuk sebuah proses pendidikan yang meliputi pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah atau perguruan tinggi, dan pendidikan di lingkungan masyarakat.¹¹

Masjid sebagai salah satu bagian dari lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam upaya mewujudkan tri-pusat pendidikan. Bahkan sejarah mencatat bahwa Rasulullah SAW selalu menggunakan masjid sebagai salah

⁹Akhyar, M. and Akhyar, M., 2014. *Upaya Orang Tua Dalam Menanggulangi Pergaulan Negatif Pada Siswa Miftahul Huda 1 Di Lingkungan Masyarakat Pasar Subuh Kota Palangka Raya* (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya).

¹⁰Kurniawan, Machful Indra. "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar." *Pedagogia: Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2015): 41-49.

¹¹Nasution S, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), 45.

satu tempat awal dalam rangka pembinaan peradaban umat Islam. Saat ini, masjid masih dijadikan salah satu tempat yang memiliki peran penting dalam pembinaan umat untuk menghadapi dinamika kehidupan. Seperti yang diungkapkan Abdzar untuk menyongsong abad modern yang ditandai dengan melejitnya sains dan teknologi, maka pengurus masjid harus berbenah diri untuk mengantisipasi berbagai perkembangan, memasuki kehidupan supra modern yang sangat cepat perubahannya dan sangat kompleks masalahnya. Untuk mengantisipasi masalah tersebut bisa dilakukan dengan persiapan yang memadai, diantaranya dengan mengoptimalkan fungsi masjid dalam berkiprah di tengah masyarakat.

Pendidikan informal menjadi salah satu penguat dalam rangka pendidikan pada jenjang pendidikan formal. Seperti yang diketahui bahwa pembelajaran sebagai suatu strata dalam rangka mengasuh dan mengusahakan anak bangsa, tidak bisa independen tentu memerlukan interaksi dan kerja sama.¹² Masyarakat sebagai salah satu lingkungan sosial terbesar memiliki peran penting dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter untuk menunjang kehidupan individu, tak terkecuali dengan karakter religius. Masyarakat memiliki peran penting dalam upaya membangun karakter tersebut dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter secara konsisten. Adanya konsistensi tersebut, karakter yang diharapkan dapat tertanam dengan baik sehingga menjadi tradisi atau kebiasaan.¹³

Mengapa masjid menjadi basis pendidikan yang ideal, karena masjid merupakan tempat ibadah yang paling steril dari kemusyrikan dan memiliki nilai ibadah yang tinggi, masjid tempat yang sangat terbuka dari berbagai kalangan tanpa membedakan ras, suku, golongan, jenis kelamin dan strata sosial. Masjid juga sebagai tempat untuk memperkuat tali persaudaraan, persatuan dan menumbuhkan rasa cinta kasih antar sesama muslim.

Ditinjau dari pandangan pranata, masjid merupakan bagian dari lembaga pendidikan yang didirikan dan dikelola oleh masyarakat. Secara garis besar

¹² Abu Ahmad, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta,1991),6

¹³Sahlan, Asmaun, and Angga Teguh Prastyo. "Desain pembelajaran berbasis pendidikan karakter." (2012)

pranata pembelajaran dibagi menjadi dua : Pembelajaran formal dan Pembelajaran informal. Pendidikan Formal identik dengan sekolah yang terstruktur dan memiliki aturan yang baku. Sedangkan masjid termasuk lembaga pendidikan informal yang lebih luwes dan tidak melekat dengan aturan-aturan baku yang harus diterapkan. Termasuk bagian dari lembaga pendidikan informal adalah keluarga dan masyarakat. Di dalam masyarakat ada unsur perpustakaan, pondok pesantren, dan masjid atau tempat ibadah.¹⁴

Ditengah sulitnya menemukan masjid yang ideal di Purwokerto seperti gambaran di atas, terdapat beberapa masjid yang mulai memperlihatkan peran dan fungsinya sebagai pusat ibadah dan *tarbiyah*. Pemandangan ini sangat terasa ketika shalat lima waktu dan shalat jum'at, masjid terlihat ramai dengan jama'ah yang beribadah, dan setelah itu masjid menyelenggarakan kajian atau kuliah tujuh menit (kultum). Semarak kegiatan ibadah dan Pendidikan Islam (PI) ini terlihat di beberapa masjid, seperti : Masjid Agung Baitusslam, Masjid Darussalam milik PT. KAI, Masjid Tujuh Belas, Masjid Jendral Soedirman, Masjid Bayangkara dan Masjid Baitul Arqam di Komplek Perumahan Griya Satria Indah II Sumampir, Purwokerto Utara.

Masjid Baitul Arqam adalah salah satu masjid yang dikelola dengan baik di kota Purwokerto. Masjid Baitul Arqam dikenal sungguh-sungguh dalam memperhatikan kenyamanan jama'ah dalam beribadah dan beraktifitas di masjid. Permadani masjid dijaga agar selalu bersih dan suci. Puluhan Al Qur'an ditempatkan pada tempat yang strategis, Fasilitas berwudhu yang memadai, parkir yang cukup luas untuk mobil dan motor.

Masjid Baitul Arqam sering menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bersifat pendidikan Islam (PI) dan aktual sehingga mampu menarik minat jama'ah untuk datang ke masjid. Misalnya penyelenggaraan taklim-taklim yang rutin dilaksanakan setelah shalat berjama'ah, seperti taklim ba'da magrib, ba'da isa, dan ba'da subuh. Ditambah lagi taklim setiap ahad pagi, Kajian ahad sore khusus ibu-ibu dan adanya Ma'had Takhfidz Baitul Arqam.

¹⁴ Moh. Roqib, Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat, (Yogyakarta:LKiS,2009),hlm.122

Setiap bulan Ramadhan Masjid Baitul Arqam begitu semarak dengan berbagai kegiatan yang bersifat edukatif. Kegiatan itu dikelompokkan menjadi tiga, yaitu ; Kegiatan pra Ramadhan yang disebut (*Tarhib Ramadlan*) berupa kajian dalam rangka menyongsong bulan suci ramadlan, Pawai obor keliling di kompleks perumahan Griya Sartia Indah II Sumampir yang diiringi oleh grup Marawis Mahasiswa dari IAIN Purwokerto, dan gerakan bersih-bersih lingkungan di sekitar masjid.

Kegiatan dalam bulan Ramadhan, Pendidikan Islam (PI), atau yang lebih dikenal dengan istilah kajian dilaksanakan tiga kali dalam sehari : Kajian jelang buka puasa (sebelum shalat magrib), Kajian sebelum shalat taraweh, dan kajian ba'da subuh. Pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan diadakan I'tikaf yang diperuntukan bagi kaum laki-laki dan kajian ditambah menjadi empat kali yang dilaksanakan dari jam.09.00-10.30 wib.

Kegiatan pasca Ramadhan, Setelah Ramadhan berakhir kegiatan Takmir Masjid Baitul Arqam melaksanakan silaturahmi dan ramah tamah yang dilakukan secara seremonial atau yang dikenal dengan istilah halal bilhalal.

Kegiatan sosial kemasyarakatan, Masjid Baitul Arqam sangat tinggi intensitas perhatian terhadap kegiatan sosial. Bentuk kegiatan sosial kemasyarakatan yang rutin dijalankan meliputi : Bagi sembako, Bazar murah, Khitanan massal, Tebar qurban, Pentasyarufan Zakat, Pengobatan gratis, Donor Darah. Kegiatan tersebut merupakan implementasi dari pengamalan Pendidikan Islam (PI), yang telah disampaikan dalam berbagai bentuk pengajian.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka diperlukan penelitian untuk memberikan gambaran secara komperhensif pada pelaksanaan Pendidikan Islam (PI) berbasis masjid. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai pelaksanaan pendidikan Islam (PI) berbasis masjid di kompleks perumahan Griya Satria Indah II Sumampir. Tujuan dari riset ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kembali profil masjid yang memiliki peruntungan dan fungsi masjid seperti di zaman Nabi Muhammad Saw.

Perumahan Griya Satria Indah II Sumampir adalah kompleks perumahan yang pemasarannya bekerjasama dengan persyarikatan Muhammadiyah, tepatnya dengan Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan yang memiliki tujuan terbentuknya perumahan atau hunian yang Islami. Salah satu sarana yang dapat mendukungnya adalah keberadaan masjid, Dimana pengurus Takmir Masjid Baitul Arqam SK-nya dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Banyumas.

B. Fokus Penelitian

Berpedoman latar belakang masalah, batasan riset ini yaitu akan mengkaji terkait proses pelaksanaan Pendidikan Islam Berbasis Masjid dengan studi kasus di Masjid Baitul Arqam Perum Griya Satria Indah II Sumampir.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah sebagaimana telah ditegaskan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana Pendidikan Islam Berbasis Masjid Baitul Arqam di Perumahan Griya Satria Indah II, Kelurahan Sumampir, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam riset ini adalah untuk : Menjabarkan Pendidikan Islam Berbasis Masjid Baitul Arqam di Perumahan Griya Satria Indah II, Kelurahan Sumampir, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas.

E. Manfaat Penelitian

Hasil riset ini diharapkan memberi faedah baik secara konsep maupun secara realistik.

1. Secara Teoritis

- a. Menerapkan manfaat pendidikan Islam (PI) di Masjid.

- b. Memperkaya khasanah ilmiah di bidang kajian Pendidikan Islam (PI).
- c. Menyumbangkan pemikiran kepada pemerintah dan masyarakat tentang bagaimana Pendidikan Islam (PI) berbasis Masjid.
- d. Bahan kajian bagi peneliti selanjutnya terutama untuk mengembangkan strategi mutu pengembangan pendidikan Islam (PI).

2. Secara Praktis

- a. Riset ini dimaksudkan berguna untuk para pengurus masjid dalam rangka reaktualisasi fungsi masjid sebagai sentral pendidikan Islam (PI) dan pembelajaran pada umat.
- b. Bermanfaat bagi peneliti, dan bagi pengelola masjid untuk lebih mengoptimalkan ikhtiyar dan cara agar masjid tetap dan terus menjadi basis umat dalam mendapatkan pendidikan Islam (PI).
- c. Memberikan alternatif kepada kaum muslim tentang lembaga pendidikan yang berdaya guna dan tepat guna, khususnya bagi mereka yang ingin mengakses pendidikan Islam (PI) yang ekonomis, santun, ramah dan mudah.

F. Sistematika Pembahasan

Agar pengkajian penulisan tesis ini lebih terorganisir dan mudah dipahami, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan tesis yang berisi latar belakang masalah, fokus riset, rumusan masalah, tujuan riset, manfaat riset dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang kajian teoritik tentang konsep pendidikan Islam, (PI) Berbasis masjid.

Bab ketiga, berisi tentang metode yang digunakan dalam riset yang meliputi tempat, waktu riset, jenis dan pendekatan, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab keempat berisi tentang hasil riset dan penyajian data yang terdiri dari Profil Masjid Baitul Arqam, Sejarah Masjid Baitul Arqam, komponen masjid

Baitul Arqam, susunan pengurus masjid Baitul Arqam, Profil Komplek Perumahan Griya Satria Indah II Sumampir, Sosiografi Kelurahan Sumampir, Profil Rukun Warga dan Letak Geografisnya, Fungsi Pendidikan Islam (PI) bagi Masyarakat.

Bab Ke lima. Desain Lingkungan Perumahan Griya Satria Indah II Sumampir, Model Pendidikan Islam (PI) Bagi Masyarakat, Problematika Pendidikan Islam (PI) berbasis masjid dan solusinya.

Bab ke enam, tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB II

PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MASJID

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam (PI).

Sebelum membahas pengertian Pendidikan Islam, kita pilah terlebih dahulu pengertian tiap kata tersebut. Pendidikan Islam (PI) berasal dari kata Pendidikan dan Islam. Pendidikan dalam bahasa Arabnya adalah *tarbiyah* yang dari sudut pandang etimologi berasal dari tiga kelompok kata yaitu, *rabba*, *yarbu*, *tarbiyah* yang berarti bertambah, tumbuh, atau berkembang artinya pendidikan merupak proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual. Kedua, *rabba*, *yurbi*, *tarbiyah* yang berarti tumbuh (nasya'a) dan menjadi besar atau dewasa (tara'ra'a) artinya pendidikan merupakan usaha menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, sosial, maupun spiritual. Ketiga, *rabba*, *yarubbu*, *tarbiyah* yang memiliki makna memperbaiki (ashlaha), menguasai urusan, memelihara, dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya, artinya pendidikan merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta, agar ia dapat menjalani hidupnya dengan baik.¹

Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT, kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai nabi dan rasul terahir untuk menjadi pedoman hidup seluruh manusia hingga akhir zaman. Islam (Arab: al-islām, الإسلام, "berserah diri kepada Tuhan") adalah agama yang mengimani satu Tuhan, yaitu Allah SWT. Dalam Al Qur'an, Islam disebut juga Agama Allah atau Dienullah (Arab: دِينِ اللَّهِ). Sebagaimana Firman Allah dalam Al Qur'an Surat Al Imran :83

¹ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media,2006) hlm. 10-11 32

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا
وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri (aslama) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan."²

Dien (agama) sendiri dalam Al Qur'an artinya (QS.3:83), ketaatan (QS.16:52). Dan Ibadah (QS.40:65). Pengertian Islam secara harfiah artinya damai, selamat, tunduk, dan bersih. Kata Islam terbentuk dari kata dasar tiga huruf, yaitu S (sin), L (lam), M (mim) yang bermakna dasar "selamat" (*Salama*).³ Dari pengertian Islam secara bahasa ini, dapat disimpulkan Islam adalah agama yang membawa keselamatan hidup di dunia dan di akherat (alam kehidupan setelah kematian). Islam juga agama yang mengajarkan ummatnya atau pemeluknya (kaum muslim atau umat Islam) untuk menebarkan keselamatan dan kedamaian, antara lain tercermin dalam bacaan shalat sebagai ibadah utama yakni ucapan doa keselamatan "*Assalamu 'alaikum warohmatullah*" semoga keselamatan dan kasih sayang Allah dilimpahkan kepadamu sebagai penutup shalat.

Pengertian Islam menurut bahasa, kata *Islam* berasal dari kata *aslama* yang berakar dari kata *salama*. Kata Islam merupakan bentuk *mashdar* (infinitif) dari kata *aslama* ini. الإسلام مصدر من أسلم يسلم إسلاما. Ditinjau dari segi bahasanya, yang dikaitkan dengan asal katanya (etimologis), Islam memiliki beberapa pengertian sebagai berikut:⁴

As-Salmu berarti damai atau kedamaian. Firman Allah SWT dalam Al Qur'an Surat Al Anfal : 61

² Al Qur'an dan Terjemahnya, Wakaf Dari Pelayan Duta Kota Suci, ... hlm. 89

³ Aziz, Roikhan Mochamad. "Teori H Sebagai Ilmu Wahyu Dan Turats Dalam Islam." *Jurnal Ushuluddin* 24.1 (2016): 103-112.

⁴ Nata, Abuddin. Ilmu Pendidikan Islam. *Prenada Media*, 2016.

﴿ وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾

“ dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.⁵

Kata ‘*Salm*’ dalam ayat diatas memiliki arti damai ataupun perdamaian. Ini merupakan agama yang mengajarkan umatnya untuk cinta damai atau senantiasa memperjuangkan perdamaian, bukan peperangan atau konflik dan kekacauan.

Kata *Aslama* artinya berserah diri atau pasrah, yakni berserah diri kepada aturan Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa seorang pemeluk Islam merupakan seseorang yang secara ikhlas menyerahkan jiwa dan raganya hanya kepada Allah SWT. Penyerahan diri seperti ini ditandai dengan pelaksanaan terhadap apa yang Allah perintahkan serta menjauhi segala larangan-Nya. Firman Allah SWT dalam Al-Qur’an Surat An Nisa : 125

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

“ dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya.⁶

Taslama-mutaslimun artinya penyerahan total kepada Allah SWT. Firman Allah SWT dalam Al Qur’an Surat As-Shaffat : 26

بَلْ هُمْ الْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ ﴿٢٦﴾

“ bahkan mereka pada hari itu menyerah diri.

Makna ini sebenarnya sebagai penguat makna diatas (poin kedua). Seorang muslim atau pemeluk agama Islam diperintahkan untuk secara

⁵ Al Qur’an dan Terjemahnya, Wakaf Dari Pelayan Duta Kota Suci, ...hlm. 271

⁶ Al Qur’an dan Terjemahnya, Wakaf Dari Pelayan Duta Kota Suci, ...hlm. 142

totalitas menyerahkan seluruh jiwa dan raga serta harta atau apapun yang dimiliki hanya kepada Allah SWT.

Pendidikan Islam (PI) memiliki ruang lingkup definisi sebagai *tarbiyah, ta'lim, ta'dib* serta *riyadah*. Keempat kata tersebut memuat makna yang berbeda-beda. Namun dalam kondisi tertentu keempatnya memiliki pengertian yang sama, yakni pendidikan. Maka *tarbiyah* berarti proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia melalui pemberian petunjuk yang dijiwai oleh wahyu Illahi. Sedangkan *ta'lim* lebih menekankan pada aspek pemberian pengetahuan (*transfer of knowledge*) pemberian pemahaman, dan pengertian. Adapun *ta'dib* pada asalnya dari kata *addaba* yang berarti memberi *adab* atau mendidik. Menurut Al Attas *ta'dib* adalah proses internalisasi dan penanaman *adab* pada diri manusia. Selanjutnya *riyadah* menurut Al Ghozali adalah upaya mendidik jiwa dengan akhlak.⁷

Pendidikan Islam (PI) adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, bimbingan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam lingkungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁸ Menurut Bawani Pendidikan Islam (PI) dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengaktualisasikan sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT kepada manusia, upaya tersebut dilaksanakan tanpa pamrih apapun kecuali untuk semata-mata beribadah kepada Allah SWT.⁹

Al-Syaibany mengemukakan bahwa Pendidikan Islam (PI) adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran. Arifin mengatakan bahwa pendidikan

⁷ Lihat , Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta:Kalimedia,2015, hlm.2-3

⁸ Depdikbud, *Garis-Garis Besar Pengajaran*, (Jakarta: Depdikbud, 1995), hlm. 1

⁹ Thohari A. *Peranan Pendidikan Agama Luar Sekolah Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Desa Umbulsari Kecamatan Umbulsari* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).2010

adalah menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggungjawab.¹⁰

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa Pendidikan Islam (PI) adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insan kamil*). Ahmad Tafsir mendefinisikan Pendidikan Islam (PI) sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹¹

Pengertian Pendidikan Islam (PI) sebagaimana diungkapkan oleh Zakiah Darajat yaitu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).¹²

Adapun pengertian lain Pendidikan Islam (PI) secara alamiah adalah manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat. Perubahan yang harus diikuti tetap secara bertahap (*tadarruj*) sebagaimana Allah Firmankan dalam Al-Qur'an Surat Al Insyiqaq:19

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴿١٩﴾

Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan),¹³

Pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian adalah berlangsung diatas hukum alam yang telah ditetapkan oleh Allah SWT sebagai “*sunnatullah*”.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung

¹⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), cet. ke-III, hlm. 10.

¹¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma'rif, 1989), cet. ke-VIII, hlm. 19.

¹² Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam* hlm. 86.

¹³ Yayasan Penterjemah Al Qur'an yang ditunjuk Menteri Agama dengan surat no.26 th,1976

secara bertahap, oleh karena suatu kepentingan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangannya.

Pengertian Pendidikan Islam (PI), menurut Athiyah Al-Abrasyi, adalah untuk mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola fikirnya teratur dengan rapi, halus perasaannya, profesional dalam bekerja dan manis tutur sapanya.¹⁴

Sedangkan menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Pendidikan Islam (PI) adalah suatu proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia mengacu kepada metode dan sistem penanaman secara bertahap, dan kepada manusia penerima proses dan kandungan pendidikan tersebut. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting bagi kehidupan manusia.¹⁵

Sebaliknya tanpa pendidikan manusia akan menjadi dzalim, arogan dan menentang kebenaran. Untuk itu pendidikan yang dilakukan dengan benar dan tepat yang merupakan kebutuhan primer manusia akan membawa kepada perbaikan tatanan kehidupan manusia baik individu maupun kelompok. Akan tetapi pendidikan dewasa ini lebih diarahkan dan dititik beratkan kepada upaya untuk mencetak pekerjaan yang memiliki intelektual dan skill dalam segala bidang.

Jadi definisi Pendidikan Islam (PI) adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian. Pendidikan Islam (PI), adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan

¹⁴ Afif, Akhmad. "Pemikiran Muhammad „Athiyah al-Ibrasyi Tentang Demokrasi Pendidikan dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam." (2015).

¹⁵ Yasin, Rizqi Fauzi. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Nauqib Al-Attas." *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani* 1.2 (2017).

mengamalkan ajaran Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi, keluarga maupun kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Pendidikan Islam (PI) adalah usaha sadar atau kegiatan yang dilakukan dengan disengaja dilakukan untuk membimbing sekaligus mengarahkan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang utama (*insan kamil*) berdasarkan nilai-nilai etika islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah Swt (*Hablummin Allah*) dan menjaga hubungan baik antara sesama manusia (*hablumminannas*), dirinya sendiri, keluarga, masyarakat dan alam sekitarnya. Menumbuhkan kehidupan yang harmonis, mencintai bangsa dan negaranya, memiliki keteraturan dalam hidupnya, halus perasaannya dan profesional dalam bekerja.

Perlu kiranya penulis menegaskan, bahwa pada penelitian ini, adalah penelitian lapangan dimana dilakukan di lingkungan masyarakat atau yang diteliti adalah pendidikan informal yang diprogramkan, tidak memiliki kurikulum, tidak terstruktur, tidak ada materi tertentu yang harus tersaji secara formal, tidak memiliki akan peraturan yang baku, tidak memiliki jenjang, tidak ada evaluasi tidak ada absen, tidak ada raport dan tidak perlu adanya kredensials.

Supaya tidak rancu dalam pembahasan ini maka perlu sedikit dijelaskan perbedaan antara Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal dan Pendidikan Informal. Pendidikan formal merupakan pendidikan di sekolah yang di peroleh secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas. Pendidikan Non Formal adalah pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang sesuai dengan kebutuhan, yang di dalamnya tidak terdapat peraturan yang tetap dan ketat seperti pada lembaga pendidikan formal. Sedangkan Pendidikan Informal adalah adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Perbedaan antara Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal, dan Pendidikan Informal sebagaimana penulis sajikan dalam bentuk tabel dibawah ini.

Tabel 2.1. Pendidikan Formal, Pendidikan Non-formal, dan Pendidikan Informal.¹⁶

| NO. | PENDIDIKAN FORMAL | PENDIDIKAN NON-FORMAL | PENDIDIKAN INFORMAL |
|-----|--|--|---|
| 1 | Diselenggarakan di dalam gedung sekolah. | Diselenggarakan di luar gedung sekolah, tapi bisa juga dalam gedung sekolah. | Dapat diselenggarakan di mana saja khususnya pada lingkungan keluarga/Masyarakat. |
| 2 | Waktu penyampaian diprogram lebih panjang atau lebih lama. | Waktu penyampaian diprogram lebih pendek. | Pendidikan tidak diprogramkan secara tertentu. |
| 3 | Usia siswa di suatu jenjang relative homogen, khususnya pada jenjang-jenjang permulaan. | Usia siswa di suatu kursus tidak perlu sama. | Tidak ada ketentuan. |
| 4 | Ada waktu belajar tertentu (terprogram). | Ada waktu belajar tertentu (terprogram). | Tidak ada waktu belajar tertentu. |
| 5 | Ada ujian formal. | Terkadang ada ujian. | Tidak ada ujian. |
| 6 | Diselenggarakan oleh pemerintah dan atau pihak swasta. | Diselenggarakan oleh pemerintah dan atau pihak swasta. | Umumnya tidak diselenggarakan pemerintah. |
| 7 | Materi pelajaran/pendidikan lebih banyak yang bersifat akademis, dan umum. | Materi pendidikan pada umumnya lebih banyak yang bersifat praktis dan khusus. | Tidak ada materi tertentu yang harus tersaji secara formal. |
| 8 | Kredensials (Ijazah) memegang peranan penting terutama bagi bagi penerimaan siswa pada tingkatan pendidikan yang lebih tinggi. | Kredensials umumnya kurang memegang peranan penting, terutama bagi penerimaan siswa. | Tidak perlu adanya kredensials. |

2. Tujuan Pendidikan Islam

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia memiliki tujuan.

Termasuk dalam sebuah proses pendidikan tentu memiliki tujuan yang

¹⁶ Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 26 ayat (6) tentang Sistem Pendidikan Nasional

hendak dicapai. Dalam konteks tujuan Pendidikan Islam berbasis Masjid tentunya sama dengan tujuan Pendidikan Islam secara umum, karena masjid merupakan institusi Pendidikan Islam pertama yang dibangun Nabi Muhammad SAW. Tujuan tertinggi dalam Pendidikan Islam dapat diringkas dalam suatu ungkapan yang disebut “*insan kamil*” (manusia paripurna). Manusia paripurna memiliki beberapa indikator. Pertama, menjadi hamba Allah secara total. Kedua, menjadi *khalifatullah fil ard*. Ketiga, memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Ramayulis menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam meliputi empat dimensi manusia, yaitu: *jasmaniyyah*, (fisik), *ruhiyyah* (spiritual), *aqliyyah* (intelektual), *ijtimaiyyah* (sosial). Masing-masing harus mendapatkan sentuhan pendidikan yang seimbang dan optimal.

Tujuan pendidikan jasmaniyyah lebih dikaitkan dengan tugas manusia sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi yang harus memiliki kemampuan secara fisik yang baik di samping rohani yang kuat. “Seorang mukmin yang kuat lebih dicintai Allah dari pada seorang mukmin yang lemah.” (H.R.Muslim).

Makna kuat jasmani dalam pemahan hadits tersebut diatas bisa diartikan yang pertama secara tekstual adalah kuatnya fisik atau jasmani, sebagaimana di ungkapkan bahwa dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat. Yang kedua makna kuat jasmani diartikan secara kontekstual yaitu kuatnya ekonomi atau materi, karena dalam hadits yang lain dikatakan kemiskinan memudahkan manusia kembali kepada kekufuran.

Sebagaiman Hadits dari Sahabat Annas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

“Hampir-hampir kefakiran (kemiskinan) itu menjadi kekafiran”

Hadits ini dikeluarkan oleh Imam al-Baihaqi dalam kitab “*Syu’abul Iman*” (no. 6612), Abu Nu’aim Al-Ashbahani dalam “*Hilyatul auliya*” (3/53 dan 109), Al-Qudha-‘i dalam “*Musnadusy Syihab*” (no. 586), Al-‘Uqaili dalam “*Adh-Dhu’afaa*” (no. 1979) dan Ibnu ‘Adi dalam “*Al-Kamil*” (7/236), semuanya dari berbagai jalur, dari Yazid bin Aban ar-Raqa-syi,

dari Anas bin Malik *Radhiallahu'anhu*, dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*.¹⁷

Selanjutnya makna kuatnya rohani adalah kuatnya terhadap pemahaman aqidah atau tauhid, karena keyakinan yang kuat yang didasarkan atas ilmu pengetahuan tidak akan menggoyahkan keyakinan walau harus ditebus dengan siksaan dan penganiayaan, sebagaimana ketauhidan yang dimiliki oleh sahabat Nabi bernama Bilal bin Rabbah (seorang hamba cahaya), ketika disuruh memilih kembali kepada agama nenek moyang hingga disiksa oleh majikannya lantaran telah memilih agama Islam atau menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW. Ia tetap kokoh dengan mengatakan *Ahad*.

Kewaspadaan terhadap lemahnya aqidah dan lemahnya harta juga di Firman Allah dalam ayatnya Qur'an Surat An Nisa : 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا
 اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“ dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.¹⁸

Makna ayat tersebut diatas dapat diambil pelajaran, bahwa setiap kaum muslim harus senantiasa waspada terhadap anak keturannya, maksudnya jangan sampai meninggalkan anak keturunan yang lemah secara aqidah juga lemah secara materi atau harta. Karena Rasulullah lebih mencitai umatnya yang hidup secara layak dari pada menjadi beban masyarakat.

Tujuan pendidikan *ruhiyyah* dikaitkan dengan kemampuan manusia menerima agama Islam sebagai agama dan jalan hidup yang harus dijadikan pegangan agar dapat menggapai kebahagiaan di dunia dan akherat. Inti ajaran Islam adalah keimanan dan ketaatan sepenuhnya kepada Allah SWT.

¹⁷ <https://muslim.or.id/18982-> diambil pada hari kamis, 23 April 2020.html

¹⁸ Al Qur'an dan Terjemahnya, Wakaf Dari Pelayan Duta Kota Suci, hlm.116

Yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Dan dicontohkan dalam kehidupan Nabi sehari-hari. Tujuan pendidikan ini diarahkan kepada pembentukan akhlak mulia, sebagaimana misi utama Rasulullah SAW. Diutus muka bumi untuk menyempurnakan akhlak.

Menurut Suhairi Umar mengikuti pendapat Khalid Ahmad Al Syantut, cara mendidik aspek *ruhiyyah* bisa dilaksanakan dengan beberapa cara diantaranya: melalui kegiatan ibadah (shalat, puasa, zakat dan haji), membaca Al Qur'an, berdzikir, bersosialisasi dengan masyarakat, mengikuti *daurah ruhiyyah*, membaca kisah para tokoh (*sirrah nabawiyah*, sahabat nabi, *syuhada*, orang shaleh) dan mendengarkan nasyid.¹⁹

Sedangkan tujuan pendidikan *aqliyyah* bertumpu pada pengembangan inteligensia yang berada pada otak. Kecerdasan ini digunakan untuk memahami dan menganalisa segala fenomena ciptaan Allah yang ada di dunia dan merupakan ayat-ayat *qauniyyah*. Kemajuan peradaban manusia juga disebabkan oleh keberhasilan pendidikan *aqliyyah* yang dikembangkan oleh orang yang serius untuk mendapatkan ide baru dan menciptakan peradaban yang maju.

Islam dikenal sebagai agama yang proporsional dan realistis, memandang manusia dengan segenap aspeknya. Akal merupakan bagian yang sangat penting dalam diri manusia. Dengan akal (logika berfikir) manusia dapat mencapai pengetahuan yang benar tentang Tuhan melalui ciptaan-Nya di alam semesta. Melalui akal pula manusia dapat menemukan pelajaran dan hikmah dari setiap objek yang diamati. Oleh sebab itu akal harus mendapatkan treatment (pelayanan) yang tepat guna menghasilkan produk pemikiran yang benar dan tidak keluar dari konteks ketuhanan dan kemanusiaan yang universal. Bukankah Allah sudah mengingatkannya dalam berbagai ayat dan dengan mengatakan: mengapa kamu tidak menggunakan akal fikiranmu (QS. Al Baqarah : 44, 73,76, 164, 219,266), (QS.Al Jaatsiyah :13), (QS. Ar Rum : 21).

¹⁹ Suhairi Umar, "Anak dan Pendidikan Ruhiyyah Dalam Keluarga", *Panangkaran*,1,no.1 (Januari-Juni 2017) : 101-107

Pendidikan *ijtimaiyyah* (sosial) memiliki tujuan terbentuknya kepribadian yang utuh, dimana manusia tidak tercabut dari komunitasnya. Ia hidup ditengah-tengah masyarakatnya dan menjadi solusi bagi lingkungannya. Pendidikan *ijtimaiyyah* sangat penting karena manusia harus memiliki jiwa yang besar dan stabil dalam menyikapi lingkungannya tapi juga tidak berbuat semena-mena kepada orang yang berbeda keyakinan dengan dirinya, bahkan saling berinteraksi dan bahu membahu dalam mewujudkan kesejahteraan dan keharmonisan.

Pendidikan yang dikontekskan dengan kata Islam bukan hanya transformasi ilmu, pengetahuan, dan teknologi, tetapi sekaligus sebagai proses penanaman karakter, karena hakekat pendidikan dalam Al Qur'an adalah menjadikan manusia bertaqwa untuk mencapai keberuntungan (*al-falah*), baik di dunia maupun di akherat.²⁰

Pendidikan *ijtimaiyyah*, pendidikan yang bertujuan untuk memiliki kepekaan terhadap sosial kemasyarakatan, tanggap terhadap lingkungan, sehingga memunculkan jiwa yang suka dan gemar tolong menolong dan suka memberi kepada yang lebih membutuhkan. Hal ini sebagaimana Allah firmankan dalam Al Qur'an Surat Al Maidah : 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“.....dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.²¹

Ayat tersebut diatas mengajarkan kepada kita untuk senantiasa berbuat baik kepada siapapun, tanpa melihat agama, keyakinan, suku, bahasa, bangsa. Menolong bisa bernilai sodaqah, menolong seseorang bisa dengan harta, tenaga, fikiran atau apa saja yang bisa menggembirkan orang lain.

²⁰ As'aaril Muhajir, "Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Al Qaur'an", *Al Tahrir*, 11, no.2 (November 2011): 238

²¹ Al Qur'an dan Terjemahnya, Wakaf Dari Pelayan Duta Kota Suci, ...hlm.156

Pendidikan *Al Iqtishodiyah*, Wirausaha merupakan kata yang tidak asing ditelinga masyarakat umum. Wirausaha adalah seseorang yang bebas dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan usahanya atau bisnisnya dalam hidupnya. Ia bebas merancang, menentukan mengelola, mengendalikan semua usahanya. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercrepta, berkarsa dan bersahaja dalam berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya.²²

Wirausaha (enterpreniur) adalah seseorang yang membayar harga tertentu untuk produk tertentu, untuk kemudian di jualnya dengan harga yang tidak pasti, sambil membuat keputusan tentang upaya mencapai dan memanfaatkan sumber-sumber daya, dan menerima risiko. Kewirausahaan merupakan harmonisasi antara kreativitas yang menciptakan ide-ide dengan pertimbangan peluang maupun resiko dan inovasi dalam menerapkan ide-ide kreatif menjadi suatu bentuk barang dan jasa yang mempunyai nilai jual bagi wirausahawan. Membangun kewirausahaan berarti membangun atau menciptakan sesuatu yang baru. Kehidupan wirausaha adalah kehidupan yang sangat ditentukan oleh pangsa pasar yang merupakan tempat pertemuan antara wirausaha dan masyarakat untuk berinteraksi saling memperkenalkan menjual barang dan jasa dan untuk saling menemukan kebutuhan akan produk (barang dan atau jasa) oleh masyarakat.

Seorang wirausahawan dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif, karena popularitas produk yang mungkin sukses dijualnya belum tentu dapat bertahan lama. Kewirausahaan mempelajari tentang nilai-nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam berkreasi dan berinovasi, oleh sebab itu objek studi kewirausahaan adalah nilai-nilai dan kemampuan (ability) seseorang yang diwujudkan dalam bentuk perilaku (Suryana,2006). Dengan sendirinya kreativitas dan inovasi merupakan suatu hal yang esensial bagi setiap pelaku

²² Nurhidayat, "Konvergensi Dakwah dan Marketing dalam Bisnis Wisata Lokal Tegal Waru Ciampea Bogor." *Zhafir| Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking* 1.1 (2019): 69-98.

dalam kewirausahaan dimana setiap proses perkembangan usaha mulai dari tahap awal sampai pada tahap penurunan dibutuhkan pemikiran kreatif dan inovatif terhadap produk yang dihasilkan. Tujuannya adalah agar suatu usaha dapat terus menghasilkan keuntungan sehingga dapat bersaing dengan mengikuti selera pangsa pasar (konsumen) untuk perkembangan suatu usaha terutama dibidang usaha kecil dan menengah yang mempunyai kapital kecil. Bisnis dan berniaga merupakan bentuk I'tiba Nabi Muhammad SAW, karena semasa hidupnya banyak melakukan bisnis atau berdagang sampai-sampai beliau wasiatkan “ Bahwa 10 dari pintu rezeki itu 9 ada pada perniagaan atau bisnis.” Hadits tersebut dicatatkan oleh Imam Al Ghozali dalam kitabnya yang termasyhur Ihya'Ulumuddin yang dinukilkan dari pada kitab Qut Al qulub oleh Abu Talib al Makki dengan redaksi yang pendek :

عليكم بالتجارة فإن فيها تسعة اعشار الرزق

“ Berniagalalah kamu karena Sembilan persepuluh puncak rezeki adalah dalam perniagaan”²³

Hadits Gharib oleh Abu 'Ubaid al Qasim bin Sallam (w.224H) (1/80) Sunan Sai'd bin Mansur (w. 227H), sepertimana kata as Suyuti (w.911H) dalam al Jami' as Saghira (no 3296). Musnad Musaddad (w.228H), sepertimana dalam Ithaf al Khayarah al Maharah oleh al Hafiz al Busiri (no 2730)Islah al Mal oleh Ibnu Abi Ad DUnya (w. 281H) (no 202)Gharib al Hadith oleh Ibrahim al Harbi (w.285H), sebagaimana kata al 'Iraqi dalam Takhrij Ihya' 'Ulumiddin (2/79).

Oleh karena itu, wirausaha memerlukan ide-ide kreatif dan inovatif agar dapat efisien dan efektif dalam setiap tahapan. Tujuannya guna dapat menekan penggunaan biaya yang bermuara kepada penekanan biaya produksi sehingga produk dapat dijual dipasar dengan harga terjangkau oleh konsumen.

Dari sekian banyak program Niha'ie ada satu program yang sangat menarik bagi para santri kelas akhir Pondok Pesantren Al-Amin Preduan

²³ Majalah Q dan A m/ s 77-78, Januari 2013, Galeri Ilmu Sdn Bhd, Selangor, Malaysia

Sumenep Madura, yaitu Tarbiyah Iqtishodiyah. Bisa dibilang program ini adalah pelajaran lanjutan dari KOMDAS B Kewirausahaan yang telah mereka pelajari. Bedanya, pembekalan kali ini diisi oleh para pakar pengusaha sukses. Para santri juga diajak untuk melihat langsung beberapa tempat usaha yang sukses di Sumenep dan Pamakasan. Program ini saya beri tema “Bagaimana Menjadi Orang Kaya “. Kata Pimpinan dan Pengasuh Pondok, Muhammad Idris Jauhari sembari tersenyum dalam sambutan pembukaanya di Geserna.²⁴

Wirausaha yang dilakukan di lingkungan masyarakat sekitar Masjid Baitul Arqam diumaksudkan untuk memberdayakan potensi jama'ah yang ada, sehingga bisnis yang dibangun adalah dari kita untuk kita, artinya ketika ada keuntungan sebagian diinfaqkan ke Takmir Masjid. Jika lebih disederhanakan dalam sebuah kesimpulan tentang tujuan pendidikan Islam (PI) berbasis masjid yang paling mendasar adalah penghambaan yang total kepada Allah Swt, (QS.Al Dzariyat: 56) Tujuan inilah yang banyak disepakati oleh para pakar pendidikan Islam.

Sebagaimana dikutip oleh Abd.Wahid Hasyim bahwa Quraisy Syihab juga sependapat dengan Muhammad Natsir didalam memandang²⁵ tujuan pendidikan Islam (PI), namun demikian, tujuan penghambaan diri kepada Allah Swt, menurut beliau lebih dan luas maknanya. Penghambaan diri secara total kepada Allah akan melahirkan akhlak mulia. Dengan dasar ini maka tujuan pendidikan Islam (PI), ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.

3. Materi Pendidikan Islam Berbasis Masjid

Materi pendidikan sering disebut dengan istilah kurikulum. Sebagai software, kurikulum merupakan bentuk operasional yang menjabarkan konsep pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Akan tetapi pada pendidikan yang diterapkan di masjid pada pelaksanaanya tidak

²⁴ Berita Kabar Muhammad Idris Jauhari Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura, 13 Desember 2010

²⁵ Abd. Wahid Hasyim, Konsep Pendidikan Dalam Al Qur'an. *Edukasi*, 01,no,01 (Maret 2009), 48-49.

menggunakan kurikulum secara terstruktur. Masjid merupakan salah satu bagian dari lingkungan yang menjadi tempat pendidikan. Masjid sebagai salah satu tempat pendidikan termasuk kedalam pendidikan informal, hal itu selaras dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. No. 20 Tahun 2003. Bab I pasal 1 ayat 13 bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Dari pengertian tersebut ada dua hal yang menjadi sentranya pendidikan informal, pertama keluarga, kedua lingkungan.

Merujuk pada penjelasan di atas, bahwa pendidikan di masjid tidak memiliki kurikulum yang terstruktur dan berjenjang, akan tetapi pada pelaksanaannya materi pendidikan berbasis masjid akan merujuk kepada trilogi ajaran illahi : Iman, Islam, dan Ikhsan. Trilogi ini merujuk kepada hadits Nabi yang di riwayatkan oleh Umar bin Khattab, menceritakan tentang dialog Rasulullah SAW dan Malaikat Jibril yang datang menyamar sebagai manusia biasa dalam balutan baju putih bersih dan dengan penampilan yang sangat menawan.

“ Ya Muhammad beritahukan kepadaku tentang Islam?”, maka Nabi bersabda: “Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada illah (Tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa bersaksi Nabi Muhammad utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan pergi haji jika mampu, “kemudian dia berkata anda benar”. Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: “Beritahukan aku tentang iman”, Lalu beliau bersabda, “Engkau beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk”, kemudian dia berkata : “anda benar”. Kemudian dia berkata lagi: “Beri tahukan aku tentang Ikhsan”. Lalu beliau Bersabda, “Ikhsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka, Dia melihat engkau”.

Tiga unsur dalam trilogi tersebut membentuk tiga sendi ajaran yang harus diajarkan kepada umat Islam. Sebagaimana misi khusus Malaikat Jibril

datang berdialog dengan Nabi untuk mengajar langsung para sahabat. Tiga unsur tadi sangat vital kedudukannya. Sehingga harus ditegaskan sendiri oleh Nabi di akhir hadits tersebut dengan sabdanya: “Sesungguhnya laki-laki itu adalah Jibril, ia datang untuk mengajarkan agama Islam kepada kalian”.

Masing-masing unsur dalam trilogi tersebut akan membentuk tiga sendi: Islam membentuk sendi ritual (rukun Islam dan syari’at), iman membentuk sendi teologis (rukun iman, sistem kepercayaan), dan ikhsan membentuk sendi etika/tasawuf. Setiap muslim tentu mengetahui bahwa Islam tidak absah tanpa iman, dan iman tidak sempurna tanpa ikhsan. Sebaliknya ikhsan adalah mustahil tanpa iman, dan iman juga tidak mungkin tanpa Islam.

Dari trilogi Illahi inilah akan bercabang menjadi turunan materi yang lebih detail untuk diajarkan sehingga bisa menggambarkan tiga sendi utama tersebut. Materi pendidikan yang diberikan oleh Lukman kepada anaknya misalnya bisa dikatakan sebagai cabang dari tiga hal pokok di atas. Firman Allah dalam QS. Lukman,31:13-19. Menurut Muhammad Nur Abd. Hafidz yang dikutip oleh Abd.Wahid Hasyim, dari ayat tersebut dapat mengandung materi pendidikan meliputi: pendidikan tauhid, yaitu menanamkan keimanan kepada Allah SWT, sebagai Tuhan semesta alam. Pendidikan shalat. Pendidikan adab sopan santun dalam masyarakat. Pendidikan kepribadian. Pendidikan pertahanan, dan keamanan dalam dakwah Islam.

4. Metode Pendidikan Islam

Metode berasal dari dua perkataan yaitu meta yang artinya adalah melalui dan hodos yang berarti jalan atau cara. Dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.²⁶ Adapun istilah metodologi berasal dari logi, Logi berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti akal atau ilmu. Jadi metodologi artinya

²⁶ Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), cet-Kedua, hal. 99

ilmu tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.²⁷

Ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu cara untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu tertentu. Ada pula yang mengatakan metode adalah suatu jalan untuk mencapai suatu tujuan, jalan untuk mencapai tujuan itu bermakna ditempatkan pada posisinya sebagai suatu cara untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu atau tersistematiskannya suatu pemikiran.

Dalam bahasa Arab kata metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata *aththariqah*, *manhaj*, dan *alwashilah*. *Thariqah* berarti jalan, *manhaj* berarti sistem, dan *alwashilah* berarti perantara atau mediator.²⁸ Dengan demikian kata yang paling dekat dengan metode adalah kata *thariqah*. Dengan pendekatan kebahasaan tersebut nampak bahwa metode lebih menunjukan kepada jalan, dalam arti jalan yang bersifat non fisik. Yaitu jalan dalam bentuk ide-ide yang mengacu pada cara menghantarkan seseorang untuk mencapai pada tujuan yang ditentukan.

Secara terminologi atau istilah, metode bisa membawa pada pengertian yang bermacam-macam, yaitu ada kognitifnya seperti tentang fakta-fakta sejarah, syarat-syarat sah shalat, ada juga aspek afektifnya seperti penghayatan pada nilai-nilai dan akhlak, dan ada juga aspek psikomotorik seperti praktek shalat, haji dan sebagainya.²⁹

Sedang Pendidikan Islam dalam arti sempit, adalah bimbingan yang dilakukan seseorang yang kemudian disebut pendidik terhadap orang lain yang (anak didik atau murid) kemudian disebut peserta didik. Terlepas dari apa dan siapa yang membimbing yang pasti pendidikan diarahkan untuk

²⁷ Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), cet-Kedua, hal. 99

²⁸ Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), Edisi Baru, hal.

²⁹ Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), Edisi Baru, hal.

mengembangkan manusia dari berbagai aspek dan dimensinya, agar ia berkembang secara maksimal.³⁰

Pendidikan dalam arti umum mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya, serta ketrampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya.

Zuhairini, dkk. (1992:149) merumuskan bahwa pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Pendidikan bukan hanya bersifat formal saja, tetapi mencakup juga yang non formal.³¹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pendidikan adalah suatu aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadi rohani (pikir, rasa, karsa, dan budi nurani).

Proses pendidikan akan tercapai apabila memiliki metode. Metode Pendidikan Islam (PI), adalah suatu jalan atau cara untuk mencapai tujuan pendidikan melalui aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadi anak didik.

Oleh karena itu dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang mempunyai fungsi ganda yaitu bersifat polipragmatis dan monopragmatis. Polipragmatis berarti metode memiliki kegunaan yang serba ganda, misalnya suatu metode tertentu pada satu kondisi tertentu dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki sesuatu. Sebaliknya monopragmatis yaitu mengandung satu macam kegunaan untuk satu macam tujuan.³²

³⁰ Andewi Suhartini, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, hal. 4

³¹ Andewi Suhartini, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, hal. 4-5

³² Andewi Suhartini, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, hal. 235

Dengan demikian metode tersebut memiliki posisi penting dalam mencapai tujuan. Metode adalah cara yang paling cepat dan tepat dalam memperoleh tujuan yang diinginkan. Jika metode dapat dikuasai maka akan memudahkan jalan dalam mencapai tujuan dalam Pendidikan Islam.

5. Macam-macam Metode Pendidikan Islam (PI).

1. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang bisa dilakukan buat membiasakan murid berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Menurut Quraisy Syihab pembiasaan tersebut mencakup segi-segi pasif (meninggalkan sesuatu) ataupun aktif (melaksanakan sesuatu). Dalam Al Qur'an segi pasif hanya pada hal yang erat hubungannya menggunakan syarat sosial dan ekonomi. Misalnya embargo minuman keras, zina, riba dan lain-lain, yang kesemuanya disampaikan secara bertahap atau berangsur-angsur, umumnya dimulai menggunakan nasehat, lalu ancaman dan disusul dengan penetapan hukuman. Sedang pembiasaan menurut segi aktif (melaksanakan sesuatu), Al Qur'an melarang secara niscaya dan tanpa melalui tahapan yang berangsur-angsur.

2. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah suatu cara mendidik atau mengajar yang dilakukan seorang pendidik dengan mencerminkan perilaku yang dapat diteladani atau dicontoh oleh siswa. Landasan teori keteladanan tersebut dalam Qur'an Surat Al Mumtahanah : 4

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿١١﴾

“ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

3. Metode Pemberian Ganjaran

Metode pemberian ganjaran atau riwerd dalam bahasa Arab diistilahkan menggunakan “*Tsawab*” yang berarti upah, balasan, dan pahala. Berdasarkan penelitian pada Al Qur’an oleh Armai Arief menurutnya kata “*Tsawab*” selalu diterjemahkan kepada balasan yang baik. Sebagaimana Firman Allah dalam Al Qur’an Surat Al Imran : 148

﴿١٤٨﴾ فَآتَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“ karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.

4. Metode Pemberian Hukuman

Dalam bahasa Arab “hukuman” diistilahkan menggunakan “*Iqab*” yang artinya balasan. Hal itu terulang 20 kali dalam Al Qur’an dan secara umum dikuasai didahului dengan kata (yang paling , amat, dan sangat) dan kesemuanya memperlihatkan arti keburukan dan azab, siksa yang menyedihkan. Seperti Firman Allah dalam Al Qur’an Surat Al Imran : 11

كَذَّابٍ ءَالٍ فِرْعَوْنَ ۖ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۖ فَآخَذَهُمُ اللَّهُ

﴿١١﴾ بِذُنُوبِهِمْ ۗ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“ (keadaan mereka) adalah sebagai Keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat kami; karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. dan Allah sangat keras siksa-Nya.

5. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan menggunakan cara penuturan ekspresi kepala anak didik atau halayak ramai. Landasan teori metode ceramah ini dapat ditemukan dalam Firman Allah Qur’an Surat Yusuf : 2

﴿٢﴾ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.*

6. Metode Tanya Jawab

Berkaitan dengan metode tanya jawab telah Allah Firmankan dalam Al Qur'an Surat An Nahl : 43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ
 إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

“ dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

7. Metode Diskusi

Secara umum diskusi merupakan suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berinteraksi secara lisan dan saling berhadapan, saling tukar kabar, saling mempertahankan pendapat dan memecahkan sebuah kasus eksklusif. Jadi metode diskusi adalah cara yang dapat dipakai oleh seorang guru dikelas dengan tujuan dapat memecahkan suatu masalah menurut pendapat para peserta didik.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 أَنْصُرْ أَخَاكَ الظَّالِمَ أَوْ مَظْلُومًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا نَنْصُرُهُ ظَالِمًا
 قَالَ تَأْخُذُفُوقَ يَدَيْهِ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي كِتَابِ الظَّالِمِ وَالْمُظْلَمِ)

Artinya: “ Dari Anas bin Malik ra, ia berkata: Rasulullah telah bersabda: tolonglah saudaramu yang dzalim maupun yang didzalimi. Mereka bertanya: wahai Rasulullah, bagaimana menolong orang dzalim?, Rasulullah menjawab tahanlah (hentikan) dia dan kembalikan dari kedzaliman, karena sesungguhnya itu merupakan pertolongan kepadanya.(HR. Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhori al-Ju'fi).

8. Metode Kisah atau Cerita

Metode kisah mengandung arti suatu cara menyampaikan materi pelajaran menggunakan menurunkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu hal yang baik yang sebenarnya ataupun hanya diam saja. Metode kisah ini ditegaskan dalam Al Qur'an Surat Yusuf : 3

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِن
 كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٤٣﴾

“ Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui.

9. Metode Perumpamaan atau Amsal

Metode perumpamaan merupakan suatu cara penyajian bahan pembelajaran pada anak didik dengan menggunakan perumpamaan supaya siswa lebih mudah memahaminya. Metode Amsal ditegaskan dalam Firman Allah Qur'an Surat Al Ankabut : 43

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

“ dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.

B. Masjid Dalam Perjalanan Sejarah

1. Sejarah Masjid

Pada tahun kedua belas dari kenabian, ada delegasi dari Yastrib berjumlah sepuluh orang dan mereka dari suku Khazraj, suku Aus serta seorang wanita yang menemui Nabi Muhammad SAW di suatu tempat bernama Aqobah, dan mereka melakukan perjanjian yang diberinama perjanjian Aqobah Pertama. Pada musim ada 73 orang penduduk Yastrib yang hendak menunaikan ibadah haji, di Aqobah mereka bertemu dengan Nabi Muhammad SAW serta meminta agar Nabi segera hijrah ke Yastrib, Nabi Menyetujui perjanjian tersebut. Perjanjian yang kedua itu dinamakan Baiah Aqobah dua. Dua bulan berikutnya Rasulullah hijrah ke Yastrib dan singgah disuatu desa yang bernama Quba yang kemudian didirikanlah masjid yang pertama dan diberi nama masjid Quba.³³ Allah SWT memuji

³³ Badri Yatim,(Sejarah Peradaban Islam / Dirasah Islamiyah II , PT.Raja Grafindo Persada Jakarta, 2019). Hlm.24-25

masjid ini dan orang yang mendirikan sembahyang didalamnya dari kalangan penduduk Quba sebagaimana Firman –Nya Qur’an Surat At Taubah : 108

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ
 فِيهِ رِجَالٌ مُّحَبُّونَ أَنْ يَتَّطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

“janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.

Masjid Quba telah beberapa kali mengalami renovasi. Khalifah Umar bin Abdul Aziz adalah orang pertama yang membangun menara masjid ini. Selanjutnya renovasi masjid ini ditangani oleh keluarga Saud. Mengutip buku berjudul “Sejarah Madinah Munawarah” yang ditulis Dr. Muhammad Ilyas Abd Ghani, Masjid Quba ini telah direnovasi dan diperluas pada masa Raja Fahd ibn Abdul Aziz pada tahun 1986. Renovasi dan perluasan ini menelan biaya sebesar 90 juta riyal yang membuat masjid ini memiliki daya tampung hingga 20 ribu jama’ah.

Meskipun sangat sederhana, masjid Quba boleh dianggap sebagai contoh bentuk dari pada masjid-masjid yang didirikan orang dikemudian hari. Bangunan yang sangat bersahaja itu sudah memenuhi syarat-syarat yang perlu untuk pendirian masjid. Ia sudah mempunyai suatu ruang yang persegi empat dan berdinding di sekelilingnya.

Di sebelah utara dibuat serambi untuk tempat tempat sembahyang yang bertiang pohon kurma, beratap datar dari pelepah dan daun kurma, bercampurkan tanah liat. Di tengah-tengah terdapat ruang terbuka dalam masjid yang kemudian biasa disebut sahn, terdapat sebuah sumur tempat wudhu, mengambil air untuk sembahyang. Kebersihan terjaga, cahaya matahari dan udara dapat masuk dengan leluasa.

Masjid ini memiliki 19 pintu yang terdiri dari tiga pintu utama dan 16 pintu umum. Tiga pintu utama berdaun pintu besar dan ini menjadi tempat masuk para jama'ah ke dalam masjid. Dua pintu diperuntukan untuk masuk para jama'ah laki-laki sedangkan satu pintu lainnya sebagai pintu masuk jama'ah perempuan. Diseberang ruang utama masjid, terdapat ruangan yang dijadikan tempat belajar mengajar.³⁴

2. Pengertian Masjid

Dalam bahasa Arab kata “masjid” adalah pecahan dari kata “sujud” Dan sujud adalah gerakan shalat yang paling mulia, dibandingkan gerakan-gerakan shalat yang lain. Menurut ahli fiqih, masjid artinya sebuah tempat dibumi yang bebas dari kepemilikan pribadi dan dikhususkan untuk shalat dan ibadah.³⁵

Secara bahasa, kata masjid adalah tempat yang dipakai untuk bersujud. Kemudian maknanya meluas menjadi bangunan khusus yang dijadikan orang-orang untuk tempat berkumpul menunaikan shalat berjama'ah.³⁶ Masjid secara bahasa artinya tempat sujud, dan secara pengertian syari'ah masjid berarti setiap tempat yang disiapkan untuk pelaksanaan shalat lima waktu oleh kaum muslimin. Dalam Al Qur'an kata masjid disebutkan 28 kali, diantaranya tertulis dalam Al Qur'an Surat At - Taubah : 18

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنۢ ءَامَنَ ۖ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ٱلْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَأَتَى ٱلزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا ٱللَّهَ ۖ فَعَسَىٰٓ أُو۟لَٔئِكَ أَن يَكُونُوا۟ مِنَ
ٱلْمُهْتَدِينَ

Artinya : hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap

³⁴ Kurniawan, Syamsul. "Masjid dalam lintasan sejarah umat islam." *Jurnal Khatulistiwa* 4.2 (2014): 169-184.

³⁵ Sahrodin, Sahrodin. "Implementasi Filsafat Iluminasi Suhrawardi Islam Terhadap Kegiatan Memakmuran Masjis ." *Jurnal Muftadiin* 4.02 (2018): 42-52.

³⁶ Purwanto, Harno, and Muinudinillah Basri. "Strategi Mengislamkan Kembali Komunitas Kristen Di Lereng Gunung Semeru Kabupaten Malang Jawa Timur." (2013).

mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.³⁷

Ayat tersebut diatas menjelaskan, bahwa memakmurkan masjid atau musholla dapat dipahami dengan shalat berjama'ah, hadir di majlis taklim atau pengajian, belajar Al Qur'an seperti takhsin dan menghafalkan beberapa surat-surat yang ada dalam Al Qur'an, juga aktif mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh takmir masjid.

Secara istilah masjid memiliki dua pengertian. Pengertian umum dan pengertian khusus, pengertian umum masjid adalah semua tempat yang digunakan untuk sujud kepada Allah Swt. Sebagaimana Rasulullah Saw. Bersabda, "Setiap bagian dari bumi Allah SWT adalah tempat tempat sujud (masjid)" (H.R. Muslim).

Sedangkan pengertian masjid secara khusus adalah tempat atau bangunan yang didirikan untuk ibadah, terutama shalat berjama'ah dan shalat jum'at. Quraisy Shihab (1996:459), berpendapat, masjid dalam pengertiannya adalah tempat shalat umat Islam, namun akar katanya mengandung makna "tunduk dan patuh", karena itu hakekat masjid adalah tempat melakukan aktivitas apapun yang mengandung kepatuhan kepada Allah SWT.³⁸

Jadi yang dimaksud dengan masjid dalam penelitian ini adalah bangunan yang digunakan untuk melaksanakan ibadah *mahdah* seperti shalat berjama'ah dan shalat jum'at.

Di Indonesia ada Klasifikasi Masjid, mulai dari tingkat Ibu Kota Negara sampai dengan tingkat Rukun Warga (RW). Hal ini sebagaimana pada umumnya kita ketahui: Masjid Istiqlal yang letaknya berada di pusat pemerintahan Indonesia, (Masjid Ibu Kota Negara), Masjid Raya (Masjid yang terletak di Ibu Kota Propinsi), Masjid Agung (Masjid yang terletak di Kabupaten) yang merupakan pusat Pemerintahan Daerah, Masjid Jami'

³⁷ Qur'an Tarjamah, Departemen Agama Islam, Th.1976

³⁸ Syamsul Kurniawan, " Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam". Jurnal Katulistiwa 4, no.2 92014): 171

(Masjid yang terletak di Kecamatan) dan Masjid Besar (Masjid yang terletak di tingkat Kelurahan). Jadi yang dinamakan masjid adalah bangunan megah dan luas dan dapat menampung ratusan jamaah. Masjid Jami, masjid utama (untuk salat beramai-ramai pada hari Jumat dan sebagainya).³⁹

Masjid merupakan tempat yang mulia dan terbebas dari unsur-unsur kesyirikan dan penghambaan kepada Allah Subhanahu wa ta'ala. Masjid selalu pada posisi yang rasional dan humanis bagi seluruh jama'ah untuk mengantarkan mereka meraih hakekat ketauhidan yang kokoh, dengan melibatkan akal dan hati mereka.⁴⁰

1. Fungsi Masjid

Masjid di zaman Nabi Muhammad SAW, bukan tempat shalat semata, tetapi juga merupakan sekolah bagi orang Islam untuk menerima pelajaran dan bimbingannya. Masjid juga berfungsi sebagai balai pertemuan dan tempat untuk mempersatukan berbagai suku dan kabilah dari sisa-sisa pengaruh perselisihan semasa jahiliyah. Masjid juga sebagai tempat mengatur segala urusan dan sekaligus gedung pemerintahan untuk bermusyawarah dan menjalankan roda pemerintahan. Disamping itu masjid juga berfungsi sebagai tempat tinggal orang-orang *muhajirin* yang miskin, yang hijrah ke Madinah tanpa membawa harta benda, tidak mempunyai kerabat dan ada yang masih lajang atau belum berkeluarga.⁴¹

Pada zaman keemasan Islam (Rasulullah dan para Sahabat) masjid betul-betul menjadi sentral utama seluruh aktivitas keumatan, yaitu pendidikan, sosial, ekonomi, politik, dan budaya, fungsi masjid zaman Rasulullah SAW. Menurut Moh.Roqib dapat dirinci sebagai berikut :

³⁹Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Penerbit : Karya Agung Surabaya, Hal.336

⁴⁰ Suhairi Umar, *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*, cv.Budi Utama, Yogyakarta, th 2019, hal.27

⁴¹ Shafiyurrahman Al Mubarakfuri, Al Rahiiq Al Makhtuum, Sirah Nabawiyah (Jakarta, Pustaka Al Kausar : cetakan ke 3, 2013) hlm.211

Pertama, fungsi teologis. Masjid adalah tempat untuk melakukan aktifitas yang mengandung ketaatan, kepatuhan, dan ketundukan total kepada Allah Swt.

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾

“ dan Sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.” (QS. Al Jin : 18).⁴²

Ayat tersebut diatas menunjukkan dimensi tauhid yang tanpa terikat oleh waktu dan tempat terlepas dari arti terminologis ayat itu sendiri. Dalam hadist juga dijelaskan bahwa bumi ini sebagai mesjid dan sarana penyucian diri bagi Rasulullah dan umatnya. Inilah makna pembebasan yang ditawarkan Al Qur'an dan Al Hadits. Pembebasan dari segala belenggu kekufuran dimana saja ia berada sebab bila ketauhidan seseorang terbatas oleh situasi dan kondisi serta tempat tertentu maka hakekatnya ia belum terbebas dari beban-beban teologis yang menghantuinya.

Kedua, fungsi peribadatan (*'ubudiyah*) fungsi ini merupakan kelanjutan dari fungsi telogis yang menyatakan bahwa mesjid sebagai tempat penyucian diri dari segala *illah* selain Allah SWT. Dan pengesahan Allah semata. Maka dianjurkan, apabila berada di mesjid manusia selalu bertasbih sebagaimana Firman Allah dalam Al Qur'an Surat An Nur : 36

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تَرْفَعَ وَيُذَكَّرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ

وَالْأَصَالِ ﴿٣٦﴾ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ

وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٧﴾

“ Bertasbih kepada Allah di mesjid-mesjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan

⁴² Al Qur'an dan Terjemahnya, Wakaf Dari Pelayan Duta Kota Suci, ...hlm, 985

sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.⁴³

Pada fungsi masjid yang kedua bertujuan untuk membangun nilai taqwa. Hal ini dimungkinkan karena manusia terlupakan oleh aktivitas-aktivitas harian yang bersifat duniawi material. Masjid adalah tempat untuk menempatkan posisi dunia material sebagai media pendukung aktivitas *akherat-rukhaniyah* sehingga dalam kehidupan manusia tercipta keterpaduan antara akal-materi-jasmaniah dengan hati-spiritual-rukhaniyah.

Aplikasi dari kehidupan yang demikian adalah terbentuknya perilaku yang saling menopang. Seorang muslim beribadah dengan hati, pikiran, dan jasad, sekaligus dengan harta bendanya. Dikala ia bekerja untuk mendapatkan ketinggian materi, prestise, dan prestasi duniawi lainnya ia akan menyertainya dengan kehidupan hati, perilaku spiritual, dan pencarian akan *ridho* Allah SWT.

Ketiga, fungsi etika, moral, dan sosial (*akhlaqiyah waijtimaiyah*). Jadi masjid memiliki fungsi *'ubudiyah* atau peribadatan. Peribadatan merupakan wujud penyerahan total apabila disertai dengan nilai moral yang menyangkut gerakan hati dan fisik. Bukan sekedar membangun sebuah bangunan, tetapi juga membangun hati yang tegak dijalan Allah. Perilaku halal apabila mencemari kesucian masjid dilarang, seperi melakukan hubungan suami istri saat *i'tikaf* di masjid, dan melakukan transaksi jual beli di dalam masjid. Secara sosial masjid juga menjadi jaminan keamanan bukan hanya dari panas dan hujan, tetapi lebih dari itu adalah jaminan akan bahaya keamanan dan ekonomi.

Keempat, fungsi keilmuan dan kependidikan (*tarbawi educative*). Dalam kesejarahan fungsi ini dapat ditengok dari seluruh aktivitas Nabi berpusat di masjid yang bermuatan pendidikan. Di masjid ada mimbar yang digunakan untuk ceramah dan pada shalat jum'at *khutbah* merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sahnya shalat tersebut. Pendidikan dimaksud bukan sekedar pendidikan teoritis, akan tetapi juga memotivasi untuk hal-

⁴³ Al Qur'an dan Terjemahnya, Wakaf Dari Pelayan Duta Kota Suci, ...hlm.550

hal yang praktis seperti pendidikan perdagangan untuk mencari karunia Allah disertai dengan dzikir yang banyak kepada-Nya.⁴⁴ Dari empat fungsi dasar masjid tersebut dapat dikembangkan menjadi beberapa fungsi secara rinci sebagai berikut:⁴⁵

1. Sebagai tempat berlangsungnya ibadah umat muslim. Ibadah yang dimaksud adalah shalat, dzikir dan lain sebagainya.
2. Sebagai tempat dalam menuntut ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu yang sifatnya umum.
3. Disebutkan bahwa Rasulullah SAW, mengajar dalam bentuk halaqah, dimana para sahabat mengelilinginya sambil memberikan pengajaran.
4. Masjid berfungsi sebagai tempat menerima tamu.
5. Masjid berfungsi sebagai tempat berlangsungnya pernikahan.
6. Masjid di zaman Rasulullah SAW, juga berfungsi selayaknya asrama. Terdapat ruangan bernama Al-Suffah tempat dimana sahabat yang miskin dan tak mempunyai tempat tinggal.
7. Sebagai tempat memberikan fatwa. Umat muslim akan datang ke masjid dan mengadukan masalahnya ke Rasulullah SAW, lalu diberikan ketetapan atas masalah tersebut.
8. Masjid berfungsi sebagai tempat layanan social, hal ini terlihat ketika Madinahbanjir dan mereka yang kehilangan tempat tinggal menempati wilayah masjid yang dinamakan Ashabush-Shuffah.
9. Sebagai tempat berlangsungnya latihan perang
10. Sebagai tempat beristirahat. Sebagai tempat tahanan bagi kaum musyrikin, dengan tujuan agar mereka mendapat hidayah ke Islaman.

C. Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam (PI).

Agaknya sudah menjadi pengetahuan umum bahwa al-Azhar sebagai masjid dan Universitas (*al-Azhar Jami'ah an wa Jami'atan*) telah melalui

⁴⁴ Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, hlm.76

⁴⁵ Sofwan, Ridin. "Penguatan Manajemen Pemberdayaan Fungsi Masjid Al-Fattah di Kelurahan Krapyak Semarang." *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan* 13.2 (2013): 315-334.

periode pemerintah, semenjak kerajaan Fatimiah sampai sekarang, yang meliputi jangka waktu lebih seribu tahun.⁴⁶ Perlu dicatat disini bahwa sebelum al-Azhar didirikan di kota Cairo sudah ada banyak masjid yang digunakan sebagai lembaga pendidikan. Tentu kebijakan kerajaan terutama oleh khalifah-khalifah Mu'awiyah untuk menjadikan masjid sebagai pusat perkembangan ilmiah.⁴⁷ Diantara masjid-masjid itu adalah :

1. Masjid Amr bin As yang dianggap masjid pertama dibangun di Mesir pada tahun 20 H (641 M).
2. Masjid al-Askar yang didirikan pada tahun 132 H (750 M) oleh gubener kerajaan Abbasiyah setelah penguasa Usmaniyah digulingkan.
3. Masjid Ibnu Tulun yang didirikan oleh Ahmad bin Tulun pada tahun 265 H (878-879 M).

1. Model Pembelajaran Pendidikan Islam (PI) Di Masjid

a. *Kuttab*

Pelaksanaan baca-tulis sebagai prioritas dapat kita lihat dengan peristiwa pembebasan beberapa tawanan Perang Badr (2 H / 624 M) setelah mereka mengajarkan baca-tulis kepada sekelompok Muslim. Rasul SAW juga memerintahkan Al-Hakam bin Sa'id untuk mengajar pada sebuah *kuttab* di Madinah.⁴⁸ Ini menunjukkan bahwa pendidikan telah menjadi perhatian utama umat Islam sejak masa yang paling awal.

Pada mulanya pendidikan *kuttab* berlangsung di rumah-rumah para guru atau *ustadz* (*mu'alim*, *mu'adib*) atau di pekarangan sekitar masjid.⁴⁹ Materi yang diajarkan dalam pelajaran baca-tulis ini pada umumnya adalah puisi dan pepatah-pepatah Arab yang mengandung nilai-nilai tradisi yang baik. Penggunaan Al Qur'an sebagai teks dalam *kuttab* baru terjadi

⁴⁶ Amaliyah, Asriati. "Eksistensi Pendidikan Islam Di Mesir Masa Daulah Fatimiyyah Lahirnya Al-Azhar, Tokoh-tokoh Pendidikan pada Masa Daulah Fatimiyah dan Pengaruhnya terhadap Dunia Islam." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 16.1 (2013): 101-111.

⁴⁷ Azman, Zainal. "Pendidikan Pada Zaman Bani Umayyah." *eL-Ghiroh* 11.2 (2016): 67-82.

⁴⁸ Ubaidillah, Ubaidillah Ubaidillah. "Pengelolaan Lembaga Pendidikan Pada Masa Rasulullah Saw." *Al-Ittihad* 2.1 (2016).

⁴⁹ Efendi, Zainal. "Profil Rasulullah Saw Sebagai Pendidik Ideal Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia." *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 8.2 (2014): 199-218.

kemudian, ketika jumlah Muslim yang menguasai Al Qur'an telah banyak, dan terutama setelah kegiatan kodifikasi pada masa kekhilafahan Usman bin Affan. Kebanyakan guru *kuttab* masa awal Islam adalah non Muslim, sebab Muslim yang dapat membaca dan menulis jumlahnya saat itu masih sangat sedikit, dan mereka sangat sibuk dengan pencatatan wahyu Al Qur'an.

Kuttab berasal dari akar kata *taktib* yang artinya mengajar dan menulis.⁵⁰ Sementara *katib* atau *kuttab* berarti penulis. Institusi tersebut hanya berupa tempat belajar baca-tulis bagi anak-anak. *Kuttab* merupakan tempat belajar yang mula-mula lahir di dunia Islam. Pada awalnya *kuttab* berfungsi sebagai tempat memberikan pelajaran menulis dan membaca bagi anak-anak, *Kuttab* sebenarnya telah ada di negeri Arab sebelum datangnya agama Islam. *Kuttab* merupakan intitusi pendidikan tertua dalam sejarah *tarbiyah*. Bisa diibaratkan sebagai sebuah pondok pesantren di Jawa tempo dulu. Kondisinya masih sangat sederhana, yang ada hanya seorang guru atau *ustadz* atau kyai yang dikelilingi sejumlah murid atau santri.

Diantara penduduk Makkah yang mula-mula belajar menulis huruf Arab di *Kuttab* ialah Sufyan bin Umayyah bin Abdul Syams dan Abu Qois Abdul Manaf bin Zuhrah bin Kilab.⁵¹ Keduanya belajar kepada Bisyr bin Abdul Malik yang mempelajarinya dari *hirah*. *Kuttab* dalam bentuk awalnya hanya berupa ruangan dirumah seorang guru.

Keistimewaan lembaga tradisional pertama dalam Islam ini,⁵² meskipun masih sangat sederhana, tetapi memberikan kontribusi bagi umat hingga berdirinya sistem madrasah pada abad-abad berikutnya. Pendidikan jenis *Kuttab* ini pada mulanya diadakan dirumah-rumah guru (mu'alim mu'adib), Setelah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat membangun masjid, barulah ada *kuttab* yang didirikan disamping masjid. Selain itu ada juga *kuttab* yang didirikan terpisah dari masjid. Masa belajar di *Kuttab* tidak

⁵⁰ Malik, Abdul. "Aspek Pendidikan Dalam Bangunan Peradaban Masa Umar Bin Khattab."

⁵¹ Hidayat, Heri. "Teologi Lembaga Pendidikan Islam." *Ijtimaiyya* 6.2 (2013): 115-142.

⁵² Natsir, M "Peranan Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional di Padang Pariaman Sumatera Barat (Surau Syeikh Burhanuddin)." (2013).

ditentukan, bergantung kepada keadaan si anak. Anak yang cerdas dan rajin akan lebih cepat menamatkan pelajarannya. Sebaliknya anak yang malas akan memakan waktu yang lama untuk menamatkan pelajarannya. Sistem pengajaran di Kuttab ketika itu tidak berkelas. Para murid biasanya duduk bersila dan berkeliling menghadap guru.

b. *Khalaqah*

Nana Rukmana beranggapan bahwa masjid merupakan sentral dalam upaya pembinaan umat dan mengembangkan dakwah Islamiyah.⁵³ Sejarah telah menulis bahwa masjid juga merupakan Institusi Pendidikan Islam kala itu dengan paradigma pembelajaran berbentuk *khalaqah-khalaqah*.⁵⁴ Merespon fenomena tersebut, sudah selayaknya masjid harus dikembangkan sebagai sarana penyelenggaraan Pendidikan Islam untuk umat yang pada masa lalu telah mencatatkan sejarah gemilang dengan terwujudnya integrasi keilmuan dengan Islam. Dari asumsi diatas, selain sebagai sarana pelaksanaan ibadah ritual, masjid juga mempunyai fungsi sentral sebagai media umat Islam untuk menggali dan mengembangkan Ilmu Pengetahuan atau yang biasa dikenal sebagai kegiatan Majelis Ta'lim.

Tuty Alawiyah mengungkapkan bahwa berdasarkan tempat penyelenggaraannya, majlis ta'lim dapat dilakukan di masjid atau di musholla-musholla. Muhaimin mengungkapkan bahwa, Pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya berpusat pada lembaga pendidikan formal, namun juga dalam keluarga atau ditempat-tempat ibadah, dan atau di forum-forum kajian keislaman, Majelis ta'lim dan institusi-institusi lainnya yang sekarang sedang digalakan oleh masyarakat.⁵⁵ Majelis Ta'lim menjadi sarana bagi pengembangan pembelajaran bagi umat Islam secara luas untuk mendalami ajaran agamanya. Terlebih lagi majlis ta'lim dapat dijadikan ruang untuk belajar segala aspek bidang kehidupan, baik ekonomi, politik, sosial, dan

⁵³ Nana Rukmana, *Masjid dan Dakwah*.(Jakarta: Al-Mawardi, 2002), hlm.142

⁵⁴ Muzakkir, Muzakkir. "Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan dalam Pengembangan Pendidikan Islam." *Al-Ta'dib* 10.1 (2017): 145-162.

⁵⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 9-10.

aspek keilmuan yang lainnya. Hal tersebut menggugah *hirrah* baru untuk ruang majlis ta'lim bagi manifestasi belajar yang tak kenal usia atau belajar sepanjang hayat. Oleh karenanya umat Islam dapat memperdalam pengetahuan tentang ajaran agama secara komprehensif atau *kaffah* melalui kegiatan majlis ta'lim yang dilakukan di masjid dengan materi dan metodologi yang dibingkai dengan nuansa *rohmatan lil'alamin*. Namun dalam prakteknya masih dijumpai implementasi pembelajaran yang menggunakan kerangka idiologi Pendidikan Islam yang cenderung eksklusif.

c. Pondok Pesantren

Berbagai macam lembaga pendidikan di Indonesia, baik lembaga pendidikan formal maupun non formal, senantiasa eksis dan ikut serta berperan dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Salah satu lembaga pendidikan tersebut adalah pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan tertua di negeri ini yang masih memiliki peran penting dalam dunia pendidikan.⁵⁶

Pondok pesantren merupakan sebuah sistem yang unik, tidak hanya unik dalam hal pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidupnya yang ditempuh, serta semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya. Dari sistematika pengajaran, dijumpai sistem pembelajaran yang berulang-ulang dari tingkat ketingkat, tanpa dilihat kesudahannya. Persoalan yang diajarkan seringkali pembahasan serupa yang diulang-ulang dalam jangka waktu bertahun-tahun, walaupun buku teks yang dipergunakan berlainan.

Dalam keputusan Musyawarah atau loka karya intensifikasi pengembangan pondok pesantren yang diselenggarakan pada tanggal, 2 sampai dengan 6 Mei 1978 di Jakarta tentang pondok pesantren diberikan batasan sebagai berikut: Pondok Pesantren adalah lembaga Pendidikan Islam yang minimal terdiri dari tiga unsur yaitu Kyai atau Syekh atau

⁵⁶ Bali, Muhammad Mushfi El Iq. "Perguruan tinggi Islam berbasis pondok pesantren." *Al-tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1.2 (2017): 1-14.

Ustadz yang mendidik serta mengajar, Santri dengan Asramanya, dan Masjid. Kegiatannya mencakup Tri Dharma Pondok Pesantren yaitu keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, pengembangan keilmuan yang bermanfaat, dan pengabdian terhadap agama, masyarakat dan Negara.⁵⁷

Metode pembelajaran di pesantren ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan dalam institusi pesantren atau merupakan metode pembelajaran asli pesantren. Ada pula metode pembelajaran baru (*tajdid*), yaitu metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pesantren dengan mengintrodusir metode-metode yang berkembang di masyarakat modern. Penerapan metode baru juga diikuti dengan penerapan sistem baru, yaitu sistem sekolah atau klasikal, (Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, 2007 :453).

Dalam keadaan aslinya pondok pesantren memiliki sistem pendidikan dan pengajaran non klasikal, yang dikenal dengan nama metode bandungan, sorogan, dan wetonan. Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran ini berbeda antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren lainnya, dalam arti tidak ada keseragaman sistem dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya.⁵⁸

Sejalan dengan perkembangan zaman, lembaga pendidikan pesantren juga tidak menutup diri untuk mengadakan pembaharuan-pembaharuan baik metode maupun tekhnis dalam pelaksanaan pendidikan pesantren itu sendiri. Meskipun demikian tidak semua pesantren mau membuka mengadakan inovasi serta pembaharuan terhadap metode pembelajaran yang ada.

Pada awal berdirinya pondok pesantren, metode yang digunakan adalah metode wetonan dan sorogan bagi pondok non klasikal.⁵⁹ Pada

⁵⁷ Burhanuddin, Muhamad. *Toleransi antar umat beragama Islam dan "Tri Dharma"* (studi kasus di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang). Diss. UIN Walisongo, 2016.

⁵⁸ Afif, Moh. "Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Baca Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in." *KABILAH: Journal of Social Community* 4.2 (2019): 34-43.

⁵⁹ Junaidi, Kholid. "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo)." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2.1 (2017): 95-100.

perkembangan selanjutnya metode pembelajaran pondok pesantren mencoba untuk merenovasi metode yang ada tersebut untuk mengembangkan pada metode yang baru yaitu metode klasikal. Kyai bertugas mengajarkan berbagai pengajian untuk berbagai tingkat pengajaran di pesantrennya, dan terserah kepada santri untuk memilih mana yang akan ditempuhnya. Kalau santri ingin mengikuti semua jenis pengajian yang diajarkan sudah tentu akan membutuhkan waktu yang lama. Akan tetapi keseluruhan struktur pengajaran tidak ditentukan oleh panjang atau singkatnya masa seseorang santri mengaji pada Kyainya, karena tidak adanya keharusan menempuh ujian dari Kyainya. Satu-satunya ukuran yang digunakan adalah ketundukannya kepada sang Kyai dan kemampuannya untuk memperoleh “ngelmu” dari sang Kyai.⁶⁰

Disamping kurikulum pelajaran yang sedemikian fleksibel (*luwes*), keunikan pengajaran di pesantren juga dapat ditemui pada cara pemberian pelajarannya, juga dalam penggunaan materi yang telah diajarkan dan dikuasi oleh para santri. Pelajaran diberikan dalam pengajian yang berbentuk seperti kuliah terbuka atau kuliah umum.

Materi pelajaran yang diajarkan bersifat aplikatif dalam arti harus diterjemahkan dalam perbuatan dan amal sehari-hari, sudah tentu kemampuan para santri mengaplikasikan pelajaran yang diterimanya menjadi perhatian pokok sang Kyai.⁶¹ Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang kompleks, maka hampir tidak mungkin untuk menunjukan dan menyimpulkan bahwa suatu metode tertentu lebih unggul dari pada metode yang lainnya dalam usaha mencapai semua tujuan pembelajaran.

2. Kelebihan Pendidikan Islam Bebas Masjid

Masyarakat dewasa ini lebih mengenal sekolah dan universitas sebagai tempat pendidikan dan pengajaran dibanding masjid atau musholla.

⁶⁰ Sari, Novita. "Pembelajaran Di Pesantren." *Murobbi: jurnal ilmu pendidikan dan kependidikan* 1.2 (2019).

⁶¹ Rifaah, Siti. *Tinjauan Hukum Islam terhadap Pemakaian Parfum Beralkohol (Analisis atas Pendapat Abdul Wahab Khafidz dan Ustadz Sulkhani di Pondok Pesantren Putri Al Irsyad Kauman Kab. Rembang)*. Diss. IAIN Walisongo, 2012.

Fenomena ini berbeda dengan masyarakat Islam di zaman Rasulullah dan generasi sesudahnya. Mereka mengenal masjid sebagai pusat pendidikan dan pelatihan. Segala aktifitas positif masyarakat dilaksanakan di dalamnya.

Masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat Islam memiliki keutamaan yang tidak didapatkan di tempat lain. Sabda Nabi Muhammad SAW. Dalam suatu haditsnya menyamakan kedudukan para penuntut ilmu di masjid dengan mereka yang berjuang di jalan Allah. Sedangkan orang yang berjuang di jalan Allah dijanjikan petunjuk dan kemudahan jalan kebaikan. Sebagaimana pesan Nabi dalam haditsnya :

Artinya :“Barangsiapa yang memasuki masjid kami ini (masjid Nabawi) untuk mempelajari kebaikan atau untuk mengajarnya, maka ia seperti mujahid *fi sabilillah*. Dan barangsiapa yang memasukinya bukan dengan tujuan tersebut, maka ia seperti orang yang sedang melihat sesuatu yang bukan miliknya” (HR. Thabrani).⁶²

Mempelajari Islam adalah *amalan* yang sangat diutamakan, bahwa diwajibkan setiap muslim, laki-laki dan perempuan. Belajar di masjid memiliki landasan sejarah yang kuat. Juga mengandung keutamaan yang tinggi jika dibanding dengan tempat yang lain. Dengan belajar di masjid sama halnya kita sedang menganggunkan Allah di dalamnya. Masyarakat yang *istiqomah* mendatangi masjid dikategorikan oleh Allah sebagai pemakmur rumah-Nya. Termasuk jika datang untuk belajar di masjid. Sabda Nabi Muhammad Saw.

Artinya : “Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah dari rumah-rumah Allah (masjid) membaca Kitabullah dan saling mempelajarinya, melainkan akan turun kepada mereka sakinah (ketenangan), mereka akan dinaungi rahmat, mereka akan dilingkupi para malaikat dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di sisi para makhluk yang dimuliakan di sisi-Nya”⁶³ (HR. Muslim no. 2699).

⁶² Al Mu’jam Al Kabir Li At Thabrani, Nomor Hadits, 5772

⁶³ H.R. Muslim, Bab Dzikir , Do’a, Taubat, dan Istighfar. No. Hadits. 2699

Beberapa alasan kenapa masjid menjadi tempat pendidikan yang ideal bagi masyarakat dan mendapat nilai lebih tinggi dapat diringkas sebagai berikut.⁶⁴

- a. Masjid merupakan tempat yang paling steril dari bau-bau kemusyirikan dan tempat yang memiliki nilai' *ubudiyah* tinggi jika dibandingkan dengan tempat yang lain. Nilai ibadah akan terlibat ganda karena mencari ilmu dalam konsep Islam adalah wajib.
- b. Masjid merupakan tempat terbuka untuk berbagai kalangan dengan tanpa membedakan unsur ras, golongan, jenis kelamin, dan stratifikasi sosial.
- c. Di dalam masjid ada proses integrasi iman, ilmu, dan amal (ibadah) dan juga menolak dikotomi ilmu dan sikap materialistis.
- d. Mampu memperkuat tali persaudaraan, persatuan, dan cinta kasih diantara sesama.
- e. Memperteguh integritas kepribadian, kesabaran, keberanian, untuk ber-*amar ma'ruf nahi munkar*.

Dengan pertimbangan di atas maka pilihan masjid sebagai pusat penyebaran iman, ilmu, dan amal menjadi tawaran yang menarik dan sulit dihindarkan jika umat Islam mau berfikir tentang pentingnya mengembalikan kejayaan Islam masa lalu. Masjid jangan dipersepsikan sebagai lembaga pendidikan "alternatif" yang dilirik ketika terpaksa tidak menemukan tempat yang tepat untuk belajar. Namun sebaliknya sebagai pilihan utama belajar karena melihat keutamaan yang sudah dipaparkan.

3. Peranan Masjid Dalam Masyarakat

Dalam bahasa Inggris masyarakat disebut *society*, asal katanya socius yang berarti kawan. Kata masyarakat berasal dari bahasa Arab, yaitu *syiek*, yang artinya bergaul. Menurut Mac Iver.J.P.Gillin dan J.L.Gillin, bahwa adanya saling beragaul dan berinteraksi dalam masyarakat karena masyarakat mempunyai nilai-nilai, norma, cara-cara dan prosedur yang

⁶⁴ Moh. Roqib, Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat, (Yogyakarta:LKiS,2009),hlm. 143

merupakan kebutuhan bersama Sehingga masyarakat kesatuan hidup manusia berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu, yang bersifat *continue* dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.⁶⁵

Menurut definisi Paul.B.Harton, pengertian masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama yang cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok itu. Pengertian masyarakat menurut Soerjono Soekanto, adalah proses terjadinya interaksi sosial, suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu kontak sosial dan komunikasi.⁶⁶

Pengertian masyarakat menurut definisi Richard T.Schaefer dan Robert P.Lam adalah sejumlah besar orang yang tinggal dalam wilayah yang sama, relatif independen dari orang-orang di luar itu, dan memiliki budaya yang relatif sama.⁶⁷ Pengertian masyarakat menurut Soerjono Soekanto bahwa masyarakat adalah proses terjadinya interaksi sosial, suatu interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu kontak sosial dan komunikasi.⁶⁸

Pengertian masyarakat menurut definisi John J. Macionis adalah orang-orang yang berinteraksi dalam sebuah wilayah tertentu dan memiliki budaya bersama. Lain halnya definisi masyarakat menurut Gillin dan Gillin bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang mempunyai kebiasaan tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang diikat oleh bersamaan. Menurut definisi Harton Haunt masyarakat adalah suatu organisasi manusia yang saling

⁶⁵ Taufik Rahman Dhohiri dkk, *Panduan Belajar Sosiologi*, Penerbit Yudhistira, Jl. Rancamaya, Ciawi, Bogor, Th.2004

⁶⁶ Layn, Trifan Ardi Sukrila. "*Persepsi Masyarakat Tentang Kinerja Kepala Desa Dalam Pembangunan Iinfrastruktur Di Desa Bangunjiwo Kecamatan Kasihan Kapubanten Bantul Tahun 2015-2018.*" (2018).

⁶⁷ Dwi Fernanda, Agustin. *Awal Munculnya Furoshiki Serta Manfaatnya Terhadap Kehidupan Masyarakat Jepang*. Diss. Universitas Darma Persada, 2018.

⁶⁸ Cahyono, Anang Sugeng. "*Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia.*" *Jurnal Publiciana* 9.1 (2016): 140-157.

berhubungan. Menurut Selo Sumardjan mengatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.⁶⁹

Pendidikan berbasis masjid yang merupakan salah satu bagian masyarakat merupakan perwujudan dari demokratisasi pendidikan melalui pelayanan pendidikan untuk kepentingan masyarakat.⁷⁰ Dalam perspektif pendidikan berbasis masyarakat Surakhmad berpendapat bahwa Konsep pendidikan berbasis masyarakat merupakan usaha peningkatan rasa kesadaran, kepedulian, kepemilikan, ketertiban, dan tanggungjawab masyarakat. Ada 6 konsep yang dapat menentukan terlaksananya pendidikan berbasis masyarakat,⁷¹ yaitu:

- a. Masyarakat sendiri memiliki kepedulian dan kepekaan mengenai pendidikan.
- b. Masyarakat sendiri telah menyadari pentingnya pendidikan bagi kemajuan masyarakat.
- c. Masyarakat sendiri telah merasa memiliki pendidikan sebagai potensi kemajuan mereka.
- d. Masyarakat sendiri telah mampu menentukan tujuan-tujuan pendidikan yang relevan bagi mereka.
- e. Masyarakat sendiri telah aktif berpartisipasi didalam penyelenggaraan pendidikan.
- f. Masyarakat sendiri yang menjadi pendukung pembiayaan dan pengadaan sarana pendidikan.⁷²

⁶⁹ Nayudin. *Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Kebijakan Peraturan Bupati Purwakarta No 70 A Tahun 2015 Tentang Desa Berbudaya Studi Deskriptif Pesan Dakwah Dalam Kebijakan Peraturan Bupati Purwakarta No 70 A Bab V Pasal 6 Tentang Penataan Kehidupan Sosial*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017.

⁷⁰ Zubaedi. : *Pendidikan Berbasis Masyarakat : Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*, Pustaka Pelajar, 2012 hal.131

⁷¹ Suharto, Toto. "pendidikan berbasis masyarakat." (*Relasi Negara dan Masyarakat dalam Pendidikan*), PT. LKiS Printing Cemerlang, Salakan Baru No.3 Sewon Bantul 2012.hlm.85

⁷² Winarno Surakhmad, "Manajmen Pendidikan Berbasis Sekolah dalam Rangka Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat," Makalah di sampaikan dalam Raker Kepala Sekolah SLTP & SLTA Negeri Swasta Se Jawa Tengah, Kanwil Depdiknas, Agustus-september 2000, hal.20

Pendidikan masyarakat didefinisikan sebagai proses pembangunan pendidikan masyarakat yang bertujuan untuk pengembangan potensi dan partisipasi masyarakat ditingkat lokal, yang pelaksanaannya mengikuti paradigma fungsionalis.⁷³

Pendidikan berbasis masyarakat diuraikan: (1). Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat. (2). Penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya bersumber dari penyelenggara, masyarakat, Pemerintah, Pemerintah Daerah dan atau sumber lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (3). Lembaga pendidikan berbasis masyarakat dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana, dan sumber dana lain secara adil dan merata dari pemerintah dan atau pemerintah daerah.⁷⁴

Oleh karena itu pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga dan masyarakat menjadi sesuatu yang sangat penting. mengingat sabda Nabi Muhammad SAW, bahwasanya agama anakmu sangat dipengaruhi agama temanmu.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ «الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ» (رواه أبو داود)

Dari Abu Hurairah RA. bahwa Nabi SAW bersabda: Seseorang akan mengikuti agama temannya. Maka hendaknya setiap kalian melihat dengan siapa ia berteman". (HR. Abu Dawud).⁷⁵

Teman dilingkungan tempat tinggal lebih besar pengaruhnya terhadap keyakinan dalam beragama, juga sangat besar pengaruhnya terhadap sikap

⁷³Toto Suharto, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, cet.(PT.LKiS Printing Cemerlang, Yogyakarta,2012.), hal. 86

⁷⁴ Diana, Nirva. "Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Lampung (Analisis Eksploratif Mencari Basis Filosofis)." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 12.1 (2012): 183-208.

⁷⁵ Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Pustaka Amani-Jakarta. Cet.1 Jilid 2.Oktober 1995,hlm.45

dan perilaku anak-anak dan orang yang tinggal didalamnya. Karena waktu dirumah lebih banyak jika dibandingkan dengan waktu ketika berada dilingkungan sekolah. Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda.

وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ

الصَّالِحِ وَجَلِيسِ السُّوءِ كَمَا مِلَ الْمِسْكُ وَنَا فِخَ الْكَبِيرِ، فَحَا مِلَ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً. وَنَا فِخَ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا مُنْتَنَةً. (متفق عليه)

“Dari Abu Musa Al Asy’ari ra, dari Nabi saw, bersabda : Perumpamaan teman yang salih dan teman yang buruk bagaikan pembawa minyak kasturi dengan peniup angin. Perumpamaan minyak kasturi, adakalanya dia memberimu, atau engkau membeli darinya, atau paling tidak engkau akan mendapatkan bau yang harum darinya. Sedangkan peniup api, ia bisa membakar pakaianmu atau paling tidak engkau akan mendapatkan bau (pembakaran) yang busuk darinya.” HR.Bukhari dan Muslim.⁷⁶

Hadits tersebut mensinyalir, bahwa teman mempunyai pengaruh besar terhadap seseorang. Jika memiliki teman yang baik lagi bertaqwa, maka seseorang dapat mengambil sifat baik dan taqwanya. Dan ini merupakan pengertian dari faktor lingkungan sosial, sekolah atau lingkungan dimana ia tinggal.

Dalam penelitian ini penulis juga memahamkan betapa pentingnya pendidikan bagi keluarga dan lingkungan yang ada disekitarnya. Bahwasanya setiap anak itu lahir dalam keadaan fitrah, Sebagaimana Sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى

الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (متفق عليه)

⁷⁶ Abdullah Nashih Ulwan. Pendidikan Anak dalam Islam. Pustaka Amani-Jakarta. Cet.1 Jilid 2.Oktober 1995,hlm.128-129

Artinya:” Setiap anak dilahirkan dalam fitrah (kesucian) maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan ia sebagai seorang Yahudi, Nasrani dan Majusi.⁷⁷

Hadits tersebut diatas menjelaskan betapa lingkungan yang akan memberikan warna dan membentuk sikap dan kepribadian pada diri si anak. Pendidikan dilingkungan dimaksudkan agar sejalan dengan apa yang diperoleh anak dalam sekolahnya, sebab kenakalan pada anak-anak itu dikarenakan: Kemiskinan yang menerpa keluarga, Disharmoni antara Bapak dan Ibu, dan Perceraian yang terjadi pada kedua orang tuanya.⁷⁸

Dari kajian pendapat para ahli, bahwa pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses transformasi pengetahuan, afektif dan psikomotorik yang berjalan secara bersama sama, dengan kesepakatan secara bersama meski tak tertulis namun dilaksanakan secara bersama, bersumber dari masyarakat, penyelenggara dan modal dari masyarakat dimana setiap warga masyarakat memiliki peran masing-masing sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Konsep lingkungan pendidikan menurut islam tidak jauh dari pandangan islam sendiri terhadap masyarakat.⁷⁹ Diantaranya:

1. Kepercayaan bahwa masyarakat itu sekumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan tanah air, kebudayaan dan agama.

Mengakui bahwa masyarakat Islam dalam pengertian yang paling sederhana ialah kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan dan agama. Termasuk segala jalinan hubungan timbal balik, kepentingan bersama, adat kebiasaan, pola-pola teknik-teknik, sistem hidup, undang-undang, institusi dan segala segi dan fenomena yang dirangkum oleh masyarakat dalam pengertian luas dan baru.

⁷⁷ Abdullah Nashih Ulwan. Pendidikan Anak dalam Islam. Pustaka Amani-Jakarta. Cet.1 Jilid 2.Oktober 1995, hlm.44

⁷⁸ .Abdullah Nashih Ulwan. Pendidikan Anak dalam Islam. Pustaka Amani-Jakarta. Cet.1 Jilid, 2.Oktober 1995. Hlm.109-111

⁷⁹ Idris, Saifullah, and Z. A. Tabrani. "Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam." *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 3.1 (2017): 96-113.

Islam bukan hanya sekedar mengatur hubungan individu dan kelompok dengan Tuhan-Nya saja sebagai “*Abdullah*” hamba Allah. Akan tetapi lebih luas dari itu, Islam sebagai agama dan aqidah adalah satu cara hidup yang sempurna, meliputi seluruh sendi kehidupan manusia, yang juga mencakup hubungan sesama manusia bahkan hubungannya dengan alam dalam statusnya sebagai *khalifatu fil ardi*.⁸⁰

Memang yang menjadi tujuan utama Islam dan syari’at Islam membentuk manusia yang mulia berlandaskan hukum yang diringkas dengan menjaga kehormatan dan martabat manusia, adil dalam segi, kasih sayang, berprikemanusiaan, menjaga kepentingan dan kemaslahatan umum serta membrantas kejahatan dari muka bumi. Dalam hubungan ini, dalam membina masyarakat yang baik, Islam pertamanya memusatkan perhatiannya kepada pribadi. Membina pribadi yang *shaleh* untuk masyarakat yang *shaleh* pula.

2. Kepercayaan bahwa masyarakat Islam mempunyai identitas yang khas dan ciri-ciri tersendiri.

Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya adalah masyarakat yang ideal yang menjadi contoh dan teladan bagi manusia di seluruh dunia untuk menikmati kebahagiaan, kemakmuran dan memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Masyarakat yang digratiskan hendak dibina oleh Islam bukanlah masyarakat yang idaman *khayali* atau terlalu ideal hingga tidak mungkin dicapai dalam realitas. Akan tetapi suatu masyarakat yang merangkum idealism dan realism, yaitu masyarakat yang memiliki keseimbangan antara tuntutan diniawi dan tuntutan ukhrowi. Sebagaimana yang pernah dicapai pada masa keemasan peradaban Islam tempo dulu. Lebih jelasnya, ciri-ciri masyarakat Islam sebagaimana berikut :

- a. Prinsip tauhid menjadi dasar untuk meleburkan kemusyrikan. Tauhid berperan memperbaiki kedudukan masyarakat dari segi agama.

⁸⁰ Yuliana, Hana. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Ijarah Instal Software Bajakan (*Studi Kasus di Rental Komputer Kecamatan Purwokerto Utara*). Diss. IAIN Purwokerto, 2017.

- b. Agama ditempatkan pada proporsi yang paling tinggi.
- c. Adanya penilaian tinggi terhadap akhlak dan tata susila. Segala perilaku manusia didasarkan pada prinsip dan cara yang sesuai dengan harkat kemanusiaan.
- d. Memiliki keprihatinan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.
- e. Menjaga untuk menghormati kehormatan manusia dengan tanpa membedakan ras, baik warna kulit, bangsa, bahasa, keturunan ataupun agama.
- f. Kehidupan keluarga mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dengan menguatkan ikatan dan binaan intitusi keluarga.
- g. Masyarakat Islam adalah masyarakat yang dinamis sesuai dengan perkembangan yang ada.
- h. Dunia kerja mendapat perhatian yang besar, sebagai sumber hak dan obligasinya.
- i. Harta yang dimiliki ada peran yang diperuntukan guna menjaga kehormatan manusia dan membangun masyarakat.
- j. Adanya keteguhan bimbingan agama, akhlak, ukuran kebenaran, keadilan, kasih sayang dan berprikemanusiaan.
- k. Memiliki sifat terbuka yang dapat menerima pengaruh yang baik dan ilmu pengetahuan dari masyarakat lain dengan memegang teguh dan prinsip :

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح

- i. Masyarakat Islam adalah masyarakat yang bersifat kemanusiaan.
3. Kepercayaan bahwa dasar pembinaan masyarakat Islam adalah aqidah.
- Islam mendirikan masyarakat berdasarkan iman, dan manusia menjadi porosnya dari segala perilaku atau perencanaan. Maka sebenarnya Islam sangat menghargai pengaruh iman yang positif baik untuk individu maupun masyarakat.
4. Kepercayaan yang kuat bahwa agama itu meliputi aqidah, ibadah dan mu'amalah.

Sebagai agama, Islam mempersatukan *aqidah*, dan *syari'ah*, ilmu dan amal, jasmani dan rohani, dunia dan akherat. Dalam *syari'at* Islam terdapat bagian tersendiri. Pertama menyusun kerangka usaha atau kerja dengan cara mendekatkan orang Islam dengan Tuhan-Nya. Kaum muslim menganggungkan Allah sebagai bukti keimanan dan ketaatan mereka, inilah yang dinamakan *ibadah*. Kedua kumpulan prinsip dan metode yang mengatur kehidupan manusia. Yang melindungi kepentingan serta menghindarkan *kemadhorotan* baik untuk diri maupun orang lain, yang oleh para fuqoha dinamakan *mu'amalah*.

5. Kepercayaan bahwa ilmu adalah dasar terbaik bagi kemajuan masyarakat, sesudah agama.

Ilmu adalah alat terbaik bagi masyarakat untuk mengkaji masalah yang dihadapinya agar diselesaikan secara konkrit. Islam bukan hanya menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, tetapi sebagai agama peradaban, dimana antara agama dan ilmu mempunyai hubungan yang saling mendukung karena keduanya bersifat pemahaman dan kognitif. Keduanya juga berupa prinsip dan amal, sistem dan kehidupan. Jika demikian kenyataannya, maka setiap masyarakat yang baik dan sehat pasti mendirikan kehidupannya diatas keduanya. Kedua-duanya harus mendapatkan perhatian yang besar. Inilah yang dilakukan oleh orang Islam pada masa keemasan Islam. Orang Islam dahulu faham bahwa ilmu amat penting untuk memajukan masyarakat, membina peradaban, memantapkan kebebasan serta untuk mencapai kebutuhan material dan spiritual.

6. Kepercayaan bahwa masyarakat selalu dinamis atau berubah.

Jadi masyarakat harus berubah, perubahan ini meliputi struktur, lapisan, sistem, kebudayaan, nilai-nilai. Akhlak, cara hidup, tradisi, kebiasaan, undang-undang dan segala hal yang berlaku dalam masyarakat. Perubahan itu terjadi karena adanya dinamika yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Ia tidak terjadi secara kebetulan melainkan dari sebuah proses. Perubahan dalam bidang

kebendaan dalam hidup lebih mudah secara relatif dari perubahan aspek moral seperti kecenderungan jiwa, lapangan sosial, politik, ekonomi, dan tradisi kemasyarakatan.

7. Kepercayaan pada pentingnya individu dalam masyarakat.

Individu merupakan sel atau unit pertama bagi terbentuknya masyarakat. Maka pribadi yang shaleh adalah bekal berdirinya masyarakat yang shaleh. Hal itu didukung kepercayaan bahwa akhlak dalam Islam ialah mencapai kebahagiaan didunia dan kebahagiaan di akherat baik untuk individu maupun kebahagiaan bagi masyarakat.

8. Kepercayaan pada pentingnya keluarga dalam masyarakat.

Keluarga merupakan unit pertama dalam masyarakat pada tahap intitusi. Hal itu merupakan jembatan regenerasi bagi masa yang akan datang. Keluarga merupakan sistem yang paling khusus dan tersendiri. Di dalamnya terdapat interaksi dan pengambilan dasar-dasar bahasa, nilai-nilai, ukuran perilaku, kebiasaan, kecenderungan jiwa, dan sosial dan tunas-tunas kepribadian. Melihat akan pentingnya keluarga, maka sudah seharusnya didirikan atas dasar kebenaran, keadilan, kasih sayang, tolong-menolong dan saling menghormati.

9. Kepercayaan bahwa segala sesuatu yang menuju kesejahteraan bersama, keadilan dan kemaskhatan diantara manusia termasuk diantara tujuan-tujuan syari'at Islam.

Ajaran Islam harus mengarah kepada hal tersebut. Bahkan dalam Ibadahpun terdapat dua pendapat terkait tujuannya, sebagian ulama mengatakan ibadah sekedar bertujuan mencari pahala, sedangkan jumbuh ulama berpendapat bahwa ibadah disamping untuk mencari pahala, ibadah juga mengandung hikmah tersendiri yang terkandung didalamnya. Dalam pandangan Imam Al Ghozali, memelihara maslahat manusia termasuk ibadah, bahkan ia termasuk dalam katagori ibadah yang paling mulia.

الخلق كلهم عيال الله، وأحبهم إلى الله أنفعهم لعياله

Makhluk-makhluk ini semuanya adalah “keluarga” Allah, dan yang paling dicintai Allah adalah yang paling bermanfaat kepada “keluargaNya”

Untuk mengawal segala sesuatunya agar mengarah menuju kemaslakhatan, maka perlu adanya jaminan keamanan sosial. Keamanan social adalah ketenangan yang menghilangkan kegelisahan dan ketakutan dari diri manusia baik individu maupun kelompok, dalam seluruh kehidupan duniawi, bahkan juga dalam kehidupan ukhrowi, setelah hidup ini. Sebagaimana keamanan sosial secara umum mengharuskan adanya hal-hal sebagai berikut :

- a. Keamanan manusia atas penghidupannya dalam kadar yang dapat mencukupi kebutuhan hidupnya.
- b. Keamanan atas dirinya, kebebasan, kehormatan yang telah diberikan oleh Allah SWT dan tuntutan bagi kehormatan dan kemuliaan itu, seperti keadilan dan persamaan.
- c. Keamanan atas kehidupan privasi jiwa manusia yang memberikannya kebahagiaan dan ketentraman dalam lingkup pribadinya, seperti keluarga, keturunan dan nama baik.
- d. Keamanan atas agamanya yang merupakan rambu-rambu atau petunjuk jalan dan tujuan manusia dalam hidup didunia ini.

Sebagaimana keaman sosial mengharuskan untuk mewujudkan hal-hal primer ini dan yang sejenis dengannya, manusia juga yang merupakan pihak yang dituju dalam mewujudkan unsur-unsur keamanan sosialnya harus memiliki wadah yang menaungi dan menjaga unsur-unsur keamanan sosial itu. “Wadah” itu adalah Negara, yang tanpa keberadaan dan keamanannya, tidak ada nilainya pembicaraan tentang macam keamanan sosial apapun. Jadi dapat disimpulkan bahwa Negara yang aman adalah wadah bagi keamanan sosial dalam masyarakat.

D. Penelitian Yang Relevan.

Nurul Jannah pada penelitian sebelumnya tentang “Revitalisasi Peranan Masjid Modern”, Masjid era modern tetapi dalam ibadah khususnya shalat yang dijalankan tidak menemukan ruh atau kenikmatan, yang pada akhirnya shalat hanya dilakukan sebagai kewajiban, tidak dilakukan sebagai media interaksi antara hamba dan Sang Pencipta-Nya.⁸¹ Maka revitalisasi yang ditawarkan adalah “Menumbuhkan Kecintaan dalam Shalat”, melakukan shalat dengan ikhlas dan khusyuk, dan melaksanakan shalat disetiap ada kesulitan akan menumbuhkan kecintaan dalam shalat. Sehingga shalat tidak hanya dijadikan kewajiban. Peran pendidikan masih dijalankan di masjid era modern tetapi hanya sebatas pendidikan ilmu. Sedangkan pendidikan yang diharapkan dari setiap masjid adalah selain pendidikan ilmu, pendidikan iman dan pendidikan akhlak sangat dibutuhkan.

Penanaman iman dan karakter Islam pada anak-anak dan para jama'ah. Anak merupakan generasi emas yang harus dijaga iman dan akhlaknya.⁸² Maka dari itu, pendidikan iman dan akhlak yang dijalankan di masjid sebaiknya dikhususkan lebih banyak kepada anak-anak. Masjid didirikan untuk memenuhi kebutuhan umat Islam, khususnya kebutuhan spiritual untuk mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Masjid menjadi tambahan hati, pelabuhan pengembangan hidup dan energi kehidupan umat Islam.⁸³

Patoni, AM: Hasil dari penelitian sebelumnya yaitu bahwa kegiatan pendidikan andragogi berbasis masjid di perumahan Tanjung Sekar Damai Kota Malang berupa kajian, dan pengajian, pembacaan arti Al Qur'an dan Al Hadits-hadits pendek, dan usaha memakmurkan masjid. Adapun hasil dari pendidikan andragogi berbasis masjid di Perumahan Tanjung Sekar Damai

⁸¹ Jannah, Nurul., and Pasca Sarjana Reguler Ekonomi Islam. "Revitalisasi Peranan Masjid di Era Modern." *Medan: UIN Sumatera Utara* (2016).

⁸² Syafri, Ulil Amri. "Implementasi Surat Lukman Ayat 12-19 Dalam Pembentukan Akhlak Siswa SD IT Pondok Duta." *Prosiding Bimbingan Konseling* (2018): 238-248.

⁸³ Ginanjar, M. Hidayat. "Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam Berbasis Masjid." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1.01 (2018).

Kota Malang yaitu penuhnya shaf shalat subuh berjama'ah, PBI semangat jama'ah dalam mengikuti kegiatan kajian dan pengajian.⁸⁴

Hasrimayanti: Hasil penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat di Masjid Besar Al Amin mampu membina dan mendidik masyarakat dan anak-anak melalui program-program panitia masjid yang dikembangkan melalui bidang sosial dan pendidikan yaitu: Melayani penyelenggaraan jenazah bagi warga yang meninggal dunia dan takziah, sunnatan massal, menggalang dan mengaktifkan anggota untuk turut serta dalam setiap kegiatan di masjid dan masyarakat, mengkoordinasi pembesukan anggota yang dirawat inap dirumah sakit, mengadakan kajian atau penyuluhan setiap bulan, menyediakan atau melaksanakan pemotongan dan pembagian hewan qurban, melayani penerimaan dan penyaluran zakat fitrah, infaq dan shadaqah, membina Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) anak-anak dan dewasa, pengkaderan remaja tentang pendidikan agama Islam dan organisasi, pesantren kilat setiap bulan ramadhan, lomba tadarus antar remaja dan warga, majlis taklim, menyelenggarakan pengajian (majlis taklim), lomba menghafal juz amma serta dai cilik.⁸⁵

Masjid juga memiliki fungsi sebagai sebuah tempat terjadinya proses pendidikan sebagaimana Nabi Muhammad SAW telah berhasil menempatkan masjid sebagai pusat penyampain risalahnya. Masjid sebagai rumah Allah yang suci dan dimuliakan umat Islam telah menempatkannya sebagai lembaga independen yang berasal dari, oleh dan untuk umat Islam sendiri. Ada hubungan interaktif antara masjid dan umat Islam. Masjid memberi kontribusi besar bagi umat, sebaliknya umat memiliki loyalitas dalam berkhidmat untuk masjid.⁸⁶

⁸⁴ Patoni, A. M. (2018). *Pendidikan andragogi berbasis masjid di Perumahan Tunjungsekar Damai Kota Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

⁸⁵ Hasrimayanti, Yanti. "*Masyarakat Berbasis Masjid* (Studi Kasus Layanan Sosial dan Pendidikan Masjid Besar Al-Amin Kecamatan Manggala Makassar)." PhD diss., Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016.

⁸⁶ Tamrin, M. Isnando. "*Pendidikan Non Formal Berbasis Masjid Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Umat Dalam Perspektif Pendidikan Seumur Hidup*." *Menara Ilmu* 12.1 (2018).

Al Imran: Agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan masyarakat, karena agama memberikan sebuah sistem nilai yang memiliki derivasi pada norma-norma masyarakat untuk memberikan pengabsahan dan membenaran dalam mengatur pola perilaku manusia baik di level individu maupun masyarakat.⁸⁷

E. Kerangka Berfikir

Setiap masyarakat pasti akan mengalami perubahan, baik masyarakat tradisional maupun masyarakat modern, karena masyarakat pada dasarnya bersifat dinamis. Kingsley Davis memberikan definisi perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi pada struktur dan fungsi masyarakat. Perubahan terjadi dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, seperti bidang sosial, pendidikan, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi, pertanian dan lain sebagainya. Perubahan sosial yang terjadi memberi efek bagi masyarakat secara menyeluruh, perubahan di satu bidang akan diikuti perubahan di bidang lainnya.

Masjid sebagai salah satu tempat pendidikan non formal memiliki peran penting dalam mengontrol perubahan sosial yang begitu cepat. Masjid pada masyarakat dijadikan tempat pendidikan Islam, sehingga karakter dan nilai-nilai religius dapat tertanam pada setiap individu atau anggota masyarakat. Akan tetapi, belum semua masjid dapat menjalankan fungsi sebagaimana mestinya. Bahkan kebanyakan masjid hanya menjalankan salah satu fungsinya saja, yaitu sebagai tempat shalat berjama'ah saja.

Masjid bisa menjadi pusat pendidikan bagi masyarakat setidaknya harus memenuhi beberapa unsur yang saling melengkapi dan menguatkan, beberapa unsur tersebut menurut penulis:

Pertama, pengurus atau takmir masjid. Pengurus masjid harus serius dalam memanej masjid. Masjid yang dimanaj dengan baik akan mendapatkan apresiasi dari masyarakat dan menjadikan masjid lebih bermakna. Keseriusan

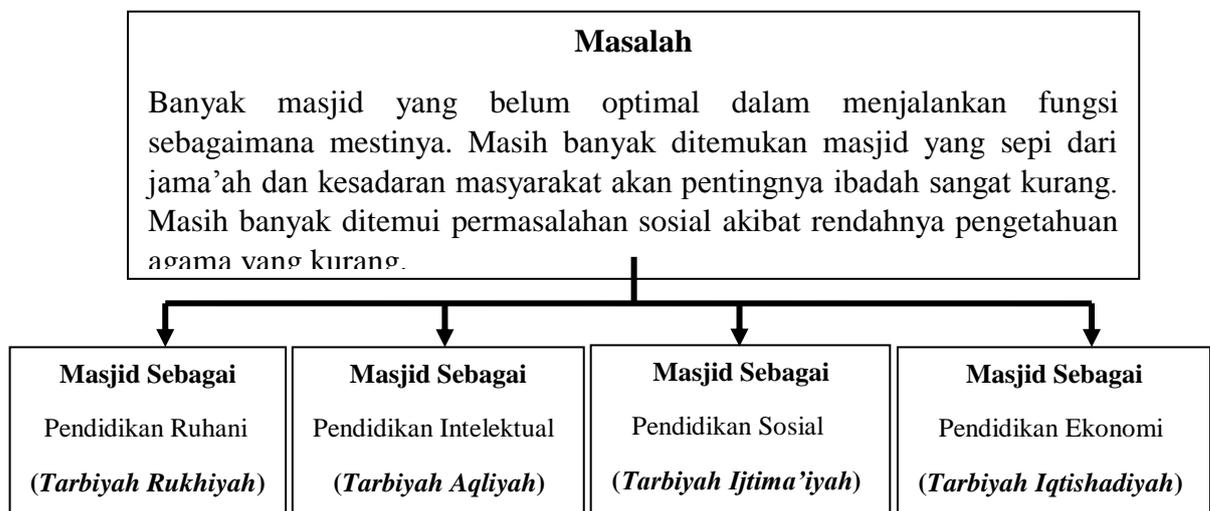
⁸⁷ Ali Imran "Peranan Agama dan Perubahan Sosial dan Masyarakat" *Hikmah* Vol.II No.01 Januari-Juni 2015 hal.,26

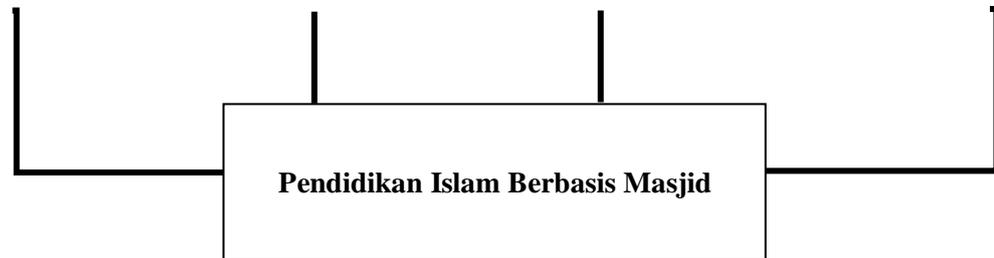
takmir dalam mengelola masjid akan mengantarkan masjid tersebut sebagai tempat yang nyaman dan humanis untuk beribadah.

Kedua, visi misi dan tujuan. Visi misi dan tujuan masjid pada umumnya hampir sama. Yaitu sebagai pusat ibadah, dan pembinaan umat. Namun bisa saja setiap masjid memiliki kekhasan tersendiri yang ingin ditonjolkan. Ketiga, para ustadz. Masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat membutuhkan ulama yang mumpuni. Masjid yang diampu oleh ulama yang memiliki kapasitas keilmuan yang baik akan mampu mengarahkan umat ke jalan yang benar. Khutbah jum'at dan kajian di masjid harus disampaikan oleh ustadz yang memiliki semangat untuk menyatukan umat bukan sebaliknya. Demikian juga dengan imam masjid dipilhkan ustadz yang memiliki bacaan yang baik, suara yang enak didengar, dan sudah hafidz.

Keempat, program pemberdayaan masyarakat. Masjid yang memiliki program terstruktur dan sistematis sangat dibutuhkan, terutama dalam hal pendidikan dan dakwah. Masyarakat saat ini sedang mengalami siklus kedekatan dengan agama yang harus dijaga dan ditingkatkan. Masjid sangat berperan dalam hal ini jika program-program yang dibuat mampu menjawab pertanyaan dan kebutuhan masyarakat luas.

Kelima, tata ruang dan sarana masjid. Masjid yang baik dalam penataan dan penyediaan sarana pendukung akan menarik minat masyarakat untuk datang dan berlama-lama di masjid. Masyarakat akan merasa nyaman beribadah dan belajar di masjid jika sarana yang ada menunjang khususy'an dalam ibadah.





Gambar.2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Lingkungan Perumahan Griya Satria Indah II RW.08 Kelurahan Sumampir, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas.

2. Waktu

Riset ini dilakukan selama 3 bulan, yaitu mulai 5 Februari sampai dengan 6 April 2020.

B. Jenis Penelitian dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma fenomenologi (*phenomenological research*) yang merupakan salah satu jenis metode riset kualitatif yang mendeskripsikan pengalaman kehidupan manusia tentang suatu fenomena tertentu seperti yang dijelaskan oleh para partisipan. Sesuai dengan definisi riset kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau kesan dari orang dan perilaku yang dapat diamati untuk menunjang peneliti meneliti bidang pendidikan.¹

Jenis riset ini temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau hitungan lainnya. Analisis kualitatif berangkat dari pendekatan fenomenologisme yang sebenarnya lebih banyak alergi terhadap pendekatan positivistik yang dianggap terlalu kaku, hitam putih, dan terlalu taat asas. Alasannya bahwa analisis fenomenologisme lebih tepat digunakan untuk mengurai subjek manusia yang tidak taat asas dan berubah-ubah. Dengan demikian, pendekatan analisis kualitatif

¹ Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1993), hal.98

menggunakan logika induktif, dimana silogisme dibangun berdasarkan pada hal – hal khusus atau dilapangan dan bermuara pada hal –hal umum.

Lexy J. Moleong juga mendefinisikan penelitian kualitatif senada diatas, yaitu penelitian yang tidak menghasilkan prosedur analisis statistik atau cara kualifikasi lainnya.² Pendekatan kualitatif menggunakan operasi penelitian deskriptif, karena berusaha mengungkapkan masalah yang dihadapinya dengan menggambarkan setiap aspek secara apa adanya, kegiatan dilakukan dengan menghimpun data yang berhubungan dengan masalah dengan memberikan interoretasi. Pada umumnya, penelitian deskriptif merupakan penelitian non-hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.³

Dalam tesis ini penulis meneliti Masjid Baitul Arqam untuk mendapatkan gambaran deskriptif tentang masjid yang memiliki fungsi edukasi bagi masyarakat. Ini sangat penting karena masjid seyogyanya tidak hanya difungsikan sebagai ibadah ritual saja namun harus menjadi pusat pendidikan bagi umat.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif studi kasus. Dengan pendekatan studi kasus ini, peneliti menyelidiki secara cermat suatu objek, aktifitas, serta proses atau kelompok individu. Kasus kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan

Pendekatan seperti ini bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata dan gambar (jika dibutuhkan), bukan angka-angka,

² Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, Cet.XX. 2004), hal.6

³ Zaenudin Masyhuri dan M., *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, (Bandung : PT. Rafika Aditama, 2008), hal.47

sifatnya hanya penunjang bukan data pokok. Data diperoleh meliputi transkrip, hasil wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen diinterpretasikan dalam bentuk kalimat yang jelas dan singkat, sampai menghasilkan sebuah kesimpulan.

Begitu juga jika dilihat dari tempatnya model penelitian yang penulis gunakan adalah *field research* (penelitian lapangan). Metode pendekatan yang digunakan dalam riset ini adalah penyelidikan kualitatif deskriptis dengan model penjabaran saling melakukan aksi berdasarkan pada persembahan data ini penulis dapat mengambil kesimpulan yaitu dengan membandingkan hasil dokumentasi dengan data sekunder (semata-mata), hasil observasi yaitu apakah data-data itu telah mengarah pada apa yang diteliti. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menyeleksi data sejak awal pencarian sampai proses pengumpulan data terakhir.⁴

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data riset yaitu data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Dalam penentuan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni suatu teknik sampling atau teknik pengambilan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu dari pihak yang diteliti.⁵

Subjek penelitian ini adalah pihak-pihak yang menjadi sumber informasi dalam menggali data. Subjek yang menjadi penelitian ini adalah :

Pertama, Dewan pembina Masjid Baitul Arqam ada tiga orang yang posisinya sejajar dengan ketua umum. Namun penulis hanya akan terfokus pada satu orang pembina saja dalam hal ini adalah Muhammad Nuskhi, yang menjadi sumber informasi data secara umum, khususnya tentang sejarah pendirian masjid dan perkembangannya.

⁴ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Albeta, 2005), hal.50

⁵ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Albeta, 2007), hal.53-54

Kedua, Ketua Takmir Masjid Baitul Arqam beliau adalah Wahyudin. Dari beliau peneliti ingin menggali tentang sejarah pendirian dan perkembangan masjid serta kebijakan-kebijakan umum yang harus dipatuhi oleh seluruh takmir masjid. Dari beliau peneliti juga ingin menggali tentang arah masjid kedepan dan progam-progam umum yang sifatnya menyeluruh dan menjadi acuan progam turunannya.

Ketiga, Bendahara harian Zamzam yang mengontrol seluruh kegiatan dari operasional masjid. Dari beliau penulis menggali tentang bagaimana menjalankan organisasi yang baik sesuai dengan program dan kebijakan ketua umum Takmir serta kendala yang dihadapi.

Keempat, Biro Pengajian Takmir Masjid Baitul Arqam yaitu Heru Kusuma. Dari beliau penulis menggali peran ustadz dalam mendidik masyarakat melalui masjid dan metode yang digunakan, serta pemahaman keagamaan yang dipilih dalam mendidik masyarakat.

Kelima, beberapa orang dari masyarakat atau jamaah masjid. Dari mereka penulis menggali informasi tentang dampak yang mereka rasakan setelah belajar di Masjid Baitul Arqam. Pertimbangan memilih semua subjek penelitian ini karena penulis anggap paling tahu dan paling mengerti tentang apa yang penulis harapkan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga metode, pengumpulan data dalam penelitian ini, meliputi : observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi (partisipatif) penulis lakukan untuk mengamati dan menganalisa segala hal yang berhubungan dengan masjid, baik itu ibadah *mahdlah* (salat berjamaah), maupun *ghairu mahdlah*. Lebih fokus lagi terhadap peran edukasi masjid dan antusiasme masyarakat dalam memanfaatkan masjid sebagai sumber belajar.

Observasi dalam penelitian ini ditujukan untuk memahami fenomena yang riil dan aktual tentang segala sesuatu yang terjadi didalam situasi

kehidupan di masjid. Peneliti juga mengamati segala sesuatu yang terjadi di dalam masjid yang dilakukan oleh imam, pimpinan masjid, pengurus takmir, ustaz, jamaah masjid dan masyarakat umum yang sengaja datang ke masjid untuk belajar.

Melalui pengamatan demikian, diharapkan ditemukan informasi yang berkenaan dengan peran edukasi masjid, nilai-nilai pendidikan pada setiap kegiatan di masjid, serta model pendidikan yang diterapkan. Menurut Suharsini Arikunto observasi adalah menganalisa dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau menanggapi individu atau kelompok secara langsung.⁶

2. Wawancara

Wawancara merupakan tehnik pengumpulan data dengan cara tanya jawab, yang dilakukan secara sistematis berlandaskan tujuan penelitian. Proses wawancara dilakukan a) secara nyata mengadakan interaksi dengan responden; dan b) menghadapi kenyataan, adanya pandangan orang lain yang mungkin berbeda dengan pandangan peneliti sendiri.

Wawancara yang akan penulis lakukan ditujukan kepada pihak – pihak yang diperlukan, antara lain: dewan pembina, ketua umum masjid, ketua harian, seksi pendidikan dan dakwah, imam masjid, ustaz atau kiai, dan beberapa jamaah yang aktif mengikuti kegiatan pendidikan di masjid.

Secara teori metode wawancara adalah tehnik pengumpulan data menggunakan pertanyaan yang diajukan langsung kepada objek untuk mendapat respon secara langsung,⁷ dimana interaksi yang terjadi antara pewawancara dan objek-objek penelitian menggunakan interview sehingga dapat diperoleh data yang lebih luas dan mendalam.⁸

⁶ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hal. 19

⁷ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Raka Sarasin, 1998), hal. 104

⁸ Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, Cet.XX. 2004), hal. 137

3. Dokumentasi

Metode yang penulis gunakan berikutnya adalah dokumentasi. Dibutuhkan data tentang AD ART masjid, visi, misi, program kerja, jadwal khutbah jumat, jadwal kajian yang berisi tentang materi, waktu pelaksanaan, dan ustaz pengampu. Penulis juga membutuhkan dokumen tentang jumlah buku referensi maupun bahan bacaan yang ada di perpustakaan masjid seperti majalah, buletin maupun poster-poster yang memuat pesan-pesan edukasi.

Dokumentasi menurut Suharsini Arikunto dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.⁹

C. Teknik Analisis Data

Analisis data berarti mengurai atau menjelaskan data, sehingga berdasarkan data itu gilirannya dapat ditarik sekaligus kesimpulan.¹⁰ Analisis data dilakukan dengan memilah, menguraikan, memisahkan, mengklarifikasikan, dan menginterpretasikan sehingga dihasilkan suatu kesimpulan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif, yaitu suatu analisis yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat deskriptif yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan.¹¹ Adapun langkah – langkah yang akan penulis lakukan dalam analisis data setelah data terkumpul adalah sebagai berikut:

1. Mencatat dan mengumpulkan data, memilah data yang diperoleh dari berbagai sumber.

⁹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hal. 206

¹⁰ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 2003), hal.65

¹¹ Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka, 1992), hal.99

2. Mengklasifikasi data berdasarkan grand tema penelitian, yaitu Pendidikan Islam Berbasis Masjid Baitul Arqam.
3. Dari data yang telah diklasifikasikan, maka akan dilakukan pencarian hubungan – hubungan antara data, penafsiran dan pemaknaan, dan yang terakhir menarik kesimpulan.



BAB IV

FUNGSI PENDIDIKAN MASJID BAITUL ARQAM BAGI MASYARAKAT

A. Profil Masjid Baitul Arqam

1. Sejarah Berdirinya

Pada akhir tahun 2003 PT. Bina Agung Damar Buana, yang beralamat di Jl. Yos Sudarso No.94 Karanglewas Lor, Kecamatan Purwokerto Barat, suatu perusahaan kontraktor yang membidangi properti milik pengusaha dari salah satu keturunan Arab (Bapak Ali Umar Bassalamah), menawarkan kerja sama dengan Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Banyumas, yang diketuai oleh Arifin Mukti, Untuk membangun hunian muslim (diperuntukan khusus untuk orang-orang yang beragama Islam) yang beralamatkan di Kalisari, Sumampir, Purwokerto Utara. Niat mulia itu disambut dengan baik oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah yang pada saat itu dijabat oleh: M. Daelami.

Salah satu indikator hunian islami tentunya keberadaan masjid sebagai tempat ibadah dan tempat tranformasi pendidikan Islam serta pusat informasi kegiatan sosial kemasyarakatan. Pembangunan masjid dikomplek perumahan Griya Satria Indah II Kalisari Sumampir selesai pada tahun 2005. Berdasarkan hasil wawancara terkait penamaan masjid dilakukan melalui rapat Pimpinan Daerah Muhammadiyah Banyumas, yang dihadiri oleh: M. Daelami (ketua); Dahirin (sekertaris); Daliman (Waka Korbid); Gani Ibrahim (Waka Korbid); Umar Abdur Rosyid (Waka Korbid); Agus Mifta (bendahara); Muhson (Wakil Bendahara); Ibnu Hasan (Ketua Majlis Kader) dan Arifin Mukti (Ketua Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan). Keputusan rapat menghasilkan nama masjid yang ada di komplek Perumahan Griya Satria Indah II Kalisari Sumampir, Purwokerto Utara (hunian Islami) adalah Masjid Baitul Arqam.¹ Nama itu diambil dengan mengambil filosofi nama sahabat yang rumahnya dijadikan tempat pertama

¹ Wawancara dengan.M.Daelamy.SP (Mantan Ketua Pimpimnan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Banyumas, Periode Th. 2001 - 2005. Senin,11 Pebruari 2020. Jam.09.30).

kali berdakwah Nabi Muhammad SAW secara sebunyi-sebunyi (Siir) ketika dakwah Nabi Muhammad Saw pada periode Makkah, yaitu : Al Arqam bin Abil Arqam.

Dilihat dari bentuk bangunan, Masjid Baitul Arqam memiliki arsitektur yang sama, sebagaimana masjid-masjid yang ada disetiap kompleks perumahan (*property*) yang pembangunannya dan pemasarannya oleh PT. Bina Agung Damar Buana. Akan tetapi, yang membedakan adalah perumahan kompleks Griya Satria Indah II Kalisari Sumampir pengelolaan masjid diserahkan kepada persyarikatan Muhammadiyah. Sehingga dalam pengamalan ibadah yaumiyah atau keseharian disesuaikan dengan Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah (HPTM).²

Didirikannya perumahan yang ada disebelah barat jalan, yang meliputi RW.09 dan RW. 10, maka jama'ah Masjid Baitul Arqam semakin banyak khususnya ketika shalat Jum'at dan ketika Ramadhan. Maka untuk melayani dan memfasilitasi kebutuhan jama'ah dibentuklah panitia renovasi dan pelebaran Masjid Baitul Arqam yang berlangsung pada tahun 2007 dengan Suwito sebagai ketua panitia. Renovasi Masjid Baitul Arqam dengan meminta dana swadaya dari para jama'ah khususnya yang ada dilingkungan perumahan Griya Satria Indah II Kalisari Sumampir dan pengembang perumahan Griya Satria Indah II Kalisari Sumampir, yaitu PT. Bina Agung Damar Buana (Ali Umar Bassalamah), melalui perantara Achmad Ba'asyir (Pembina Yayasan Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto). Renovasi pembangunan masjid membutuhkan waktu kurang lebih enam bulan dapat terselesaikan.³

2. Komponen Masjid

Sejarah perkembangan masjid jika ditinjau dari sisi arsitekturnya mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan peradaban kaum

² Wawancara dengan Arifin Mukti, (Mantan Ketua Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan PDM, Kabupaten Banyumas Periode. 2001 – 2005)

³ Wawancara dengan Suwito, (Pembina Masjid Baitul Arqam), 1 Pebruari 2020 di Masjid Baitul Arqam.

muslimin. Masjid di zaman klasik (Rasulullah dan para sahabat) tidak selengkap fasilitas masjid yang dibangun setelahnya. Masjid di zaman Nabi hanya berupa ruang utama shalat dan mimbar sederhana. Bahkan mimbar Nabi Muhammad Saw sebelumnya hanya sebatang pohon yang ada didalam masjid. Nabi menyandarkan badannya ketika menyampaikan khutbah dipohon tersebut.

Berbeda dengan Masjid-masjid yang ada sekarang, termasuk Masjid Baitul Arqam yang memiliki sarana dan fasilitas yang cukup memadai. Takmir masjid sangat memperhatikan kenyamanan jama'ah dalam beribadah. Ruang utama untuk shalat berjama'ah tertutup, sedang ruang sebelah kanan dan kiri untuk akses masuk dan mengambil air wudhu, juga dipergunakan untuk makan berbuka puasa bersama pada bulan ramadhan dan digunakan sarapan pagi bersama ketika ada kajian ahad pagi. Ruang depan lebih luas dari bangunan utama yang disekat untuk jama'ah wanita sebelah kanan, sedang yang sebelah kiri kosong, akan tetapi jika hari jum'at dibuka tanpa sekat dan pada bulan Ramadhan tiba ruang depan diperuntukan untuk jama'ah laki-laki sebagian, sebagian lagi untuk jama'ah wanita sampai halaman masjid. Menurut Yulianto Sumalyo yang dikutip oleh Aisyah Nur Handryand⁴, komponen masjid setidaknya terdiri dari: ruang untuk shalat berjama'ah, mimbar, mihrab, tempat wudhu, minaret, dan ornamentasi atau hiasan. Dalam hal ini Masjid Baitul Arqam sebagian besar sudah memenuhi unsur-unsur tersebut meski belum ada kaligrafi. Unsur-unsur itu adalah :

a. Ruang Utama

Ruang utama masjid biasanya disebut juga dengan *al Haram*⁵ (area suci). Ruang utama merupakan salah satu komponen utama dalam sebuah bangunan Masjid, Biasanya berfungsi sebagai tempat jama'ah menunaikan shalat. Ruang utama umumnya ruang besar yang dapat

⁴ Aisyah Nur Handryand, Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat, Konsep Hamblumminallah, Hamblumminannas, Hamblumminala'lam (Malang, UIN Maliki Prsess:2010), hlm.59-65

⁵ Huri Yasin Husaain : *Fikih Masjid*. (Jakarta: Pustaka Al- Kaitsar, 2011)hlm. 31

menampung jumlah jam'ah yang banyak. Area ini adalah inti dari bangunan sebuah masjid. Masjid-masjid di Indonesia pada umumnya, menurut Rochym yang dikutip oleh Ahmad Sidiq memiliki gambaran bahwa masjid berbetuk bujur sangkar yang dibatasi dinding pada setiap sisinya dengan penonjolan pada bagian mihrab. Ruang utama digunakan sebagai tempat shalat. Pada bagian lainnya dalam ruang utama dipisahkan untuk tempat shalat kaum wanita dan anak-anak. Kemudian terdapat ruang serambi yang merupakan ruangan lebar terbuka untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, serta tempat menyimpan beduk untuk memberi tanda waktu shalat.⁶

Masjid Baitul Arqam memiliki ruang utama yang cukup dengan denah persegi empat. Ruang utama Masjid Baitul Arqam tidak terbagi-terbagi dalam beberapa bagian, karena ruang utama masjid didesain hanya untuk jama'ah laki-laki, didalamnya difasilitasi sarung, Al Qur'an, dan kipas angin dan pengharum ruangan sedang untuk jama'ah wanita didesain diserambi sebelah kiri. Hal ini dimaksudkan agar jama'ah wanita lebih terjaga dari lalu lalang jama'ah laki-laki. Di dalamnya juga ada fasilitas mukna, sajadah dan Al Qur'an yang tertata rapi didalam almari. Masjid Baitul Arqam tidak memiliki bedug (Alat yang menandai waktu shalat), untuk menandai waktu shalat cukup dengan suara adzan yang dikumandangkan oleh Muadzin.

b. Mihrab

Mihrab adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan tempat imam memimpin shalat berjama'ah. Dalam Kamus Bahasa Indonesia mihrab diartikan sebagai ruang kecil dilanggar atau masjid, tempat imam berdiri diwaktu shalat. Bentuk mihrab pada umumnya berbentuk melengkung setengah lingkaran. Pengertian mihrab menurut Farid yang dikutip oleh Ahmad Sidiq.⁷

⁶ Ahmad Sidiq, " Masjid Besar Kauman Semarang, Sebuah Kajian Gaya Arsitektur dan Ornamen". *Analisa XVIII*, No.01 (2011) : 46

⁷ Ahmad Sidiq, " Masjid Besar Kauman Semarang, Sebuah Kajian Gaya Arsitektur dan Ornamen". *Analisa XVIII*, No.01 (2011) : 47

Pengertian mihrab yang dikenal sekarang adalah sebuah ruangan di dalam masjid tempat imam memimpin shalat, terletak di sisi barat laut masjid sebagai arah kiblat. Pada umumnya mihrab di Indonesia terletak pada bidang barat masjid, tempat dibagian tengah dinding barat masjid dan berjumlah satu buah. Dasar pertimbangan dibangunnya mihrab adalah adanya keharusan seorang imam dalam shalat berjama'ah tidak boleh sejajar dengan makmum.

Mihrab di Masjid Baitul Arqam tidak berbeda dengan Masjid-masjid pada umumnya, lebih-lebih masjid yang dibangun oleh pengembang PT. Bina Agung Damar Buana bentuk bangunan Masjid sampai mihrabnya juga sama persis. Kalau ada masjid yang dibangun PT. Bina Agung Damar Buana bentuk pengimamannya berbeda, berarti masjid tersebut sudah mengalami renovasi atau perubahan.

Mihrab Masjid pada awalnya tidak begitu dikenal pada awal penyebaran Islam. Masjid Nabawi sendiri pada masa Rasulullah Saw dan para khulafaurrasyiddin tidak memiliki mihrab. Mihrab mulai dikenal ketika masa Al Walid bin Abdul Malik.⁸ Setelah zamannya Al Walid masyarakat muslim mulai membangunnya, karena fungsinya yang sangat baik dalam pelaksanaan ibadah shalat.

Orang yang pertama membuat mihrab di masjid adalah Khalifah Umar bin Abdul Aiziz (cucu dari Umar bin Al Khattab), ketika ia menjadi Gubernur Madinah pada era Al Walid bin Abdul Malik. Mihrab yang dibangun Umar bin Abdul Aziz adalah merupakan mihrab pertama dalam sejarah arstektur masjid. Pada masa selanjutnya masjid-masjid yang lain banyak meniru apa yang telah diperbuat oleh Umar bin Abdul Aziz. Sehingga saat ini mihrab merupakan komponen penting dalam sebuah bagian masjid.⁹

Fungsi mihrab dalam masjid diungkapkan oleh Huri Yasin Husain "Mihrab masjid dibuat ditengah-tengah dinding kiblat sebagai tanda

⁸ Huri Yasin Husaain : *Fikih Masjid*. (Jakarta: Pustaka Al- Kaistsar, 2011)hlm.32

⁹ Huri Yasin Husaain : *Fikih Masjid*. (Jakarta: Pustaka Al- Kaistsar, 2011)hlm.32

bahwa posisi imam berada ditengah-tengah barisan depan jama'ah. Disamping itu, mihrab juga menjadi tanda arah kiblat bagi orang yang tidak mengetahui arah kiblat, Sehingga dengan keberadaan mihrab dapat dibedakan antara posisi imam dan makmum. Selain itu, bangunan mihrab berfungsi membuat barisan shaf para jama'ah utuh, karena imam memiliki tempat tersendiri.”¹⁰

Mihrab Masjid Baitul Arqam agak sedikit menjorok kedalam, bentuknya pendek kedalam, sebelah kiri mihrab kamar yang diperuntukan bagi marbot masjid, sebelah kanan mihrab dipergunakan untuk penyimpanan sound sistem, Ampli, Vacuum Cleaner, Kabel Rol, LCD dan peralatan lainnya. Warna cat mihrab adalah biru muda, sedang lengkungan mihrab cat plisir berwarna putih.

c. Mimbar

Mimbar pada zaman Nabi Muhammad Saw adalah bangunan berundak dua yang dinaiki imam untuk menyampaikan khutbah. Kata mimbar menurut Aboebakar yang dikutip oleh Ahmad Sidiq¹¹ dapat berarti tempat duduk, kursi, maupun tahta. Mimbar juga pernah digunakan oleh Nabi Muhammad Saw untuk mengajar, serta menyiarkan pengumuman penting seperti mengharamkan minuman keras.

Mimbar di Timur Tengah lebih mirip dengan mimbar Rasulullah. Meskipun ada penambahan undakan menjadi lebih banyak atau lebih tinggi agar lebih jelas terlihat dari posisi jama'ah paling belakang. Sedangkan mimbar di Indonesia pada umumnya berbentuk seperti podium tanpa undak didepannya. Sebagian besar wilayah di Purwokerto mimbar masjid terbuat dari kayu ukir dan didepannya bertuliskan kata Allah dalam lingkaran, sedangkan diluar lingkaran bertuliskan dua kalimat syhadat.

Pada sejarah Masjid Nabi Muhammad Saw, pada awalnya khutbah jum'at belum menggunakan mimbar. Beliau bersandar pada sebuah

¹⁰ Huri Yasin Husaain : *Fikih Masjid*. (Jakarta: Pustaka Al- Kaistsar, 2011)hlm.33

¹¹ Ahmad Sidiq, “ Masjid Besar Kauman Semarang, Sebuah Kajian Gaya Arsitektur dan Ornamen”. *Analisa XVIII*, No.01 (2011) : 51

batang pohon kurma. Kemudian, atas usulan beberapa sahabat, Nabi kemudian dibuatkan mimbar untuk berkhutbah di atasnya. Mimbar Nabi Muhammad Saw terdiri dari tiga tingkat atau undak, dan di undakan yang ketiga ada tempat duduk yang digunakan sebelum memulai khutbah dan duduk diantara dua khutbah.

Sebuah riwayat dari Jabir bin Abdullah ra, Menceritakan bahwa seorang wanita bertanya kepada Rasulullah, “Wahai Rasulullah berkenankah engkau aku buatkan sesuatu untuk kau jadikan tempat duduk, aku memiliki budak yang pandai kayu.” Rasulullah Saw menjawab: “Jika engkau mau silahkan.” budaknya perempuan tersebut kemudian membuatkan mimbar untuk Rasulullah. Dalam riwayat yang lain dari sahabat Nabi, Tamim Ad Dari, ia pernah menawari Rasulullah Saw : Wahai Rasulullah, berkenankah engkau aku buatkan mimbar untuk berdiri? Dengan adanya mimbar Engkau akan lebih mudah untuk duduk dan berdiri, Rasulullah bertanya, “Bagaimana caranya membuat mimbar itu? Tamim menjawab: Aku akan membuatnya untukmu wahai Rasulullah.” Kemudian Tamim pergi ke hutan dan memotong kayu Atsal lalu membuat dua undakan tanpa tempat duduk. Selanjutnya Rasulullah Saw menggunakan mimbar tersebut dan meninggalkan pohon kurma yang selama ini digunakan untuk bersandar saat menyampaikan khutbah.¹²

Mimbar Masjid Baitul Arqam terbuat dari kayu jati tua. Terletak di sisi sebelah kanan mihrab atau Imam, tertutup dibagian depan dan terbuka di bagian belakang. Mimbar Masjid Baitul Arqam dicat dengan warna coklat yang mengkilat. Kursi khatib juga dibuat dengan menyesuaikan warna mimbar. Mimbar masjid dilengkapi dengan satu mikrofon agar bisa menangkap suara lebih jelas. Bagian bawah mimbar di posisi pijakan kaki dibuatkan tambahan papan yang dibuat khusus untuk para khatib yang tidak terlalu tinggi. Ukuran tingginya sekitar dua

¹² Huri Yasin Husaain : *Fikih Masjid*. (Jakarta: Pustaka Al- Kaistsar, 2011) hlm. 34

puluh sentimeter dan tertutup di bagian belakang. Mimbar seperti ini memang lebih mirip dengan podium atau tempat pidato.

Mimbar difungsikan bukan hanya untuk menyampaikan khutbah saja, namun juga untuk menyampaikan kultum, kuliah Taraweh, nasehat, dan pengumuman-pengumuman yang berhubungan dengan ibadah dan kemakmuran masjid, serta yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan seperti: kerja bakti, undangan rapat Takmir Masjid, berita duka dan lain sebagainya.

d. Ruang Imam dan Khatib

Di sisi kanan dan kiri ruang pengimaman terdapat dua ruang yang sangat sederhana, yang sebelah kanan pengimaman dahulu digunakan untuk tempat marbot sedang yang sebelah kiri dipergunakan untuk penyimpanan peralatan – peralatan masjid.

e. Ruang Muadzin

Ruang muadzin terletak dibelakang mihrab sebelah kiri mimbar, tepatnya di depan shaf jama'ah paling depan. Ruang mu'adzin di Masjid Baitul Arqam masih terbuka, belum memiliki ruangan tersendiri. Hal itu karena posisi bangunan yang sudah paket dari pihak pengembang, dalam hal ini PT. Bina Agung Damar Buana, sehingga Takmir agak kesulitan untuk mendesain tempat mu'adzin, meskipun masjid sudah pernah direnovasi, akan tetapi untuk ruang muadzin belum ada.

f. Tempat Wudhu

Pada istilah bahasa arab tempat wudhu disebut *al-Midatu* artinya tempat wudhu. Syarat sah shalat diantaranya seseorang harus bersuci dari hadas besar dan kecil. Maka dari itu fasilitas untuk bersuci di masjid juga wajib tersedia dan memadai, sesuai kebutuhan dan kemampuan pengurus takmir masjid. Tempat wudhu di masjid merupakan suatu yang harus ada, mengingat tidak semua jama'ah dalam keadaan suci ketika hendak ke masjid atau tidak perlu pulang ke rumah jika berhadas.

Sarana berwudhu di Masjid Baitul Arqam cukup memadai. Karena rata-rata jama'ah masjid Baitul Arqam rumah tinggalnya dekat dengan

masjid dan hampir 98 % para jama'ah yang datang sudah berwudhu dirumahnya masing-masing. Kran yang disediakan untuk berwudhu sangat memadai dan semuanya berfungsi dengan baik. Tempat wudhu putra terdiri dari tiga tempat : Tempat wudhu sebelah kanan atau utara memiliki enam (6) kran dan satu toilet. Sebelah kiri atau selatan memiliki enam (6) kran dan satu toilet, tempat wudhu yang ada di depan masjid untuk laki-laki ada 7 kran dan dua toilet, sedangkan untuk jama'ah putri disediakan tempat wudhu di depan masjid memiliki empat (4) kran dan satu toilet, sehingga mampu menampung jama'ah besar dalam waktu bersamaan. Sementara itu air masjid menggunakan PDAM, yang juga disediakan dua penampungan air atau (Water Torrent) yang cukup besar, sehingga saat jama'ah membutuhkannya air tetap mengalir stabil.

g. Rumah Mahad Tahfidz Baitul Arqam

Mahad Tahfidz Baitul Arqam telah berdiri bangunannya dengan dua lantai yang terdiri dari empat kamar dengan ukuran besar. Rumah tahfidz ini sengaja diperuntukan untuk tempat tinggal para santri-sntari yang sekarang berjumlah 17 santri. Para santri yang tinggal di mahad tahfidz Baitul Arqam tidak dipungut biaya sedikitpun, bahkan makan dan minum mereka pun digratiskan. Hal ini diharapkan agar para santri bisa fokus untuk menghafal dan dapat memenuhi targetnya yaitu dalam jangka dua tahun hafal tiga puluh (30 Juz).

h. Balai Pertemuan Warga

Sekarang ini pengurus takmir Masjid Baitul Arqam sedang dalam proses pembangunan untuk membuat balai pertemuan warga. Alhamdulillah proses pembangunan Balai Pertemuan Warga sudah mencapai 75 %. Hal ini dimaksudkan karena mengingat seringnya masjid digunakan untuk rapat antar Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) untuk membahas persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan seperti memecahkan masalah perjudian (sabung Ayam) dan pembuangan sampah, keamanan lingkungan serta masalah kematian juga untuk rapat jalan sehat bersama.

Balai pertemuan juga rencananya akan dipergunakan untuk kegiatan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ), guna menampung anak-anak yang masih sekolah usia Taman Kanak-kanak (TK) dan usia Sekolah Dasar (SD), khususnya bagi anak-anak yang pendidikannya berada di sekolah umum. Penggunaan Balai pertemuan untuk TPQ dikandung maksud supaya proses belajar mengajar lebih terfokus juga diharapkan tidak mengganggu kepentingan jama'ah musafir yang secara kebetulan shalat di Masjid Baitul Arqam.

i. Sarana Olahraga

Untuk mendidik dan menanamkan agar para jama'ah memiliki kesehatan rohani dan jasmani, Takmir Masjid Baitul Arqam memfasilitasi beberapa sarana olahraga berupa dua lapangan tenis meja (lapangan pimpong) sebagai sarana olahraga yang selalu digelar di halaman masjid. Fungsi Meja Pimpong disamping sebagai media berolahraga, juga ajang sarana silaturahmi bagi warga sekitar yang memiliki hobi dalam bidang tenis meja, sekaligus upaya mendekati para jama'ah ke masjid. Pengurus Takmir Masjid Baitul Arqam setiap merayakan hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia selalu mengadakan perlombaan, yaitu Lomba Tenis Meja antar Rukun Warga (RW) dan jalan sehat dengan memberikan *doorprize* sekedar untuk mengajak gembira khususnya anak-anak dan remaja. Kegiatan jalan-jalan diikuti oleh seluruh warga RW.08, RW.09 dan RW.10 yang diakhiri dengan makan bersama-sama.

3. Susunan Pengurus Takmir Masjid Baitul Arqam

Masjid Baitul Arqam belum memiliki Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART), namun sudah memiliki Visi dan Misi. fungsi Visi dan Misi adalah sebagai arah dan tujuan pengurus Takmir Masjid dalam mengelola dan memanage semua kegiatan, sehingga ada tujuan yang jelas yang akan dicapai. Takmir Masjid Baitul Arqam juga belum memiliki program kerja secara terencana, kegiatan kepengurusan takmir yang ada sekarang ini hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang

dahulu sudah ada dan sedikit pada pengembangan. Adapun struktur kepengurusan takmir Masjid Baitul Arqam dapat terlihat pada lampiran .

B. Profil Komplek Perumahan Griya Satria Indah II Sumampir

1. Sosiografi Umum Kelurahan Sumampir

Kelurahan Sumampir jika dilihat dari Topografi diapit oleh beberapa kelurahan yang ada disekitarnya, yaitu : Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Pabuaran, Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Grendeng dan Bancarkembar. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Purwonegoro dan sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Purwosari yang merupakan wilayah Kecamatan Baturaden. Jumlah penduduk Kelurahan Sumampir : 10.231 Jiwa.

Tabel 4.1 Penduduk Warga Kelurahan Sumampir

| No | Batasan Usia | Jumlah |
|----|------------------|------------|
| 1 | Laki-laki Dewasa | 3000 Jiwa |
| 2 | Perempuan Dewasa | 3.199 Jiwa |
| 3 | Remaja Laki-laki | 1.343 Jiwa |
| 4 | Remaja Perempuan | 1.230 Jiwa |
| 5 | Anak-anak | 1.459 Jiwa |

Ditinjau dari keyakinan dan kepercayaan atau agama yang dianut oleh penduduk Kelurahan Sumampir, bisa dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini

Tabel 4.2. Data Penganut Agama

| No | Nama Agama | Jumlah |
|----|---------------------------------------|------------|
| 1 | Islam | 9.886 Jiwa |
| 2 | Kristen Katolik | 167 Jiwa |
| 3 | Kristen Protestan | 156 Jiwa |
| 4 | Budha | 1 Jiwa |
| 5 | Hindu | 0 Jiwa |
| 6 | Himpunan Penghayatan Kepercayaan /HPK | 1 Jiwa |

Dilihat dari tabel tersebut diatas, umat Islam merupakan agama yang paling banyak dianut oleh penduduk warga Kelurahan Sumampir, Kecamatan Purwokerto Utara. Dilihat dari keberadaan masjid dan Mushola, Majelis Taklim dan Taman Pendidikan Al Qur'an yang ada di Kelurahan Sumampir, Purwokerto Utara bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.3. Jumlah Masjid, Musholla, Majelis Taklim dan TPQ

| No | Nama | Jumlah |
|----|----------------------------|-------------|
| 1 | Masjid | 11 Tempat |
| 2 | Mushola | 22 Tempat |
| 3 | Majelis Taklim | 22 Kelompok |
| 4 | Taman Pendidikan Al Qur'an | 20 Tempat |

Dari keadaan tersebut menunjukkan bahwa jumlah umat Islam serta kegiatan keagamaan sangat mendominasi di Kelurahan Sumampir.¹³

2. Profil Rukun Warga 08 dan Letak Geografisnya

Perumahan Griya Satria Indah II Sumampir terletak di tengah kota yang masih dekat dengan Kantor Kabupaten Banyumas, dikelilingi 3 Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta yaitu: Sebelah Timur Universitas Jenderal Soedirman yang merupakan Perguruan Tinggi kebanggaan masyarakat Banyumas di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, di sebelah utara juga terdapat salah satu Perguruan Tinggi Swasta yaitu Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI). Sebelah Barat Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (IAIN), yang merupakan Perguruan Tinggi kebanggaan masyarakat Banyumas di bawah lingkungan Kementerian Agama. Sebelah Utara Universitas AMIKOM yang merupakan salah satu Perguruan Tinggi Swasta terdekat. Karena letaknya masih masuk perkotaan, maka rata-rata penduduknya kalangan terpelajar dengan strata pendidikan minimal SLTP, Sarjana, sampai dengan Doktor sebagaimana yang telah dipaparkan dalam tabel 4.5.

¹³ Wawancara dengan Bu. Trisni Hayati, Lurah Sumampir, pada tanggal, 25 Februari 2020, Jam.10.00 wib. di Kantor Kelurahan Sumampir.

Perumahan Griya Satiria Indah II Sumampir dikenal dengan perumahan hunian Islami, karena pada awal pendirinya oleh PT. Bina Agung Damar Buana, pemasarannya bekerjasama dengan Organisasi Muhammadiyah. Nama-nama gangnya atau jalannya juga menggunakan nama-nama tokoh pendiri dan Ortom Muhammadiyah seperti: Jl. KH. AK. Ansory, KH. Djarwoto Aminoto, KH. Abu Dardiri (Tokoh Pendiri Departemen Agama Republik Indonesia), KH. Sa'adullah, KH. Syamsuri Ridwan, KH. Abbas Syafi'I, AMM (Angkatan Muda Muhammadiyah), dan HW (Hizbul Wathan), yang merupakan nama ortom dari persyarikatan Muhammadiyah.¹⁴

Penduduk warga kompleks berdasarkan hasil wawancara dan observasi untuk RW.08 yang berada di kompleks Perumahan Griya Satria Indah II Kalisari Sumampir, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, terdiri dari tiga RT, yaitu RT.01, RT.02 dan RT.03. Saat penulis meneliti, Ketua Rukun Warga (RW.08) adalah Bapak Jumadi Waluyo yang beralamatkan Jl. Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM) Blok A.6.¹⁵ Dari hasil wawancara dapat informasi mengenai jumlah penduduk: 476 jiwa, yang beragama Islam berjumlah: 472 jiwa.

Tabel 4.4. Data Pekerjaan Warga

| No | Status Kepegawean | Jumlah |
|----|-----------------------|----------|
| 1 | PNS | 38 Jiwa |
| 2 | Pensiunan PNS | 13 Jiwa |
| 3 | Karyawan Swasta | 79 Jiwa |
| 4 | Wiraswasta | 30 Jiwa |
| 5 | TNI dan POLRI | 3 Jiwa |
| 6 | Pelajar dan Mahasiswa | 153 Jiwa |
| 7 | Ibu Rumah Tangga | 18 Jiwa |

¹⁴Wawancara dengan M.Daelamy.SP (Mantan Ketua Pimpimnan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Banyumas, Periode Th. 2001 - 2005. Senin, 11 Pebruari 2020. Jam.09.30).

¹⁵Wawancara dengan Bapak Jumadi Waluyo, RW.08. Tanggal. 25 Januari 2020 Jam.07.00 wib.

Dilihat dari jenjang pendidikan yang ada bagi penduduk warga kompleks perumahan Griya Satria Indah II Kelurahan Sumampir, Kecamatan Purwokerto Utara dapat disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 4.5. Jenjang Pendidikan Warga

| No | Jenjang Pendidikan | Jumlah |
|----|--------------------------------------|----------|
| 1 | Belum Sekolah | 39 Anak |
| 2 | Pelajar dan Mahasiswa | 153 Anak |
| 3 | Sarjana Strata Satu (S.1) | 56 Orang |
| 4 | Sarjana Strata Dua (S.2) | 22 Orang |
| 5 | Sarjana Strata Tiga (S.3) Doktor | 10 Orang |
| 6 | Diploma (D.3) | 12 Orang |
| 7 | Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) | 17 Orang |

Adapaun rincian dan batas wilayah antara RT sebagai berikut :

a. Wilayah RT. 01

Batas wilayah RT.01 meliputi Jalan Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM). Jalan K.H. Abbas Syafi'i dan Jalan. K.H.Abu Dardiri. RT.01 terdiri dari 34 kepala keluarga, 50 Rumah, dengan ketua RT Mayor. Anton Harjanto, Sekertaris RT. Aiptu. Mangun Widodo, Bendahara RT. Sarman, kegiatan yang sudah berjalan di lingkungan RT.01 meliputi : Rapat rutin Rukun Warga pada tiap bulannya, pertemuan PKK , kajian ibu-ibu setiap hari sabtu sore, Renungan Malam Kemerdekaan Bangsa Indonesia, kajian jelang Ramadhan dan pengajian halal-bihalal.¹⁶

b. Wilayah RT.02

Batas Wilayah RT.02 meliputi: Jalan KH. AK. Ansory, Jalan Drs. Djarwoto Aminoto dan Jalan KH. Sa'adullah. RT.02 terdiri dari 43 kepala keluarga dan 53 Rumah. Ketua RT. 02 Ir. Sugiarto, yang beralamat Jl. KH.Sa'adullah Blok. F. 10, Sekertaris Luky Kristiar, ST.,

¹⁶ Wawancara dengan bapak Anton Harjanto. Ketua RT.01 RW.08. Tanggal 23 Januari 2020 di Rumah

Bendahara Ibnu Ghozali, SE., Kegiatan yang sudah berjalan di lingkungan RT.02 meliputi: Rapat rutin Rukun Warga pada tiap bulannya, pertemuan PKK, kajian ibu-ibu setiap Selasa sore, kajian rutin malam Jumat untuk bapak-bapak), renungan Malam Kemerdekaan Bangsa Indonesia, kajian jelang Ramadhan (Tarhib Ramadhan) dan pengajian halal-bihalal.¹⁷

c. Wilayah RT.03

Batas wilayah RT.03 meliputi: Jalan KH. Soeparno, Jalan KH. Syamsuri Ridwan dan Jalan Hizbul Wathan. RT.03 terdiri dari 44 kepala keluarga, 43 unit rumah. Ketua RT.03 Bapak Setiyono, yang beralamat Jalan Hizbul Wathan Blok H. Sekertaris Hermawan Prasajo, Bendahara Suwardi. Kegiatan yang sudah berjalan di lingkungan RT.03 meliputi: Rapat rutin Rukun Warga pada tiap bulannya, pertemuan PKK, kajian ibu-ibu setiap hari Sabtu sore, kajian triwulan, Renungan Malam Kemerdekaan Bangsa Indonesia, kajian jelang Ramadhan dan pengajian halal-bihalal.¹⁸

Kegiatan RT yang di dalamnya terdapat kegiatan kerohanian bisa dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel. 4.6. Daftar Kegiatan Kerohanian

| No | Bentuk Kegiatan | Waktu |
|----|--|-----------------|
| 1 | Kultum Pada Setiap Rapat Bulan RT | 1 bulan sekali |
| 2 | Kajian insidental (gabungan Ibu & Bapak) | 3 bulan sekali |
| 3 | Kajian Ibu-ibu | 1 minggu sekali |
| 4 | Kajian bapak-bapak | 1 minggu sekali |
| 5 | Kajian Tarhib Ramadhan | 1 tahun sekali |
| 6 | Kajian Pasca Ramadhan (halal bilhalal) | 1 tahun sekali |
| 7 | Kajian Tahun baru Islam | 1 tahun sekali |

¹⁷ Wawancara dengan bapak Sugiarto, Ketua RT.02 RW.08. Tanggal 23 Januari 2020 di Rumah

¹⁸ Wawancara dengan bapak Setiyono, Ketua RT.03 RW.08. Tanggal 23 Januari 2020 di Rumah

C. Fungsi Pendidikan Masjid Bagi Masyarakat

Sebagian besar masyarakat modern memandang lembaga-lembaga pendidikan sebagai peranan kunci dalam mencapai tujuan sosial. Pemerintah bersama masyarakat telah menyediakan anggaran pendidikan yang diperlukan secara besar-besaran untuk kemajuan sosial dan pembangunan bangsa, untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional yang berupa nilai-nilai luhur yang harus dilestarikan seperti rasa hormat kepada orangtua, kepada pemimpin kewajiban untuk mematuhi hukum-hukum dan norma-norma yang berlaku, jiwa patriotisme dan sebagainya. Pendidikan juga diharapkan untuk memupuk rasa takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kemajuan-kemajuan dan pembangunan politik, ekonomi, sosial dan pertahanan keamanan. Pendek kata pendidikan dapat diharapkan untuk mengembangkan wawasan anak terhadap ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan secara tepat dan benar, sehingga membawa kemajuan pada individu masyarakat dan negara untuk mencapai tujuan pembangunan nasional.

Berbicara tentang fungsi dan peranan pendidikan dalam masyarakat sebagaimana diungkapkan oleh Wuradji (1988) yang menyatakan bahwa pendidikan sebagai lembaga konservatif mempunyai fungsi-fungsi diantaranya sebagai berikut: (1) Fungsi sosialisasi, (2) Fungsi kontrol sosial, (3) Fungsi pelestarian budaya Masyarakat, (4) Fungsi latihan dan pengembangan tenaga kerja, (5) Fungsi seleksi dan alokasi, (6) Fungsi pendidikan dan perubahan sosial, (7) Fungsi reproduksi budaya, (8) Fungsi difusi kultural, (9) Fungsi peningkatan sosial, dan (10) Fungsi modifikasi sosial.¹⁹

Masjid Baitul Arqam termasuk masjid yang sedang berupaya menerapkan sebagian dari beberapa fungsi tersebut diatas, yang tentunya dengan menggunakan pendekatan Pendidikan Islam. Diantara materi-materi yang disampaikan untuk menyadarkan ummat dalam pemahaman pendidikan Islam meliputi:

¹⁹Dwiningsih, Nur Agni. *Studi Fenomenologo Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Dosen D Prodi Gizi Universitas Muhammadiyah Semarang*. Diss. Universitas Muhammadiyah Semarang, 2018.

a. Tauhid atau Aqidah Islamiyah

Pendidikan Tauhid merupakan pendidikan dasar yang sangat penting bagi kehidupan umat Islam, agar umat Islam benar-benar dalam meyakini akan ke-Esaan Allah dan tidak menyekutukannya, sehingga masjid bersih dari kesyirikan, tahayul, churofat dan hal-hal yang dapat merusak keimanan. Materi Tauhid adalah materi yang pertama kali disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw selama 23 tahun pada periode Makkah. Sebagai Narasumber untuk kajian Aqidah Islamiyah adalah bapak Asas El Ezzi.

b. Tafsir Al Qur'an

Sebagaimana sudah difahami secara umum, bahwa sumber hukum Islam yang pertama adalah Al Qur'an, maka sudah menjadi kewajiban untuk umat Islam mempelajarinya. Pembelajaran Al Quran bukan pada sekedar kempauan untuk bisa membaca, tetapi juga paham isi dan makna yang terkandung didalamnya. Agar dalam pemaham tafsir Al Qur'an tidak keliru, maka Masjid Baitul Arqam dalam pembelajaran Tafsir Al Qur'an merujuk kepada Tafsir Ibnu Katsir. Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap ahad pagi pekan kedua dan keempat. Sebagai narasumber untuk kajian tafsir adalah bapak Suwito dan bapak Darajat.²⁰

c. Hadits

Sumber hukum Islam yang kedua adalah Al Hadits, untuk pembelajaran Hadits beserta artinya yang disampaikan dalam bentuk kultum pada setiap ba'da sholat subuh. Adapun kitab-kitab hadits yang dibacakan Hadits Arba'in An Nawawi hingga selesai, selanjutnya Shahih Bukhori hingga selesai dan yang sekarang masih dikaji adalah kitab hadits shahih Muslim. Bertugas untuk membaca kita-kitab Hadits beserta artinya tersebut adalah bapak Darajat dan bapak Wahyudin.²¹

²⁰ Wawancara dengan Bapak Heru Kusuma, Koordinator Pengajian Masjid Baitul Arqam, pada tanggal, 22 Februari 2020, pukul. 16.00 di Rumah.

²¹ Wawancara dengan Bapak Wildan Chaerully, Jama'ah tetap Masjid Baitul Arqam, pada tanggal, 26 Maret 2020, jam. 17.00 di Rumah

d. Fiqih Ibadah dan Mu'amalah

Kajian tentang fiqih ini bertujuan yang pertama agar dalam praktek shalat para jama'ah benar-benar beri'tiba dengan Nabi Muhammad Saw, mengingat amal yang pertama kali akan dihisab adalah amal sholat. Sehingga sangat ditekankan juga pentingnya shalat berjama'ah. Yang kedua tentang mu'amalah, dalam pembelajaran mu'amalah ditekankan tentang pentingnya dan manfaat dari shodaqah , infak serta zakat bagi kehidupan sosial kemasyarakatan. Narasumber yang menyampaikan untuk materi tersebut adalah, Bapak Ibnu Rokhi.

e. Syirah Nabawiyah

Kajian tentang syirah Nabawiyah bertujuan agar para jama'ah mengetahui secara utuh tentang siapa Nabi Muhammad Saw, yang merupakan nabi terakhir dan merupakan Nabi panutan kita yang dimana semua umat Islam sangat menanti-nanti syafa'atnya pada hari akhir nanti. Kajian tentang Syirah Nabi ini juga bertujuan agar jama'ah mengetahui bagaimana perjuangannya sehingga diharapkan dapat menumbuhkan ghirah dan semangat dalam memperjuangkan agama Islam yang tentunya disesuaikan dengan kemampuannya masing-masing. Narasumber yang memberikan adalah bapak Jumanto.

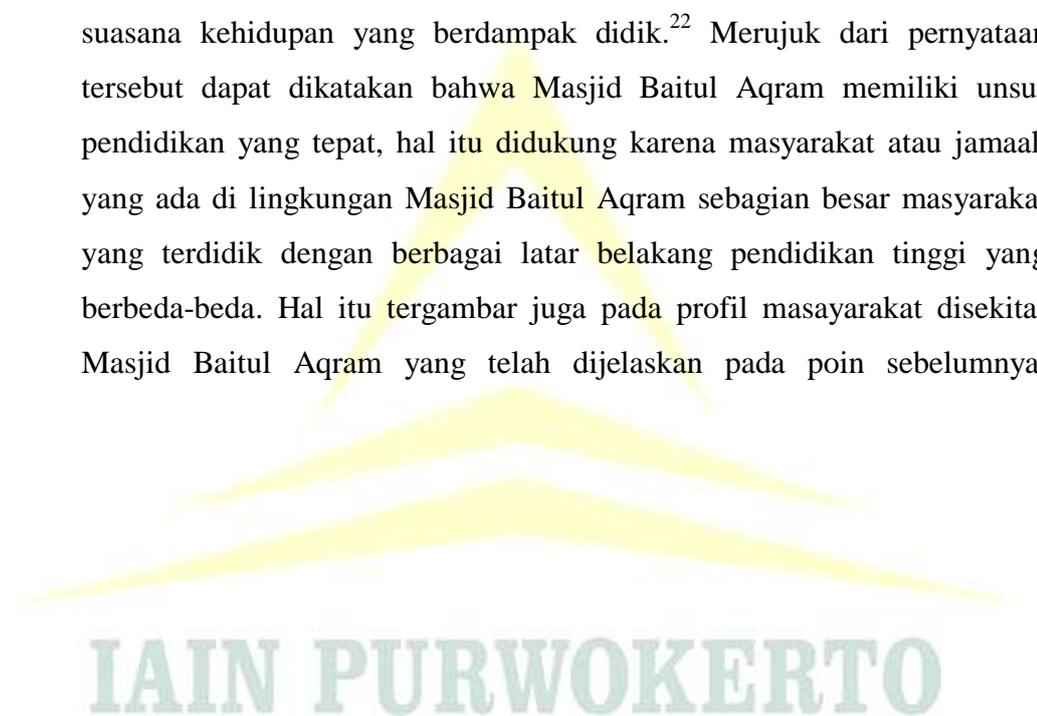
Dengan adanya kajian-kajian yang telah dilaksanakan oleh pengurus Takmir Masjid Baitul Arqam sebagaimana yang telah peneliti tulis tersebut diatas, maka penulis menyaksikan secara langsung bagaimana para jama'ah memiliki kesadaran untuk senantiasa mendirikan shalat secara berjama'ah sebagai perwujudan dan mempraktekan hubungan dirinya dengan Allah (*Hablumminallah*) dan dapat pula mempraktekan hidupnya dalam hubungannya manusia dengan manusia (*Hablumminnas*). Hubungan manusia dengan manusia diwujudkan dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan.

D. Unsur-Unsur Pendidikan Islam (PI) Berbasis Masjid

Pendidikan masjid yang merupakan salah satu komponen dari pendidikan lingkungan termasuk kedalam pendidikan informal. Hal itu

sesuai dengan Undang-Undang Dasar Sistem Pendidikan Nasional. No. 20 Tahun 2003. Bab I pasal 1 ayat 13 yang sudah dibahas pada poin sebelumnya. Merujuk hal tersebut dapat dikatakan unsur-unsur yang meliputi pengurus takmir, ustad-ustadzah, dan jamaah memiliki peran penting dalam rangka pendidikan berbasis masjid. Keberhasilan dari lingkungan masjid sebagai pusat pendidikan sangat dipengaruhi oleh sumber daya manusia yang ada di dalamnya.

Darlis (2017: 91) Masyarakat yang dapat dikategorikan sebagai pusat pendidikan adalah masyarakat terdidik dan sehat yang menampilkan suasana kehidupan yang berdampak didik.²² Merujuk dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa Masjid Baitul Aqram memiliki unsur pendidikan yang tepat, hal itu didukung karena masyarakat atau jamaah yang ada di lingkungan Masjid Baitul Aqram sebagian besar masyarakat yang terdidik dengan berbagai latar belakang pendidikan tinggi yang berbeda-beda. Hal itu tergambar juga pada profil masyarakat disekitar Masjid Baitul Aqram yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya.



IAIN PURWOKERTO

²² Darlis, Ahmad. "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Terhadap Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal." *Jurnal Tarbiyah* 24.1 (2017).

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Desain Lingkungan Perumahan Griya Satria Indah II Sumampir di RW.08.

Pada awalnya niat pembangunan Perumahan Griya Satria Indah II Sumampir yang berada disebelah timur Jl. Kalisari yang berjumlah 148 unit, yang pemasarannya melalui Persyarikatan Muhammadiyah dalam hal ini Majelis Ekonomi dan kewirausahaan, dimaksudkan sebagai kompleks hunian Islami. Karena itu pembinaan atau pendidikan di lingkungan komplek menjadi suatu keharusan sebagai bentuk proses untuk mewujudkan cita-cita yang telah direncanakan sebelumnya. Karena lingkungan masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku bagi warga yang ada di sekitarnya. Sebagaimana dijelaskan pada Bab II tentang teori pendidikan di lingkungan masyarakat telah ditegaskan dalam Sabda Rasulullah Saw :

Artinya:” Seseorang berada dalam tututunan temannya, maka hendaklah salah seorang dari kamu melihat siapa yang menjadi temannya.”¹

Hadits tersebut mensinyalir, bahwa teman mempunyai pengaruh besar terhadap seseorang. Jika memiliki teman yang baik lagi bertaqwa, maka seseorang dapat mengambil sifat baik dan taqwanya. Dan ini merupakan pengertian dari faktor lingkungan sosial, sekolah atau lingkungan dimana ia tinggal.

Pentingnya pendidikan bagi keluarga dan lingkungan yang ada disekitarnya. Bahwasanya setiap anak itu lahir dalam keadaan fitrah, Sebagaimana Sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan Bukhari.

Artinya:” Setiap anak dilahirkan dalam fitrah (kesucian) maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan ia sebagai seorang Yahudi, Nasrani dan Majusi.”²

¹ Abdullah Nashih Ulwan. Pendidikan Anak dalam Islam. Pustaka Amani-Jakarta. Cet.1 Jilid 1.Oktober 1995,hlm.45

² Abdullah Nashih Ulwan. Pendidikan Anak dalam Islam. Pustaka Amani-Jakarta. Cet.1 Jilid 2.Oktober 1995, hlm.44

Hadits tersebut diatas menjelaskan betapa lingkungan yang akan memberikan warna dan membentuk sikap dan kepribadian pada diri si anak. Pendidikan dilingkungan dimaksudkan agar sejalan dengan apa yang diperoleh anak dalam sekolahnya, sebab kenakalan pada anak-anak itu dikarenakan : Kemiskinan yang menerpa keluarga, Disharmoni antara Bapak dan Ibu, dan Perceraian yang terjadi pada kedua orang tuanya.³ Oleh karena itu pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga dan masyarakat menjadi sesuatu yang sangat penting.

B. Model Pendidikan yang Diajarkan di Masyarakat

Penerapan Pendidikan Masjid Bagi Masyarakat Setelah peneliti menyajikan gambaran umum lokasi penelitian. Penulis akan mendeskripsikan bentuk-bentuk pendidikan bagi masyarakat yang diterapkan di Masjid Baitul Arqam. Berdasarkan hasil penelitian terdapat empat katagori penting yang dibahas dalam penelitian ini. Keempat fungsi penting dalam pendidikan islam di masjid meliputi pendidikan *ruhiyyah* (spiritual), pendidikan *aqliyyah* (intelektual), pendidikan *ijtima'iyah* (sosial), dan pendidikan *iqtishodiyah* (ekonomi). Berikut ini penjelasannya.

a. Pendidikan *Ruhiyyah* (spiritual)

Pendidikan *ruhhiyah* atau yang lebih dikenal dengan istilah pendidikan spiritual merupakan salah satu kunci penting bagi manusia untuk dapat menjalin hubungan dengan Tuhan-Nya. Pendidikan spiritual mengarahkan manusia untuk dapat meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Pendidikan spiritual menjadi sangat penting dilakukan di dalam masjid, karena masjid merupakan sentral dari pendidikan agama islam, sehingga adanya masjid menjadi salah satu tempat untuk dapat memberikan pendidikan spiritual bagi umat islam. Hal ini juga sudah dilakukan di Masjid Baitul Aqram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak upaya yang dilakukan oleh pengurus takmir Masjid Baitul Aqram dalam rangka meningkatkan nilai spiritual seluruh

³ Abdullah Nashih Ulwan. Pendidikan Anak dalam Islam. Pustaka Amani-Jakarta. Cet.1 Jilid, 2.Oktober 1995. Hlm.109-111

umat islam di lingkungan Masjid Baitul Arqam. Berikut ini gambaran pendidikan spiritual yang ada di Masjid Baitul Arqam.

1) Shalat Berjamaah

Shalat merupakan salah satu ibadah wajib bagi umat islam, khususnya yang sudah balig. Shalat berasal dari bahasa arab *salat* yang secara etimologi berarti do'a. Sedangkan secara terminologi adalah gerakan dan bacaan yang diawali dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu. Sedangkan berjama'ah artinya bersama-sama diambil dari bahasa arab *jama'ah* yang berarti sekumpulan orang.⁴

Shalat merupakan salah satu bentuk kepatuhan seorang hamba kepada Allah sebagai bentuk rasa syukur atas segala kenikmatan. Shalat juga merupakan proses pendidikan penting bagi seorang muslim untuk dapat meningkatkan nilai spiritualnya. Hasil observasi yang dilakukan peneliti di Masjid Baitul Arqam menunjukkan bahwa suasana shalat di Masjid Baitul Arqam terasa berbeda dari masjid-masjid yang lain. Saat shalat dzuhur dan asar jumlah jama'ah yang datang rata-rata 40 sampai 50 jama'ah. Kemudian pada saat waktu sholat maghrib, isya, dan subuh jama'ah yang shalat di Masjid Baitul Arqam rata-rata mencapai 90 orang sampai dengan 100 orang (jama'ah).

Catatan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ketika shalat maghrib, isya dan subuh ayat yang dibaca imam khususnya pada setiap raka'at pertama cukup panjang dan mengambil ayat-ayat surat pertengahan yang ada dalam Al qur'an. Setelah penulis melakukan konfirmasi dengan takmir masjid menyebutkan bahwa hal itu dilakukan dengan tujuan agar para jama'ah yang masih dalam perjalanan atau yang masih wudhu bisa mendapatkan raka'at pertama. Hal lain juga yang menarik bahwa imam di Masjid Baitul Arqam memiliki hafalan yang banyak dan *mutqin* (kuat). Catatan selanjutnya menunjukkan bahwa setelah selesai shalat berjama'ah tidak ada dzikir *jahr* berjama'ah.

⁴ Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), hlm.91

Makmum dan imam masing-masing membaca dzikir dan do'a sendiri-sendiri dan *siir* atau lirik. Sesudah shalat, imam selalu menghadap ke arah makmum sambil berdzikir. Ketika shalat subuh juga tidak ada bacaan *qunut*. Akan tetapi menurut informasi dari takmir masjid mengatakan bahwa ketika dibulan Ramadhan pada sepuluh hari terakhir, khususnya pada shalat taraweh, tepatnya saat shalat witir pada raka'at yang ketiga, imam membaca qunut, dan tidak ada jama'ah yang komplain.

Kemudian hasil wawancara dan catatan peneliti, menunjukkan bahwa tidak lupa dalam proses ibadah shalat berjama'ah, selalu ditanamkan nilai-nilai penting dalam beribadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Imam selalu mengingatkan, memperhatikan rapat dan lurusnya shaf. Imam selalu mengingatkan jama'ah untuk meluruskan shaf mereka. Kaki makmum dengan makmum lainnya saling bersentuhan. Begitu juga dengan bahu jama'ah dengan jama'ah yang lain saling menempel.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya utama dalam memberikan pendidikan *spiritual* di Masjid Baitul Arqam yaitu dimulai dengan proses ibadah shalat. Pengurus takmir dan semua petugas dalam pelaksanaan ibadah shalat sangat memperhatikan hal yang sangat mendukung dalam pelaksanaan shalat berjamaah seperti shaf shalat, bacaan shalat, dan yang diberikan kepada masyarakat yang memiliki kemampuan beragam pemahamannya dalam mendalami Islam.

2) Kajian (Majelis Taklim)

Kajian bisa disebut juga dengan istilah majelis taklim. Majelis berasal dari akar kata *jalasa* yang artinya duduk, sedangkan *majlis* artinya tempat atau waktu duduk. Kata taklim berarti pengajaran, lebih populer dimaknai dengan pengajaran agama Islam. Majelis Taklim adalah sekelompok masyarakat yang sedang duduk bersama dalam rangka mendengarkan pengajaran yang disampaikan oleh ustadz atau guru. Majelis taklim bisa juga disebut majelis dzikir. Secara bahasa dzikir berarti ingat. Majelis dzikir artinya sebuah perkumpulan yang

diadakan untuk mengingat Allah Swt. Majelis taklim disebut majlis dzikir karena dzikir juga bisa dimaknai dengan ilmu (pengetahuan).⁵

Hasil observasi dan didukung dengan hasil wawancara bahwa dalam upaya menanamkan nilai spiritual, takmir masjid tidak hanya menjalankan kegiatan spiritual dengan mengadakan kegiatan ibadah rutin saja seperti shalat, akan tetapi juga diadakan kegiatan kajian untuk memperkuat wawasan keilmuan untuk jama'ah atau warga masyarakat. Menurut informasi kajian-kajian yang diselenggarakan Masjid Baitul Arqam dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut ini.

Tabel 5.1 Jadwal Kajian Masjid Baitul Arqam

| Hari | Waktu | Kegiatan |
|-------------------|---------------|-----------------------|
| Ahad Pekan 2 | Ba'da Subuh | Tafsir Ibnu Kastir |
| Ahad Setiap Pekan | Ba'da Asyar | Kajian Ibu-ibu |
| Ahad Pekan 1 | Ba'da Mahgrib | Sirah Nabawiyyah |
| Ahad Pekan 4 | Ba'da Subuh | Tafsir Ibnu Kastir |
| Senin – Sabtu | Ba'da Subuh | Shahih Bukhori Muslim |
| Senin Pekan 2 | Ba'da Mahgrib | Fikih Mu'amalah |
| Selasa Pekan 3 | Ba'da Mahgrib | Tauhid Aqidah |
| Senin Pekan 4 | Ba'da Mahgrib | Fikih Mu'amalah |

Berdasarkan tabel 5.1 di atas, dapat digambarkan bahwa pendidikan spiritual dalam rangka membangun nilai-nilai keislaman bagi warga dilingkungan sekitar Masjid Baitul Arqam sangat diperhatikan. Masjid benar-benar dijadikan sebagai sarana untuk setiap warga muslim menambah wawasannya sehingga dapat terlihat jelas bagaimana warga sangat menjunjung tinggi adab dalam islam. Kegiatan kajian di Masjid Baitul Arqam berdampak positif pada gerakan yang dilakukan oleh warga setiap RT. Berdasarkan hasil penelitian, selain

⁵ Al Qur'an Tarjamah hadiah dari Khadim al Haramain asy Syarifain, hal.496, Surat Al anbiya ; 7

pengajian di masjid juga ada kajian taklim yang dikerjakan oleh masing-masing RT di lingkungan RW 08 kompleks Masjid Baitul Aqram. Berikut ini penjelasan dari kajian tersebut.

3) Kajian Mingguan

Kajian-kajian mingguan yang dilaksanakan baik oleh bapak-bapak ataupun ibu-ibu telah berjalan dengan baik. Adapun waktu dan pelaksanaannya adalah: Jika Ibu-ibu dilakukan di sore hari pada setiap sabtu sebagaimana yang dilaksanakan di RT.01 dan RT.03, sedang di RT.02 dilakukan pada setiap selasa sore. Sedang pengajian bapak-bapak dilaksanakan pada setiap malam jum'at. Tempat pelaksanaannya di gilir pada setiap rumahnya.

4) Kajian Insidental

Kajian insidental dilakukan di masing-masing RT yang pesertanya gabungan antara bapak, ibu, remaja dan anak-anak yang tempatnya di salah satu jalan/gang. Kegiatan kajian insidental dimaksud seperti: *Tarhib Ramadhan* (Pengajian Jelang Ramadhan), *Silaturahmi (Halal Bilhalal)*, Malam tujuh belasan untuk memperingati kemerdekaan Bangsa Indonesia (renungan malam), Tahun baru Islam (Malam Tahun Baru Hijriyah), juga kajian tiga bulanan seperti yang dilaksanakan di RT.03.

5) Kajian Bulanan

Kegiatan ini pelaksanaannya pada malam minggu pada setiap bulan dalam rapat RT, yaitu kuliah tujuh menit (kultum) untuk bapak-bapak, sedang ibu-ibu dilaksanakan pada sabtu sore pada acara PKK. Pada setiap Rapat PKK wajib diisi dengan pengajian (kultum), hal ini karena sudah menjadi kesepakatan dalam tingkat RW semenjak didirikannya pemerintahan kecil yaitu RT.

Kegiatan kajian di atas menunjukkan bahwa, pendidikan spiritual yang dilakukan di Masjid Baitul Arqam memiliki dampak positif kepada warga sekitarnya, sehingga kesadaran dalam rangka meningkatkan spiritual warganya semakin baik. Pada hasil wawancara juga disebutkan

bahwa pada kegiatan Ramadhan banyak kegiatan kajian yang dilakukan di Masjid Baitul Arqam, kajian tersebut meliputi sebelum atau jelang berbuka puasa, kultum taraweh, kajian ba'da subuh yang diakhiri dengan mengerjakan shalat syuruq dua raka'at, dan I'tikaf diakhir Ramadhan. Spesial ketika sepuluh hari terakhir (I'tikaf) kajian ditambah dengan kajian dhuha sampai menjelang pukul sepuluh siang. Materi yang diajarkan dalam semua kajian seputar Aqidah, Fikih, hadits, *sirah Nabawiyyah*, akhlak, dan kepribadian seorang muslim. Kegiatan tersebut disebutkan sudah menjadi hal rutin selama Ramadhan dalam beberapa tahun terakhir, hanya saja isi dari materi yang disesuaikan dengan kebutuhan saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita ketahui bahwa pondasi kedua setelah proses kegiatan shalat jama'ah yaitu dengan mengadakan kegiatan kajian atau taklim secara rutin, sehingga nilai-nilai keislaman setiap warga di sekitar masjid Baitul Arqam semakin bertambah, selain itu adanya kegiatan kajian yang tidak pernah sepi dihadiri manandakan bahwa adanya kegiatan ini menjadi fasilitas wajib yang harus ada disetiap masjid agar pendidikan agama islam dapat terselenggara dengan baik.

6) Halaqah Al Qur'an

Halaqah secara etimologi artinya lingkaran. *Halaqah* Al Qur'an yang penulis maksudkan disini adalah pendidikan Tahfidz Al Qur'an Mahad Baitul Arqam. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi disebutkan bahwa Masjid Baitul Arqam memiliki Mahad yang disebut Mahad Baitul Arqam. Menurut informasi bahwa mahad ini adalah salah satu upaya dalam rangka menguatkan pendidikan spiritual khususnya dilingkungan sekitar Masjid Baitul Arqam.

Menurut pengurus takmir masjid, para santri Mahad Baitul Arqam berjumlah 17 anak, mereka berasal dari berbagai provinsi seperti: Kalimantan Selatan, Sumatra Selatan, Sumatra Barat, Aceh, Jawa Barat, Bengkulu, dan Jawa Tengah. Kemudian pengurus takmir juga

menguatkan bahwa para santri yang belajar di Mahad Tahfidz Baitul Arqam tidak dimintai biaya, bahkan untuk makan para santri gratis karena ditanggung oleh takmir masjid. Takmir masjid juga menegaskan bahwa para santri diwajibkan bisa menyelesaikan hafalannya selama 2 tahun dan selama proses itu para santri hanya diwajibkan untuk menghafal tanpa ada aktivitas lain.⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada proses pendidikan di masjid, perlu juga hal lain seperti adanya Mahad Tahfidz dalam rangka untuk tetap terus memakmurkan masjid, dan masjid dijadikan salah satu sentral terciptanya generasi Qur'ani yang memiliki nilai-nilai keislaman yang baik, sekaligus mencetak calon-calon imam Masjid. Untuk mengetahui aktivitas santri dapat dilihat pada data lampiran.

7) Khotbah Jum'at

Khotbah yang dikenal masyarakat disampaikan pada waktu sebelum shalat jum'at didirikan. Khotbah secara umum sama maknanya dengan wasiat, pelajaran, dan pengumuman.⁷ Menurut 'Abdul Jalil Abduh Syalbi: "Berbicara didepan publik secara langsung, dimana pembicaraan itu bisa membuat pendengarnya puas dan terpengaruh."

Dari definisi ini bisa diambil beberapa unsur khotbah. Pertama materi disampaikan di depan publik, bukan kepada perorangan. Kedua, harus langsung. Sifat kelangsungan ini ditandai dengan gerakan tangan, tekanan suara, dan mimik wajah. Ketiga khotbah harus memuaskan pendengarnya. Kepuasan audiensi bisa dilihat dari kualitas materi yang disampaikan dengan didasari oleh dalil atau bukti empiris yang menguatkan materi yang disampaikan. Keempat, menggiring logika audiens agar terpengaruh dan menerima pemikiran khatib.

⁶ Wawancara dengan Ustadz Nasrudin. Wakil Ketua II Takmir Masjid Baitu Arqam, Tanggal, 1 Februari 2020.

⁷ Abdul Jalil Abduh Syalbi, Al Khatabah wa I'dad Al Khatib (Bairut : Dar Al Syuruq,1981), hlm. 13

Merujuk pada penjelasan di atas, diketahui bahwa hasil observasi dan wawancara takmir Masjid Baitul Arqam menjelaskan bahwa dalam rangka menumbuhkan nilai-nilai spiritual yang baik, kegiatan khutbah di masjid dilakukan dengan sebaik mungkin. Lebih lanjut takmir menjelaskan bahwa upaya pertama yaitu pemilihan khatib Jum'at. Khatib Jum'at selalu terjadwal, kemudian khatib yang akan menyampaikan khutbah, mereka adalah orang-orang yang terpilih yang diharapkan dapat memberikan pencerahan tentang pentingnya *wasatan*, (moderat) yang bisa menyatukan semua unsur umat Islam, dan meninggalkan paham-paham yang sifatnya ekstrim kiri maupun kanan.

Selanjutnya kaitanya dengan materi atau isi khutbah, takmir memberikan tema yang dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan nilai-nilai Islam yang universal dan diterima oleh semua golongan serta kelompok Islam. Khatib yang diberi amanah menyampaikan khutbah adalah mereka yang punya pandangan dan komitmen keumatan yang bisa merangkul bukan memukul kelompok lain. Takmir melalui wawancara juga menjelaskan bahwa Masjid Baitul Arqam berkomitmen menjaga ukhuwah kaum muslimin yang masih dalam satu bingkai ahlul sunnah wa al jama'ah. Hal itu diharapkan agar masjid sebagai central pendidikan islam, benar-benar dapat menyatukan umat islam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan spiritual yang diterapkan dan dilaksanakan di Masjid Baitul Arqam meliputi empat hal pokok utama yaitu: 1) memberikan pendidikan spiritual melalui pelaksanaan shalat berjama'ah dengan mempertimbangkan imam, bacaan shalat, dan hal yang dapat menunjang proses jam'ah shalat berjalan dengan baik; 2) kajian atau taklim yang dilakukan secara rutin menjadi pondasi juga untuk memperkuat wawasan keislaman dan menguatkan kembali nilai-nilai spiritual sebagai umat islam; 3) Mahad tahfidz Al Qur'an menjadi

penguat dalam rangka memakmurkan masjid, dengan adanya para santri yang selalu menghafal Al Qur'an dilingkungan masjid.;4) kegiatan rutin pekan yaitu khutbah Jum'at, dilakukan dengan mempertimbangkan khatib jum'at, dan tema atau isi khutbah. Kempat hal tersebut menjadi pokok penting dalam pendidikan agama islam di masjid dan hal tersebut sudah sesuai dengan makna pendidikan memastikan pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia dari berbagai aspek dan dimensinya, agar ia berkembang secara maksimal (Ahmad Tafsir, 1994: 24-27).⁸

b. Pendidikan *Aqliyyah* (Intelektual)

Pendidikan *Aqliyyah* merupakan pendidikan untuk mengasah kemampuan berpikir seseorang dalam hal ini berkaitan dengan mengasah kemampuan berpikir terkait pendidikan agama islam. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa takmir Masjid Baitul Aqram sudah mengupayakan dalam rangka pendidikan *aqliyyah* untuk menunjang kemampuan berpikir tentang agama islam.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa takmir masjid mengadakan kegiatan pendidikan agama islam bagi anak-anak yang tinggal di wilayah Masjid Baitul Aqram. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan terkait Pendidikan Islam, yang meliputi pendidikan ketahuidan, fiqih, Al Qur'an, dan hadist. Pengurus masjid menuturkan bahwa pendidikan ini dilakukan untuk membekali anak-anak terkait dengan agama islam, karena agama islam merupakan pondasi yang perlu ditanamkan kepada anak-anak. Kegiatan tersebut biasa dilakukan setelah shalat Asar. Kemudian takmir dan warga sekitar menyebutkan bahwa selain menjadi kegiatan rutin juga pada waktu-waktu tertentu seperti saat bulan Ramadhan kegiatan tersebut semakin semarak dengan agenda pengajaran yang terstruktur dengan baik.

⁸ Andewi Suhartini, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, hal. 4

Selain mengadakan kegiatan pendidikan agama islam di lingkungan masjid, hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat fasilitas penunjang untuk meningkatkan kemampuan berpikir anak-anak dalam memahami ilmu agama. Salah satu fasilitasnya adalah perpustakaan. Hasil observasi menunjukan bahwa terdapat perpustakaan sederhana yang berada di Masjid Baitul Aqram. Perpustakaan dapat diartikan sebagai kumpulan informasi yang bersifat ilmu pengetahuan, hiburan, rekreasi, dan ibadah yang merupakan kebutuhan hakiki manusia.⁹ Perpustakaan ini tujuannya sebagai sarana penunjang dalam rangka pendidikan kepada jama'ah. Akan tetapi, perpustakaan masih ada kekurangan. Hal itu dapat ditunjukan dengan buku-buku yang masih sangat terbatas, kemudian penataan buku yang belum rapi bahkan masih sering dijumpai berserakannya atau tidak tertata dengan baik menyebabkan para jama'ah kurang tertarik untuk membaca buku-buku yang telah tersedia.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui, bahwa Pendidikan *Aqliyyah* yang dilakukan oleh pengurus Masjid Baitul Arqam yaitu; 1) Pendidikan *Aqliyyah* yang diselenggarakan di Masjid Baitul Arqam menitik beratkan kepada usia anak-anak sebagai bekal bagi anak-anak untuk dapat mengetahui dan memiliki pemahaman yang baik terkait dengan islam; 2) Fasilitas penunjang seperti perpustakaan masjid, menjadi saran penting dalam rangka mengasah kemampuan berpikir warga dengan menyediakan banyak buku untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang islam. Kedua hal tersebut sejalan dengan pendapat Zuhairini, dkk. (1992:149) merumuskan bahwa pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Pendidikan bukan hanya bersifat formal saja, tetapi mencakup juga yang non formal.¹⁰ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pendidikan adalah suatu aktivitas dan usaha manusia

⁹ Subrata, Gatot, "Perpustakaan Digital." *Malang: Pustakawan Perpustakaan UM* (2009).

¹⁰ Andewi Suhartini, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, hal. 4-5

untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadi rohani (pikir, rasa, karsa, dan budi nurani).

c. Pendidikan Sosial (*Tarbiyyah Ijtima'iyah*)

Pendidikan sosial merupakan salah satu yang perlu ditanamkan di masjid. Hal itu penting, karena masjid merupakan salah satu sentral utama dalam pendidikan agama islam, yang juga memiliki tugas untuk bisa memberikan pendidikan sosial bagi warga sekitarnya. Hal itu dilakukan untuk dapat mewujudkan kehidupan sosial yang baik. Hasil penelitian di Masjid Baitul Arqam menunjukan suatu pendidikan sosial yang sangat baik, hal itu dikarenakan terdapat program kerja yang sangat beragam. Kegiatan atau program yang dibuat memiliki tujuan untuk membina masyarakat atau warga disekitar wilayah Masjid Baitul Arqam untuk dapat memiliki jiwa sosial yang baik. Hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pengumpulan infaq.

Pengumpulan infaq merupakan salah satu program dalam rangka memfasilitasi masyarakat untuk bersedekah. Bersedekah merupakan salah satu sikap sosial yang perlu terus dikembangkan dalam kehidupan masyarakat. Mengingat bersedekah merupakan salah satu pendidikan untuk membina masyarakat dalam membangun kesadaran sosial. Pengumpulan infaq menjadi salah satu hal penting juga dalam keberlangsungan kegiatan masjid, selain menjadi sarana untuk memberikan pendidikan sosial kepada masyarakat. Program pengumpulan infaq masjid ini sangat berguna dalam kemakmuran masjid.

Pengumpulan infaq dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan menyediakan kotak infaq di Masjid Baitul Arqam. Kemudian menurut informasi yang diperoleh pihak takmir masjid juga menyediakan rekening dalam rangka untuk memudahkan jamaah untuk bisa ikut berinfaq. Pengumpulan uang infaq ini menjadi tanggung jawab penting bagi takmir masjid dalam rangka memberikan

pembinaan warga untuk gemar bersedekah dalam rangka membangun umat lingkungan sosial yang baik. Sehingga, dalam rangka pendidikan tersebut, pihak takmir tidak hanya melaporkan hasil pengumpulan infaq secara rutin tetapi juga dilaporkan penggunaan uang infaq tersebut di papan pengumuman masjid. Hal itu dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab pihak takmir juga sebagai bentuk pendidikan sosial terkait pentingnya saling membantu sesama dalam kehidupan sosial.

2) Pengumpulan Zakat Fitrah

Zakat fitrah merupakan zakat yang perlu dibayarkan masing-masing individu dengan tujuan untuk membersihkan dosa dan sebagai penyempurna setelah umat islam berpuasa. Sebagai bentuk pendidikan sosial, kegiatan pengumpulan zakat fitrah terorganisir dengan sangat baik. Takmir masjid selalu membuat kepanitiaan tersendiri untuk kegiatan tersebut agar kegiatan tersebut berjalan dengan baik, dan memiliki dampak sosial yang baik bagi yang membutuhkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi masyarakat atau warga sekitar masjid dalam kegiatan tersebut sangat baik. Semua warga ikut berperan membayar zakat. Selain itu, takmir masjid menuturkan bahwa dalam kegiatan tersebut selalu dilaporkan kepada warga dengan tujuan sebagai bentuk pendidikan. Kegiatan pengumpulan juga dilanjutkan dengan distribusi kepada fakir dan miskin atau para mustahiq, dibagikan di luar kompleks perumahan, karena warga perumahan tidak ada satu wargapun yang menerima.¹¹

Kegiatan distribusi di luar kompleks menunjukan sebuah pendidikan sosial yang sangat baik. Mengingat warga sekitar tidak ada yang mendapatkan, sehingga pendistribusian di luar kompleks menjadi pendidikan penting bahwa zakat fitrah benar-benar harus diberikan kepada warga yang kurang mampu dan membutuhkan. Melalui

¹¹ Wawancara dengan Biro Kegiatan Baitul Mall, Bapak Hartono, pada Tanggal, 4 Pebruari 2020, dirumah jam,20.00 wib

kegiatan tersebut warga disekitar masjid mendapatkan pendidikan secara riil bagaimana membangun lingkungan sosial yang baik dalam rangka menguatkan kehidupan umat islam.

3) Tebar Daging Qurban

Penyembelihan hewan qurban ber hukum sunnah mua'kadah, Hal ini didasarkan pada hadits Nabi yang artinya: Barang siapa yang memiliki kemampuan pada hari raya Idul Adha tidak berqurban, maka jangan dekat-dekati tempat sholatku.¹² Merujuk pada hadits tersebut berqurban merupakan salah satu bentuk pendidikan sosial yang sangat baik, saling berbagi, dan saling menolong merupakan salah satu cara untuk membentuk lingkungan sosial yang kuat.

Berdasarkan hasil wawancara tercatat bahwa setiap hari raya Idul Adha selalu ada penyembelihan hewan qurban yang jumlahnya cukup banyak, jika terhitung dari tahun 2007-2019 rata-rata penyembelihan qurban jumlahnya mencapai 10 ekor sapi, sedangkan domba atau kambing sekitar 21 ekor. Pendistribusian daging qurban dibagikan kepada seluruh warga yang tinggal di kompleks perumahan Griya Satria Indah II Sumampir tanpa memihak muslim atau bukan. Selain itu distribusi daging qurban dibagikan ke wilayah kampung yang terdekat hingga melebar ke kelurahan Bancarkembar. Panitia Amaliah qurban juga melayani permintaan dari daerah kecamatan lain, seperti Kecamatan Sumbang, Kecamatan Kalibagor, Kecamatan Kembaran, dan Kecamatan Baturaden, dan Kedungbanteng.¹³

4) Khitanan Massal

Salah satu program Masjid Baitul Arqam yang unik adalah mengadakan khitanan massal gratis yang diperuntukan bagi yang membutuhkan. Program ini telah berjalan selama 8 kali, dimana peserta khitanan tersebar dari berbagai kecamatan yang ada di

¹² Budiyanto, Eko. Pendistribusian Kulit Hewan Qurban di Kota Metro dalam Perspektif Hukum Islam. Diss. IAIN Metro, 2018.

¹³ Wawancara dengan Biro Kegiatan Hari Raya, Bapak M.Fajri, pada Tanggal, 10 Pebruari 2020, dirumah jam,20.00 wib

Kabupaten Banyumas meliputi Kecamatan Lumbir, Cilongok, Ajibarang, Karanglewas, Banyumas, Kalibagor, Sokaraja, Baturaden, Kedungbanteng, dan Kembaran.¹⁴ Sebelum peserta khitanan massal dikhitan, para peserta mendapatkan: sarung, baju, kopiyah, sandal, makanan ringan, dan uang saku. Kemudian dilakukan pengarak-an dengan menggunakan andong berputar mengitari Jalan Brigjen Encung, Jalan Ahmad Yani, Jalan dr.Angka, Jalan Karang Kobar, Jalan Brigjen Encung kemudian kembali berkumpul di halaman Masjid Baitul Arqam. Setelah peserta dikhitan, mereka diantar sampai tujuan atau alamat. Kesuksesan kegiatan tersebut berkat kerjasama dengan Instansi Pemerintah yaitu: RS. TNI Wijaya Kusuma, Mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman Fak. Ilmu Kesehatan dan Poltekkes Semarang yang berada di Baturaden.

Berdasarkan wawancara, menyatakan bahwa kegiatan ini merupakan kegiatan yang rutin dilakukan setiap tahunnya. Kegiatan ini sudah berjalan selama tujuh tahun. Salah satu tujuan kegiatan ini yaitu untuk membantu warga yang kurang beruntung secara ekonomi, khususnya di kabupaten Banyumas yang memiliki putra belum di khitan agar bisa dikhitan dengan gratis. Selain itu, khitanan massal ini merupakan suatu program takmir dalam rangka pendidikan sosial masyarakat juga untuk dapat berbagi dan saling menguatkan antar sesama umat islam. Tujuan dalam rangka pendidikan sosial ini memiliki dampak positif bagi warga sekitar dan berdampak luas bagi warga kabupaten Banyumas.

5) Sembako gratis

Sebagai bentuk pengamalan sosial keshalihan para jama'ah, yaitu tanggap dan empati kepada saudara muslim yang kurang beruntung dari segi ekonomi. Oleh karena itu program bagi sembako gratis selalu diadakan oleh pengurus Takmir Masjid Baitul Arqam yang

¹⁴ Wawancara dengan biro sosial, Bapak Arif Budi. pada tanggal, 28 Februari 2020 jam. 18.45 WIB

pelaksanaannya pada 10 hari terakhir di bulan Ramadhan. Menurut takmir masjid, kegiatan ini dilakukan dengan maksud agar saudara sesama muslim yang kurang mampu dapat ikut merasakan kebahagiaan, dan kesenangan dalam menyambut hari raya Idul Fitri.

Takmir masjid mengatakan bahwa penggalangan dana atau donatur sembako gratis dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada warga atau jama'ah masjid Baitul Arqam untuk dapat berbagi dengan saudara seiman. Bentuk sembako yang diberikan yaitu dalam bentuk paket, yang perpaketnya senilai Rp.50.000,- Warga dipersilahkan untuk memilih dari 2 paket sampai 10 paket. Penyerahannya kepada panitia dalam bentuk uang dan nanti panitia yang membelanjakan setelah terkumpul sesuai dengan rencana

6) Donor Darah

Kegiatan donor sudah menjadi agenda rutin pada tiap tiga bulan sekali. Pengurus Takmir Masjid Baitul Arqam bekerjasama dengan Palang Merah Indonesia Cabang Banyumas sudah berlangsung sepuluh tahun. Pengurus Takmir mengumumkan kepada para jama'ah lewat pengeras suara yang ada di masjid juga lewat grup *Whatsapp* jika sudah masanya jadwal donor darah juga melalui mimbar dan pengeras suara masjid pada selesai shalat maghrib dan subuh. Program ini dimaksudkan untuk mengurangi kelangkaan atau stok darah yang sangat dibutuhkan oleh para pasien, terlebih ketika adanya bencana alam.¹⁵ Aksi sosial tersebut, juga merupakan salah satu aksi pendidikan sosial yang dilakukan dalam rangka membangun jiwa tolong menolong dan saling menguatkan.

7) Kegiatan solidaritas Jama'ah dan Warga Masyarakat

Sudah menjadi kewajiban sesama muslim untuk saling mendo'akan. Akan tetapi ada hal yang menarik berdasarkan hasil penelitian yaitu di Masjid Baitul Arqam jika ada jama'ahnya sakit,

¹⁵ Wawancara dengan biro sosial, Bapak Arif Budi. pada tanggal, 28 Pebruari 2020 jam. 18.45 wib

maka salah satu pengurus mengumumkan melalui mimbar setelah selesai shalat berjama'ah. Kemudian imam akan memimpin do'a bagi jama'ah yang sakit, serta dilanjutkan dengan kegiatan menjenguk di mana jama'ah itu dirawat (Rumah) atau di Rumah Sakit. Kemudian informasi yang diperoleh jika terdapat warga yang meninggal, maka semua kebutuhan yang berkaitan dengan keluarga yang duka di penuhi oleh takmir masjid seperti: pengadaan kain kafan, tratag, kotak lelayu, kasur raga, dan penggalian kubur semuanya ditanggung oleh Pengurus Takmir Masjid melalui Biro Sosial dan paguyuban kematian yang merupakan gabungan dari tiga RW. Yaitu : RW.08, RW.09 dan RW.10.

Bersamaan dengan munculnya wabah virus corona atau Covid 19 takmir Masjid Baitul Arqam memberikan Hand Sanitizer secara gratis kepada para jama'ah yang membutuhkan. Juga disaat jama'ah tidak diperkenankan untuk keluar rumah Takmir Masjid langsung mengadakan penjualan barang kebutuhan pokok seperti: Beras, Minyak Goreng, Gula Pasir, Telur Asin dan Telur Ayam juga Air Mineral.

Melalui Majelis Taklim Asy-Syifa (ibu-ibu) melakukan pendataan warga yang kesulitan ekonomi dan juga para pedagang yang terbiasa lewat atau jualan di sekitar komplek perumahan Griya Satria Indah II Sumampir yakni menyalurkan bahan pokok untuk jangka waktu dua minggu. Adapun barang yang diberikan berupa: Beras 20 Kg, minyak goreng satu liter, telur ayam satu kilogram, mie instan 10 bungkus.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui, bahwa masjid memiliki peran sosial yang penting. Pendidikan sosial yang dilakukan dapat dilakukan dengan menyediakan program sosial yang terstruktur dengan baik, seperti yang diterapkan masjid Baitul Arqam yaitu: 1) Pengumpulan Infaq, 2) Pengumpulan Zakat Fitrah, 3) Tebar Daging Qurban, 4) Khitanan Massal, 5) Sembako Gratis, 6) Donor Darah, 7) Kegiatan Solidaritas Jama'ah dan Warga Masyarakat. Program dengan

menggerakkan kegiatan sosial yang dilakukan merupakan salah satu bukti nyata, bahwa masjid memiliki peran penting dalam rangka kontrol sosial masyarakat. Kekuatan yang dibangun di masjid memiliki dampak positif yang sangat luar biasa.

Pada uraian di atas juga menyebutkan bahwa masjid memiliki peran penting untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan yang saat ini semakin menurun, sehingga apa yang dilakukan masjid perlu mengikuti ajaran orang terdahulu dimana masjid berfungsi sebagai tempat tinggal orang-orang *muhajirin* yang miskin, yang hijrah ke Madinah tanpa membawa harta benda, tidak mempunyai kerabat dan ada yang masih lajang atau belum berkeluarga.¹⁶

d. Pendidikan Ekonomi (*Tarbiyatul Iqtishodiyah*)

Sesuai dengan sejarah yang telah banyak diketahui umat islam, bahwa masjid menjadi tempat awal dalam rangka membangun peradaban umat. Masjid memiliki peran penting dalam membangun peradaban umat. Baik dari religius, sosial, maupun ekonomi. Sesuatu menarik didapatkan di Masjid Baitul Arqam. Menurut takmir masjid dan warga sekitar. Menuturkan bahwa masjid Baitul Arqam memiliki usaha ekonomi dalam rangka ikut memperkuat ekonomi umat. Kegiatan yang dilakukan merupakan bentuk ikhtiar bersama antara takmir masjid dan warga sekitar untuk dapat menciptakan kekuatan ekonomi umat (pemberdayaan ekonomi umat). Berikut ini beberapa program Masjid Baitul Arqam untuk membangun ekonomi umat dan melatih umat dalam membuka usaha.

1) Bazar Murah

Bazar murah, merupakan salah satu program kerja takmir masjid yang sudah dilakukan lebih dari 5 tahun. Kegiatan ini sudah menjadi kegiatan rutin dilakukan dalam rangka memberikan kesempatan kepada warga sekitar masjid untuk bisa berlatih dalam

¹⁶ Shafiyurrahman Al Mubarakfuri, Al Rahiiq Al Makhtuum, Sirah Nabawiyah (Jakarta,Pustaka Al Kausar : cetakan ke 3, 2013) hlm.211

perekonomian. Selain itu, juga merupakan bentuk komitmen dari pengurus takmir masjid bersama warga agar dapat membangun perekonomian umat dengan baik.

Kegiatan Pasar murah, yaitu penjualan sembilan bahan pokok yang dijual dengan harga yang sangat murah, jauh dibanding dengan harga di toko atau pasar pada umumnya. Untuk kegiatan tersebut direalisasikan dalam rangkaian kegiatan Ramadhan. Pada kegiatan tersebut dibentuk panitia untuk mencari donatur khususnya yang ada di kompleks perumahan Griya Satria Indah II Sumampir, juga para dermawan yang memiliki atau menjadi stokis barang-barang sembilan bahan pokok. Dalam hal ini panitia semata-mata hanya menjual barang sembilan bahan pokok harga barang yang dijual di bawah harga pasar. Merujuk dengan pernyataan pengurus masjid dan warga sekitar, bahwa kegiatan tersebut salah satunya untuk melatih dalam usaha khususnya dibidang jual beli, selain itu, pastinya untuk membantu warga masyarakat yang kurang mampu.

3) Usaha Katering

Usaha katering merupakan salah satu program baru dari pengurus takmir dan warga di sekitar Masjid Baitul Arqam. Usaha katering ini diberi nama Katering Asy-Syifa. Katering ini merupakan salah satu program dalam rangka melatih pendidikan ekonomi masyarakat dengan dimulai dari masjid. Usaha katering ini menerima berbagai pesanan dari lingkungan sekitar, disamping untuk memenuhi kebutuhan kegiatan yang dilaksanakan di masjid seperti: Penyajian sarapan pagi pada kajian setiap ahad pagi, mengoordinir takjilan dan makan untuk berbuka puasa pada bulan Ramadhan, menyiapkan makan buka dan sahur bagi para peserta I'tikaf pada sepuluh hari terakhir dibulan Ramadhan.¹⁷

¹⁷ Wawancara : Uswatuh Hasanah, Koorditaor Ibu-ibu, Sabtu, 14 Maret 2020, Jam. 16.00 WIB, Di Rumah, alamat Jl.Drs. Djarwoto Aminoto, Bok. E.3 RT.02 RW.08

4) Koperasi Baitul Arqam

Koperasi ini merupakan program rintisan, dimana upaya untuk penggalangan dana umat melalui usaha kecil. Adapun barang yang dijual dan sudah berlangsung sekarang ini adalah: Air mineral, Beras, Minyak goreng, Gula pasir dan telur. Ketika peneliti menanyakan tentang hal tersebut, mereka menjawab, bahwa Takmir Masjid Baitul Arqam memiliki keinginan yaitu bagaimana semua kebutuhan jama'ah dalam hal sembilan bahan pokok dapat diadakan, sehingga ada perputaran ekonomi dari umat untuk umat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa program kegiatan ekonomi seperti bazar murah, usaha katering, dan koperasi Baitul Arqam menjadi salah satu bukti bahwa masjid memiliki peran penting juga dalam mendidik umat dalam hal perekonomian. Upaya tersebut sejalan dengan makna pendidikan yaitu Pendidikan dimaksud bukan sekedar pendidikan teoritis, akan tetapi juga memotivasi untuk hal-hal yang praktis seperti pendidikan perdagangan untuk mencari karunia Allah disertai dengan dzikir yang banyak kepada-Nya.¹⁸

C. Problematika Pendidikan Berbasis Masjid Beserta Solusinya

Pendidikan di Masjid dan masyarakat sangat beragam objeknya, dari mulai anak-anak, remaja, orang dewasa sampai lanjut usia. Oleh karena sudah barang tentu didapati masalah atau persoalan yang muncul. Disisi lain perbedaan usia atau umur, perbedaan tingkat pendidikan dan pengetahuan Ilmu Agama Islam menjadi problem yang tak bisa dielakkan. Walau demikian seorang pendidik atau ustadz (*Mubaligh*) itu bagaikan dalang yang pandai berperan dan memerankan diri dalam segala bentuk dan situasi.

Upaya untuk meminimalisir persoalan antara lain dengan mengelompokkan pengajian anak-anak, pengajian remaja dan pengajian

¹⁸ .Moh. Roqib, *Mengugat Fungsi Edukasi Masjid* , Grafindo Litera Media, Yogyakarta, 2005, hlm.76

orang dewasa serta orang tua dapat dikumpulkan dalam satu *halaqah* (kelompok) tersendiri. Untuk mengurangi kejenuhan bagi para jama'ah, proses pembelajaran atau pengajian bisa dilakukan dengan cara *outdoor study*, *Outbond* khususnya bagi anak-anak dan remaja, serta jalan sehat bersama. Atau dengan memilih dan mencari ustadz penceramah atau guru yang bisa diterima oleh semua pihak atau kalangan dalam berbagai tingkatan, karena proses pendidikan di masyarakat bersifat *luwes* dan normatif.

Pendidikan bagi anak-anak yang masih sekolah setingkat SD,SMP, dan SMA proses pendidikan tidak harus pembelajaran ilmu agama saja, tetapi bisa penyelesaian soal-soal atau pekerjaan rumah (PR) yang diberikan di sekolah bisa dikerjakan di dalam Masjid melalui tutor sebaya atau yang SMA bisa mengajari adik-adiknya. Khusus anak-anak bisa didatangkan ustadz yang pandai bercerita atau pendongeng, atau ahli dalam kaligrafi, melukis dan lain sebagainya.

Karena kesibukan, kecapaian ataupun kemalasan, maka pengajian, dilakukan dari rumah ke rumah sebagai upaya untuk memberikan pelayanan, dan menyadarkan pada umat akan pentingnya memahami agama Islam, sehingga diharapkan sudah tidak ada alasan lagi bagi warga masyarakat untuk tetap bisa mengikuti pengajian karena hal itu merupakan sesuatu yang sudah diprogramkan oleh Takmir Masjid maupun oleh pengurus RT.

IAIN PURWOKERTO

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

Dari seluruh hasil riset yang sebelumnya telah dipaparkan pada bab IV dan dibahas pada bab V, maka pada bab akhir ini penulis simpulkan hasil seluruh analisa data di atas dalam beberapa poin di bawah ini :

A. Simpulan

1. Pendidikan Islam Berbasis Masjid Baitul Arqam mendeskripsikan secara mendalam fungsi masjid sebagai pendidikan yang meliputi : Pendidikan Ruhani (*Tarbiyatul Ruhiyyah*), Pendidikan Intelektual (*Tarbiyatul Aqliyyah*), Pendidikan Sosial (*Tarbiyatul Ijtimaiyah*) dan Pendidikan Ekonomi (*Tarbiyatul Iqtishodiyah*).
2. Pendidikan Ruhani dilaksanakan melalui shalat berjama'ah, kajian-kajian, halaqah Al Qur'an, dan khutbah jum'at.
3. Pendidikan Intelektual dilaksanakan melalui perpustakaan, pelatihan, Pesantren Ramadhan, dan Ma'had Tahfidz Baitul Arqam.
4. Pendidikan *Ijtimaiyyah* yang merupakan perwujudan keshalihan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, Takmir Masjid Baitul Arqam nampaknya memberikan perhatian lebih. Hal itu dilihat dari program-programnya yang secara terus-menerus dilakukan pada setiap tahunnya. Program-program tersebut meliputi: Khitanan Massal yang telah berlangsung delapan kali, sembako gratis, bazar murah, Ma'had Tahfidz Baitul Arqam (semua para santri digratiskan sampai makannyapun ditanggung Takmir Masjid Baitul Arqam).
5. Pendidikan Ekonomi *Iqtishodiyah*, dilaksanakan dengan memberdayakan jama'ah, yaitu dengan membentuk katering Asy-Syifa yang fungsinya menyiapkan hal-hal yang berkaitan dengan logistik seperti: menyiapkan sarapan untuk kajian ahad pagi, pengadaan sembako murah saat ada bazar, menyiapkan sajian untuk berbuka puasa, bahkan untuk sahur ketika ada kegiatan i'tikaf, menyediakan seragam,

sandal dan kopiyah untuk peserta khitan, menyediakan air kemasan untuk keseharian, bahkan siap menerima pesanan warga jika ada yang tasyakuran atau walimahan dan lain-lain. Pada saat ada kegiatan bazar murah, semua yang berjualan adalah warga atau jama'ah masjid Baitul Arqam. Dalam bidang kesehatan juga mendapat perhatian, karena para pengurus menerapkan agar umat Islam sehat jasmani dan sehat rohani. Kegiatan itu ditandai dengan pengobatan gratis dan kegiatan olah raga tenis meja yang dilaksanakan tiga kali dalam seminggu. Sedang pengobatan gratis dilaksanakan setahun sekali, donor darah dilaksanakan pada setiap tiga bulan sekali dan kegiatan jalan sehat yang diselenggarakan dua kali dalam satu tahun, yakni pada setiap jelang Ramadhan (Pra Ramadhan) dan pada setiap peringatan hari kemerdekaan bangsa Indonesia (tujuh belasan).

6. Takmir Masjid Baitul Arqam juga memanfaatkan Informatika dan Teknologi (IT), sebagai media untuk informasi dalam berbagai kegiatan seperti: Informasi pengajian, jadwal khutbah jum'at, jejaring dalam penggalangan dana, undangan rapat, ruang diskusi dan tanya jawab, menyiapkan CCTV juga berbagai pengumuman yang bersifat sosial kemasyarakatan. Proses pembelajaran juga telah disediakan proyektor atau LCD sehingga dalam pelaksanaan kajian lebih menarik.
7. Takmir Masjid Baitul Arqam, melalui majelis Taklim Asy-Syifa (ibu-ibu) memiliki kegiatan: Kajian, Tahsin Al Qur'an, mengunjungi panti asuhan pada setiap jelang Ramadhan untuk sekedar berbagi kebahagiaan dalam bentuk pemberian bahan pokok dan uang saku, juga mulai merintis katering Asy-Syifa untuk memberdayakan ibu-ibu Rumah Tangga sekaligus untuk sekedar meningkatkan tambahan dalam bidang ekonomi.
8. Dampak pendidikan berbasis masjid, sangat dirasakan oleh jama'ah atau warga di lingkungan RT.02 RW.08 oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, dan yang sudah berkeluarga. Pendidikan yang diselenggarakan di Masjid Baitul Arqam terbukti mampu memberikan

kontribusi spiritual, intelektual, sosial kemasyarakatan, dan dapat membangkitkan perekonomian bagi sebagian jama'ah dan warga masyarakat.

B. Saran

Dari hasil riset ini penulis ingin memberikan saran dan masukan kepada pengurus Takmir Masjid Baitul Arqam, antara lain :

1. Program pendidikan yang dilakukan di Masjid Baitul Arqam terbukti cukup efektif dan terasa dampaknya bagi masyarakat. Selayaknya model pendidikan seperti ini ditularkan ke masjid-masjid yang lain agar lebih luas dampaknya bagi masyarakat.
2. Perpustakaan untuk lebih dilengkapi dengan berbagai buku-buku yang lebih menarik, agar minat baca para jama'ah lebih tertarik, juga disiapkan tempatnya secara terpisah agar tidak terkesan berantakan.
3. Menemukan inovasi baru dalam mendidik masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman, seperti penyediaan Kamera CCTV, Wifi, Proyektor atau LCD, menggunakan media HP untuk menyampaikan berbagai informasi, akan lebih bagus jika memiliki *database* jama'ah.
4. Perhatian terhadap pendidikan sosial kemasyarakatan seperti: Pembagian Sembako Gratis, Bazar Murah, Khitanan Massal, Pengobatan Gratis dan Donor Darah. Hal itu sangat bagus jika dipublikasi secara meluas, agar bisa dijadikan rujukan bagi masjid-masjid yang ada disekitarnya.
5. Pemberdayaan jama'ah, dengan menjadikan jama'ah untuk menyediakan bahan sembako disaat ada bazar, menyiapkan seragam peserta khitanan massal, menyediakan makanan untuk berbuka puasa dan sahur, menyediakan sarapan untuk peserta kajian ahad pagi dan terbentuk katering Asy-Syifa. Sudah saatnya jika Takmir Masjid Baitul Arqam memiliki Kios atau warung sembako untuk memenuhi dan melayani jama'ah dan warga disekitar komplek perumahan Griya Satria Indah II Sumampir, Purwokerto Utara.

6. Kegiatan Olahraga berupa Tenis Meja dan jalan sehat sudah berjalan dengan baik. Tampaknya akan lebih baik jika dilengkapi dengan latihan memanah, berenang, berkuda atau *Outbound* untuk lebih menarik anak-anak dan remaja.
7. Kegiatan pengobatan gratis, donor darah, khitanan massal adalah sesuatu yang sangat positif dan telah berlangsung secara terus menerus, akan lebih baik jika Takmir Masjid Baitul Arqam memiliki klinik kesehatan dengan memberdayakan tenaga medis yang ada disekitarnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an dan Terjemahnya, Wakaf Dari Pelayan Duta Kota Suci Makkah Al Mukaromah
- Akhyar, M. and Akhyar, M., 2014. Upaya Orang Tua Dalam Menanggulangi Pergaulan Negatif Pada Siswa Mis Miftahul Huda 1 Di Lingkungan Masyarakat Pasar Subuh Kota Palangka Raya (*Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya*).
- Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).
- Abu Ahmad, *Sosiologi Pendidikan* , (Jakarta: PT.Rineka Cipta,1991), hlm.6
E. Mulyasa, *menjadi guru profesional*. Remaja. Rosdakarya Bandung 2009.
- Abdul Rahman ,*Manajemen Humas Sekolah*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016).
- Afif, Akhmad. "Pemikiran Muhammad „Athiyah al-Ibrasyi Tentang Demokrasi Pendidikan dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam." 2015.
- Afrizal, Thomas, and Dwi Yulistiyanti. "*Analisis Perancangan Sistem Informasi Pendataan Pendidikan Kota "D".*" *SemnasTeknomedia Online* 3, no. 1 (2015): 1-2.
- Abdul mujib, jusuf mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media,2006).
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma'rif, 1989).
- Aat Syafaat; Sohari Sahrani; Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008).
- Ali Imran "Peranan Agama dam Perubahan Sosial dan Masyarakat" *Hikmah* Vol.II No.01 Januari-Juni 2015 hal.,26
- Ali Mufid,"Delima Pengeras Suara Masjid", *Suara Merdeka*, 5 Agustus 2016,4.
- As'aaril Muhajir," Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Al Qaur'an", *Al Tahrir*, 11, no.2 (November 2011): 238
- Andewi Suhartini, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, hal. 4-5

- Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Penerbit : Karya Agung Surabaya, 2005.
- Basri, Junaidin. "Masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat." *Jurnal Naratas* 1.1
- Cahyono, Anang Sugeng. "Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia." *Jurnal Publiciana* 9.1 (2016): 140-157.
- Zakiah Dzarajat, *Ilmu Pendidikan Islam* hlm. 86
- Dwi Fernanda, Agustin. *Awal Munculnya Furoshiki Serta Manfaatnya Terhadap Kehidupan Masyarakat Jepang*. Diss. Universitas Darma Persada, 2018.
- Dewey, John (1916/1944). *Democracy and Education*. *The Free Press*. hlm. 1–4
- Darmawan, I. Putu Ayub. "Pandangan dan Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara." *mental* 12 (1952): 13.
- Darodjat, D., and W. Wahyudhiana. "Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* (2014): 1-13.
- Departen Pendidikan dan Kebudayaan, *Garis-Garis Besar Pengajaran*, (Jakarta: Depdikbud, 1995).
- Dudung Abdurahman, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 2003).
- Badri Yatim, (Sejarah Peradaban Islam / Dirasah Islamiyah II , PT.Raja Grafindo Persada Jakarta, 2019). Hlm.24-25
- Efendi, Zainal. "Profil Rasulullah Saw Sebagai Pendidik Ideal Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 8.2 (2014): 199-218.
- Fatkhurrahman, "Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik", *Jurnal Kreatif* 12 no.1 (2015):2
- Ginanjar, M. Hidayat. "Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam Berbasis Masjid." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1.01 (2018).
- H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984).

- Hasrimayanti, Yanti. "Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus Layanan Sosial dan Pendidikan Masjid Besar Al-Amin Kecamatan Manggala Makassar)." *diss., Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016.*
- Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), Edisi Baru, hal. 145
- Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka,1992).
- Hidayat, Heri. "Teologi Lembaga Pendidikan Islam." *Ijtima'iyya* 6.2 (2013): 115-142.
- Johariah. "Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Materi Pecahan melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw." *Nusantara* 1.2 (2019): 20-33.
- Kurniawan, Machful Indra. "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar." *pedagogia: Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2015): 41-49.
- Kurniawan, Syamsul. "Masjid dalam lintasan sejarah umat islam." *Jurnal Khatulistiwa* 4.2 (2014): 169-184.
- Layn, Trifan Ardi Sukrila. "Persepsi Masyarakat Tentang Kinerja Kepala Desa Dalam Pembangunan Infrastruktur Di Desa Bangunjiwo Kecamatan Kasihan Kapubanten Bantul Tahun 2015-2018." (2018).
- Lexy J.Moelong , *Metode Penelitian Kualitatif*,(Bandung:Remaja Rosda Karya, 1993).
- Malik, Abdul. "Aspek Pendidikan Dalam Bangunan Peradaban Masa Umar Bin Khattab."
- Moh. Roqib, Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat, (Yogyakarta:LKiS,2009),hlm.122
- Nata, Abuddin. Ilmu Pendidikan Islam. *Prenada Media*, 2016.
- Nasution S, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011).
- Nayudin, Nayudin. Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Kebijakan Peraturan Bupati Purwakarta No 70 A Tahun 2015 Tentang Desa Berbudaya Studi Deskriptif Pesan Dakwah Dalam Kebijakan Peraturan Bupati Purwakarta No 70 A Bab V Pasal 6 Tentang Penataan Kehidupan Sosial. *Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017.*

- Nurul Jannah : Revitalisasi Peranan Masjid di Era Modern : Studi Kasus di Kota Medan, (*UIN Sumatra Utara Medan,2016*), 111
- Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), cet-Kedua, hal. 99
- Nurhidayat, "Konvergensi Dakwah dan Marketing dalam Bisnis Wisata Lokal Tegal Waru Ciampea Bogor." *Zhafir/ Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking* 1.1 (2019): 69-98.
- Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Raka Sarasin, 1998).
- Proyeksi Penduduk Indonesia, 2015-2045, Hasil Supas 2015, Kementrian PPN/ Bappenas, Badan Pusat Statistik, Jakarta, 2018. hal.49
- Purwanto, Harno, and Muinudinillah Basri. "Strategi Mengislamkan Kembali Komunitas Kristen Di Lereng Gunung Semeru Kabupaten Malang Jawa Timur." (2013).
- Patoni, A. M. (2018). Pendidikan andragogi berbasis masjid di Perumahan Tunjungsekar Damai Kota Malang (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*).
- Puji Astari," Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Peradaban Masyarakat", Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas (2015): 35
- Shafiyurrahman Al Mubarakfuri, Al Rahiiq Al Makhtuum, Sirah Nabawiyah (Jakarta,Pustaka Al Kausar : cetakan ke 3, 2013).
- Syamsul Kurniawan, " Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam". Jurnal Katulistiwa 4, no.2 92014).
- Safrudin Aziz, Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer (Yogyakarta:Kalimedia,2015).
- Sahlan, Asmaun, and Angga Teguh Prastyo. "Desain pembelajaran berbasis pendidikan karakter." (2012
- Sepriyanti, Nana. "Guru profesional adalah kunci mewujudkan pendidikan berkualitas." *Al-Ta'lim Journal* 19.1 (2012).
- Sahrodin, Sahrodin. "Implementasi Filsafat Iuminasi Suhrawardi Islam Terhadap Kegiatan Memakmuran Masjjs ." *Jurnal Mubtadiin* 4.02 (2018)

- Sugiyono, *Metode Pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfa Beta, 2013).
- Suhairi Umar, *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*, cv.Budi Utama, Yogyakarta, th 2019.
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian , Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta. 1998).
- Sofwan, Ridin. "Penguatan Manajemen Pemberdayaan Fungsi Masjid Al-Fattah di Kelurahan Krpyak Semarang." *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan* 13.2 (2013).
- Thohari A. Peranan Pendidikan Agama Luar Sekolah Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Desa Umbulsari Kecamatan Umbulsari (*Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya*).2010
- Taufik Rahman Dhohiri, dkk, *Panduan Belajar Sosiologi*, Penerbit Yudhistira, Jl. Rancamaya, Ciawi, Bogor, Th.2004.
- Tamrin, M. Isnando. "Pendidikan Non Formal Berbasis Masjid Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Umat Dalam Perspektif Pendidikan Seumur Hidup." *Menara Ilmu* 12.1 (2018).
- Toto Suharto, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, PT.LKiS Printing Cemerlang, cet.1, th.2012.
- Ubaidillah, Ubaidillah Ubaidillah. "Pengelolaan Lembaga Pendidikan Pada Masa Rasulullah Saw." *AL-ITTIHAD* 2.1 (2016).
- Wahid, Ramli Abdul. "Aliran Minoritas dalam Islam di Indonesia." *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 1.2 (2018).
- Yasin, Rizqi Fauzi. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Nauqib Al-Attas." *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani* 1.2 (2017).
- Zubaedi :Pendidikan Berbasis Masyarakat : Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial, *Pustaka Pelajar*, 2012.
- Zaenudin Masyhuri dan M. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*,(Bandung: PT. Rafika Aditama, 2008).

PEDOMAN PENELITIAN

- A. Observasi
1. Letak geografis
 2. Kondisi Umum
 3. Kegiatan di masjid :
 - a. Shalat berjama'ah (subuh, dzuhur, ashar, maghrib, dan isya)
 - b. Shalat Jum'at dan Khutbah Jum'at
 - c. Kajian-kajian
 - d. Mahad Tahfidz Baitul Arqam
 - e. Perpustakaan
 - f. Baitul Mal
 - g. Masyarakat atau jama'ah
- B. Dokumentasi
1. Profil dan sejarah berdirinya Masjid
 2. Visi dan Misi
 3. Struktur Organisasi
 4. Jadwal kegiatan pendidikan, sosial, dan dakwah
 5. Sarana dan prasarana
 6. Program kerja
 7. Dokumentasi (foto) kegiatan masjid
- C. Wawancara
1. Materi wawancara : Fokus wawancara tentang : sejarah, visi, misi, manajemen masjid, program kerja, program pendidikan di masyarakat. Faktor pendukung dan penghambat fungsi pendidikan masjid dan dampak bagi masyarakat.
 2. Informan :
 - a. Ketua Takmir Masjid
 - b. Penasehat Takmir Masjid
 - c. Koordinator Dakwah

- d. Ustadz atau Imam Masjid
- e. Tokoh Masyarakat
- f. Pengurus RW dan RT
- g. Perwakilan Jama'ah masjid



Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

1. Identitas observasi
 - a. Aspek yang diamati :
 - b. Hari / Tanggal :
 - c. Waktu :
2. Aspek yang diamati
 - a. Kondisi umum masjid :
 - b. Kegiatan masjid :
 - c. Sarana masjid :
 - d. Jama'ah Masjid :
3. Lembar Observasi
 - a. Kondisi umum

(format observasi diisi dengan membutuhkan tanda ceklis dan catatan yang perlu)

| No. | Aspek yang Diamati | Ada | Tidak Ada |
|-----|---------------------------|-----|-----------|
| 1. | Bangunan utama masjid | | |
| 2. | Kantor Masjid | | |
| 3. | Stuktur Organisasi Masjid | | |
| 4. | Visi dan Misi | | |
| 5. | Karyawan Masjid | | |
| 6. | Jama'ah Masjid | | |

b. Kegiatan atau amaliah

Pelaksanaan amaliah di masjid Baitul Arqam.

(format observasi) diisi dengan membutuhkan tanda ceklis dan catatan yang perlu)

| No | Aspek yang Diamati | Ada | Tidak Ada |
|-----|-----------------------------|-----|-----------|
| 1. | Shalat berjama'ah | | |
| 2. | Shalat jum'at | | |
| 3. | Khutbah jum'at | | |
| 4. | Kajian-kajian | | |
| 5. | Perpustakaan | | |
| 6. | Mahad Tahfidz Baitul Arqam | | |
| 7. | Papan Informasi | | |
| 8. | I'tikaf | | |
| 9. | Baitul Mal | | |
| 10. | Peringatan Hari Besar Islam | | |
| 11. | Shalat Taraweh | | |
| 12. | Olahraga | | |
| 13. | Katering Asy-Syifa | | |

IAIN PURWOKERTO

Lampiran 3

INSTRUMEN DOKUMENTASI

Berilah tanda ceklis (\checkmark) pada kolom “ada” apabila aspek yang diamati muncul dan berilah tanda ceklis pada kolom “tidak” apabila aspek yang diamati tidak muncul serta tuliskan deskripsi mengenai aspek yang diamati jika diperlukan.

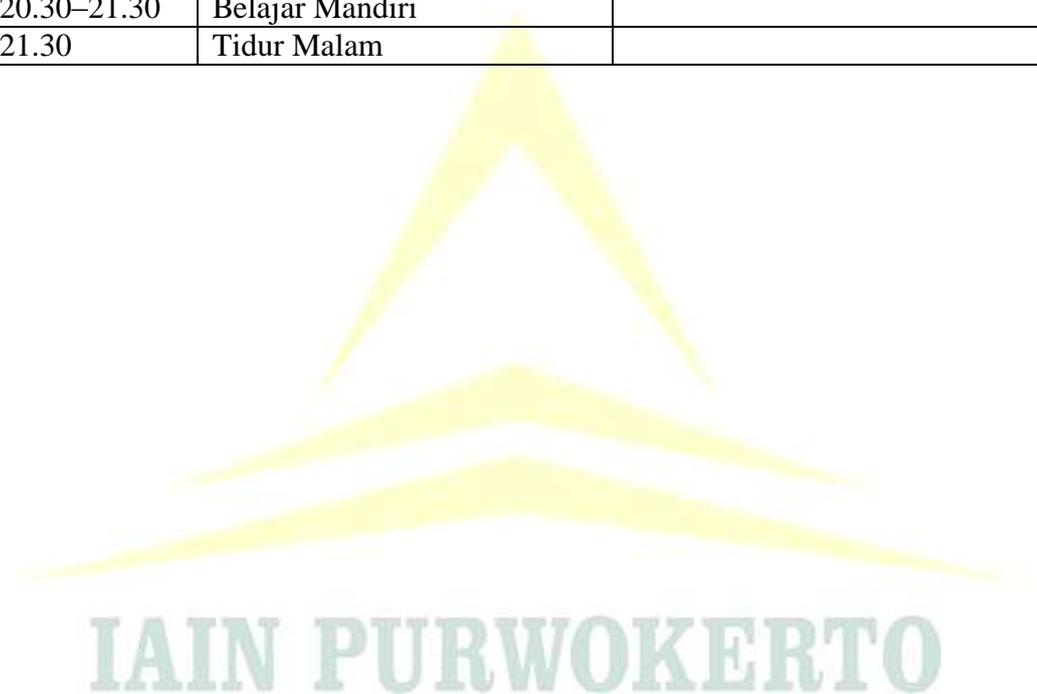
| No. | Dokumen yang Dibutuhkan | Jenis Dokumen | Keterangan |
|-----|--------------------------|---------------|------------|
| 1. | Profil Lembaga | | |
| 2. | Struktur Organisasi | | |
| 3. | Karyawan masjid | | |
| 4. | Progam kerja | | |
| 5. | Foto Kegiatan | | |
| 6. | Silabus Kajian | | |
| 7. | Jadwal Khatib | | |
| 8. | Jadwal Kegiatan Ramadhan | | |
| 9. | Pemetaan Jama'ah Masjid | | |

IAIN PURWOKERTO

**AGENDA KEGIATAN KEPESANTRENAN
MAHAD BAITUL ARQOM
KALISARI, SUMAMPIR, PURWOKERTO UTARA, BANYUMAS
2019-2020**

| Waktu | Kegiatan | Keterangan |
|---------------|---|---|
| 03.00 – 03.30 | Bangun pagi | 1. Ketua kamar membangunkan santri 2. Seluruh santri bangun pagi 3. Bergegas ke masjid |
| 03.30 – 04.15 | Shalat Tahajud Berjamaah | 1. Salah satu santri menjadi imam (digilir) 2. Seluruh santri mengikuti sholat tahajud secara berjamaah |
| 04.15 - 04.30 | Tahfizh (menambah hafalan baru) | Seluruh Santri menambah hafalan baru |
| 04.30-05.00 | Shalat subuh berjama'ah dan Dzikir pagi | |
| 05.00-06.00 | Tahfizh (menambah hafalan baru) | |
| 06.00-06.15 | Sholat syuruq | |
| 06.15-06.45 | Piket kamar dan persiapan belajar pagi (Mandi) | |
| 06.45-07.15 | Sarapan pagi | Seluruh santri melakukan sarapan secara bersama-sama. |
| 07.15 - 07.30 | Mencuci piring, gelas bekas sarapan | |
| 07.30 - 07.45 | Sholat Dhuha | |
| 07.45 – 08.00 | Persiapan belajar pagi | Seluruh santri sudah berada di masjid sambil menunggu ustadz Fauzi |
| 08.00- 12.00 | Belajar mengaji bersama ust Fauzi - Menyetorkan hafalan baru - Murojaah | Jadwal tersendiri |
| 12.00 – 12.30 | Shalat Dhuhur berjama'ah | |
| 12.30 – 13.00 | Makan siang | |
| 13.00 – 14.30 | Tidur Siang | |
| 14.30 – 15.00 | Murojaah Bersama | Seluruh Santri sudah berada di masjid dan melingkar bersama untuk melakukan murojaah bersama. Salah satu santri |

| | | |
|---------------|--|---|
| | | memimpin murojaah. |
| 15.00 - 15.30 | Shalat Ashar berjama'ah | |
| 15.30 – 16.30 | Murojaah dan menambah hafalan Al Quran | Seluruh Santri berada di masjid. Asrama di kunci. |
| 16.30 – 17.30 | Ishoma | |
| 17.30 – 18.00 | Makan Sore | |
| 18.00 – 18.30 | Shalat maghrib berjama'ah | Penguncian pintu asrama |
| 18.30 – 19.00 | Murojaah/Mengikuti Kajian Maghrib | |
| 18.30- 19.15 | Pembelajaran Tahfidz | |
| 19.15-19.30 | Sholat isya' berjamaah | |
| 19.30-20.15 | Pembelajaran Tahfidz | |
| 20.15-20.30 | Muhadatsah | |
| 20.30–21.30 | Belajar Mandiri | |
| 21.30 | Tidur Malam | |



IAIN PURWOKERTO

**VISI DAN MISI MASJID BAITUL ARQAM
KOMPLEK PERUMAHAN GRIYA SATRIA INDAH II SUMAMPIR
PURWOKERTO UTARA**

Visi:

Meningkatkan peran masjid dalam membangun masyarakat yang beriman, bertaqwa, dan berkepedulian sosial untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Misi:

1. Melaksanakan kajian-kajian keislaman untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
2. Mendorong jamaah untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan seperti zakat, infak dan shadaqoh.
3. Mendorong masyarakat di wilayah dakwah masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid.
4. Menyelenggarakan pembinaan kepada anak dan remaja islam di wilayah dakwah Masjid Baitul Arqam.
5. Mendorong semangat juang jamaah menuju *maqoma mahmuda*.
6. Memberikan kenyamanan jamaah untuk beribadah di Masjid Baitul Arqam.
7. Meningkatkan literasi keislaman jamaah Masjid Baitul Arqam.
8. Menyebarkan materi kajian Masjid Baitul Arqam ke masyarakat umum.

**STRUKTUR PENGURUS TAKMIR MASJID BAITUL ARQAM
PERIODE 2017-2021**

Perum. Griya Satria Indah II Sumampir Purwokerto Utara

Dewan Penasehat : 1. Dr.H. Suwito NS, M.Ag.
2. Dr. Darajat, M.Ag.
3. H. Mohamad Aminudin, S.Ag.
4. Ir.H. Muhammad Nuzki, M.Si.
5. Drs.H. Nur Hasyim, MM.

Ketua Umum : H. Wahyudin, S.Ag. M.Si.

Ketua I : Dr. Mashuri

Ketua II : H. Nasrudin, A.Md.

Sekretaris I : H. Totok Yulianto, S.Pd., M.Pd.

Sekretaris II : Hermawan Prasajo, SH., M.Hum.

Bendahara I : H. Zamzam Hidayat

Bendahara II : Mujahiddin

Biro Pembinaan Anak (TPQ):

1. Setiyono, S.Pd. (Koordinator)
2. Nur Laela Khasanah, S.Pd.
3. Endang Sri Lestari

Biro Pembinaan Remaja Masjid (RIMBA):

1. Dr. Ugung D. Wibowo, M.Si. (Koordinator)
2. Didi Mustadi, S.Pd.,
3. Ryan Martian, ST. MM.
4. Kurniawan Edi Santoso
5. Slamet Nuryanto, S.Pd. M.Pd.

Biro Pembinaan Ibu-ibu:

1. Hj. Uswatuh Hasanah, M.Si., Ak (Koordinator)
2. Hj. Nur Irawati
3. Erni Sri Wahyuni, S.Ag.
4. Marlina, S.Ag.
5. Urip Kuswardati, S.Pd.
6. Yuyun Nurhayati
7. Dr. Hj. Ida Novianti, M.Ag.

Biro Ibadah Jum'at:

1. Jatmiko, S.Pd.I. (Koordinator)
2. Deni Sediana
3. Sugiyanto
4. H. Aris Puji

Biro Shalat Jama'ah:

1. Indra Irawan, ST. (Koordinator)
2. Soeparno
3. Asep Kusuma
4. Icep Maulana (RIMBA)

Biro Pengajian:

1. Heru Kusuma, ST. (Koordinator)
2. Sriyanto, M.P.I
3. Dr. Ardiansyah. Ph.D.
4. Mugito, BA.

Biro Sosial dan Perawan Jenazah:

1. Arif Budi, SP. (Koordinator)
2. Khumaedi
3. Agus Widodo
4. Hartono, M.Si.
5. Agus Intan Pariwara

Biro Perpustakaan:

1. Sony Nurcahyo, SE., MM. (Koordinator)
2. Agus Suyanto
3. Choerun Nur Aziz. S.Pt.

Biro Kesehatan:

1. Dr. Aris Santjaka (Koordinator)
2. dr. H. Abdillah
3. Dr. Amin Fathoni, Ph.D
4. Dr. Asrin
5. Yunita Sari, Ph.D

Biro Olah Keamanan:

1. Mangun Widodo (Koordinator)
2. Supriyanto
3. Agus Mustopa
4. Wildan Chaeruli, S.E.

Biro Olahraga:

1. Kusuma Widayaka (Koordinator)
2. Yuniarta
3. Irwandi

Biro Pemeliharaan Masjid dan Kerumahtanggaan:

1. Ir. Sugiarto (Koordinator)
2. Isnan Zulfida, S.T.
3. Dr. Agus Maryoto
4. Dr. Suprayogi
5. Arif Johar Taufik, M.T.

Biro Hari Besar Islam:

1. Muhammad Fajri, A.Md. (Koordinator)
2. Purwito, S.Pd.
3. Dr. Winasis

Biro Baitul Mal:

1. Dr. Abdul Aziz (Koordinator Laziz)
2. Hartono, S.Pd.
3. Andi Hanif Kusuma
4. Wahyu
5. Hermin Indarto, M. Ak.
6. Anton Timur, M.Si. (Bidang Wakaf)
7. Andi Istiwan, S.E.



HASIL OBSERVASI

Aspek yang diamati : Bangunan Masjid
 Hari/Tanggal : Ahad, 16 Februari 2020
 Waktu : Pukul 09.00 WIB.

Masjid Baitul Arqam adalah masjid yang dibangun di kompleks perumahan Griya Satria Indah II Sumampir, Purwokerto Utara. Bangunan Masjid Baitul Arqam sebagaimana perumahan-perumahan lain yang di bangun oleh pengembang PT. Damar Buana, memiliki bentuk dan ciri kas yang sama, yaitu berbentuk pesegi empat tidak terdapat kubah dan atasnya atau atapnya juga benbetuk pesegi empat dengan puncak mengerucut.

Masjid Baitul Arqam berada di sebelah timur Jalan Kalisari, dimana akses masuk bisa dari dua arah: Sebelah selatan melalui Jl. KH. Abu Dardiry. Sedang dari utara melalui Jl. KH. AK. Ansory. Masjid Baitul Arqam beralamatkan di RT 02 RW 08. Warna cat bangunan masjid adalah biru muda dikelilingi pagar besi berwarna hitam.

Dari depan, Masjid Baitul Arqam terdapat dua bangunan: sebelah selatan halaman terdapat Ma'had Tahfidz Baitul Arqam dua lantai dengan warna cat biru muda dan sebelah timur tepat berhadapan dengan masjid terdapat bangunan Aula serba guna dengan ukuran sedang dan masih dalam tahap penyelesaian. Untuk memperkokoh bangunan masjid terdapat 28 tiang, sebelah utara kanan masjid terdapat tempat parkir motor yang dengan atap oning dan penyangga besi aluminium.

HASIL OBSERVASI

Aspek yang diamati : Komponen Masjid
 Hari/ Tanggal : Ahad, 16 Februari 2020
 Waktu : Pukul 09.00 WIB.

Masjid Baitul Arqam memiliki komponen seperti masjid lain pada umumnya: ruang utama terdiri dua lantai, Ruang utama (dalam) dapat menampung jama'ah kurang lebih 100 jama'ah. Lantai masjid terbuat dari granit dan tertutup oleh permadani berwarna biru dongker. Sedangkan ruang

luar yang merupakan bangunan tambahan yang merupakan hasil pengembangan lebih luas dan lebar dari bangunan utama, sehingga dapat menampung jama'ah kurang lebih 250 jama'ah, dengan lantai terbuat dari granit tanpa permadani. Di ruang luar terdapat mihrab sebagai penyekat atau pembatas antara jama'ah laki-laki dan jama'ah perempuan.

HASIL OBSERVASI

| | |
|--------------------|--------------------------|
| Aspek yang diamati | : Lingkungan Masjid |
| Hari/ Tanggal | : Ahad, 16 Februari 2020 |
| Waktu | : Pukul 09.00 WIB. |

Masjid Baitul Arqam berdiri kokoh dalam lingkungan Perumahan Griya Satria Indah II Sumampir, Kecamatan Purwokerto Utara diapit oleh dua RT Yaitu RT. 01 dan RT.02, meski peruntukannya digunakan oleh tiga RW, yaitu RW.08, RW.09, dan RW.10.

Ada sedikit perbedaan dalam proses pembangunan kompleks perumahan Griya Satria Indah II Sumampir. Dimana khusus dilingkungan RW.08 pemasaran perumahan melalui persyarikatan Muhammadiyah, Sehingga syarat kepemilikan rumah tersebut harus ada persetujuan rekomendasi minimal dari Pimpinan Ranting Muhammadiyah asal dia tinggal, dan siap dibina oleh Muhammadiyah.

HASIL OBSERVASI

| | |
|--------------------|--------------------------|
| Aspek yang diamati | : Tempat Wudhu |
| Hari/ Tanggal | : Ahad, 16 Februari 2020 |
| Waktu | : Pukul 09.00 WIB. |

Sisi sebelah kanan dan kiri masjid dibangun tempat wudhu dan kamar mandi. Di depan masjid juga ada satu bangunan tempat wudhu khusus bagi kaum wanita dan satu WC. Dan di sebelah timur sebelah selatan juga ada tempat wudhu dengan dua kamar mandi. Jadi total kran untuk berwudhu ada 23 kran, sedangkan kamar mandi berjumlah 4. Dari jumlah kran dan kamar mandi yang ada sangat mencukupi, karena rata-rata jama'ah yang datang ke masjid

sudah dalam keadaan bersuci, mereka berwudhu di rumah mereka masing-masing.

HASIL OBSERVASI

| | |
|--------------------|---------------------------|
| Aspek yang diamati | : Gedung Serba Guna (GSG) |
| Hari/ Tanggal | : Sabtu, 15 Februari 2020 |
| Waktu | : Pukul 09.00 WIB. |

Gedung serba guna, yang sedang dalam proses penyelesaian itu berukuran 10 x 20 Meter dalam perencanaannya gedung itu akan dimanfaatkan untuk kegiatan: TPQ, Rapat Pengurus Takmir Masjid, Kegiatan Pesantren Ramadhan dan Rapat RW yang meliputi RW.08, RW.09, dan RW.10. Gedung serbaguna juga bisa dimanfaatkan oleh semua warga yang membutuhkan. Bahkan Serbaguna sementara dimanfaatkan untuk kegiatan Olahraga (Tenis Meja) bagi warga atau jama'ah yang memiliki hobi olahraga tersebut.

HASIL OBSERVASI

| | |
|--------------------|-------------------------------|
| Aspek yang diamati | : Ma'had Tahfidz Baitul Arqam |
| Hari/ Tanggal | : Ahad, 23 Februari 2020 |
| Waktu | : Pukul 20.00 WIB. |

Bangunan depan masjid Baitul Arqam sebelah selatan adalah bangunan berlantai dua yang khusus diperuntukan tempat tinggal santri Ma'had Baitul Arqam yang sekarang santrinya berjumlah 17 santri. Gedung Ma'had dilengkapi dengan dua kamar mandi dan tujuh kran untuk berwudhu. Gedung Ma'had berukuran 14 x 6 Meter. Adapun kegiatan belajar mengajar santri Ma'had Baitul Arqam tetap menggunakan Masjid.

HASIL OBSERVASI

| | |
|--------------------|------------------------------------|
| Aspek yang diamati | : Perpustakaan Masjid Baitul Arqam |
| Hari/ Tanggal | : Ahad, 23 Februari 2020 |
| Waktu | : Pukul 09.00 WIB. |

Perpustakaan Masjid Baitul Arqam terletak didalam Masjid dengan memanfaatkan pojok bangunan belakang tempat shalat laki-laki dan tempat shalat perempuan di sebelah selatan dinding menghadap ke utara. Buku-buku

koleksinya lebih didominasi buku-buku Islam berbahasa Indonesia dan kitab klasik yang merupakan syarah dari beberapa tokoh ahli fikih.

Perpustakaan Masjid Baitul Arqam masih sangat sederhana, masih terbatas buku atau kitab dan masih membutuhkan buku bacaan yang lain. Buku-bukunya juga belum tertata secara apik masih berserakan dan berantakan.

HASIL OBSERVASI

| | |
|--------------------|--------------------------|
| Aspek yang diamati | : Shalat Dzuhur |
| Hari/ Tanggal | : Ahad, 23 Februari 2020 |
| Waktu | : Pukul 12.10 WIB. |

Jama'ah Masjid Baitul Arqam belum memiliki budaya hadir lebih awal sebelum adzan dikumandangkan, melainkan sebagaimana masjid-masjid yang lainnya, dimana para jama'ah mulai berdatangan setelah suara adzan di kumandangkan. Jika ada yang hadir lebih awal mereka adalah para santri Ma'had Baitul Arqam, karena tempat dan tinggal mereka berada di depan masjid.

Kehadiran jama'ah Masjid Baitul Arqam jika waktu sholat dzuhur dan ashar rata-rata kurang lebih tiga samapai empat shaf, Sedangkan diwaktu shalat Maghrib, Isya dan Subuh kehadiran jama'ah Masjid Baitul Arqam mencapai Sembilan sampai sepuluh shaf.

Dalam pelaksanaan shalat, setiap pada raka'at pertama Imam membaca suratan yang panjang. Baik diwaktu dzuhur dan ashar meskipun bacaannya *siir*, imam tetap membaca suratan yang panjang. Hal ini diharapkan agar para jama'ah tidak tertinggal pada raka'at yang pertama. Apalagi jika waktu sholat maghrib, isya dan subuh yang bacaannya *jahr*, maka sudah barang tentu bacaan suratan imam mesti panjang. Lebih khusus ketika shalat subuh disamping panjang dalam bacaan suratan, ruku, i'tidal dan sujud juga sangat lama. Itulah salah satu diantara ciri khas shalat jama'ah di Masjid Baitul Arqam.

Ketika shalat-shalat yang bacaannya *jahr*, ayat-ayat yang dibaca oleh imam dari surat pertengahan, akhir seperti juz dua sembilan juga antara juz

satu sampai sepuluh itu khususnya pada raka'at pertama, sedangkan pada raka'at kedua rata-rata suratan yang dibaca suratan yang ada pada juz amma (juz 30). Pada shalat isya yang menjadi imam bukan imam utama, melainkan santri dijadwal bergilir untuk berlatih menjadi imam, sedang imam utama menjadi makmum sambil memperhatikan bacan dan hafalan para santrinya. Hal itu sekaligus menjadi ajang berlatih bagi para santri sebelum mereka terjun ke lapangan atau masyarakat yang sesungguhnya.

HASIL WAWANCARA

| | |
|---------------|---|
| Narasumber | : Ustadz H.Prof. Dr.H.M. Daelami, SP. |
| Jabatan | : Ketua PDM Kab. Banyumas Periode 2001-2005 |
| Hari/ Tanggal | : Minggu, 9 Februari 2020 |
| Waktu | : Pukul 11.30 – 14.00 WIB. |
| Tempat | : Rumah Kediaman |

1. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Baitul Arqam ?

Pada akhir tahun 2003 PT. Bina Agung Damar Buana, suatu perusahaan kontraktor yang membidangi properti milik pengusaha dari salah satu keturunan Arab (Bapak Ir. Ali Umar Bassalamah), menawarkan kerja sama dengan Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Banyumas, yang diketuai oleh: Drs.H.Arifin Mukti, MM. Untuk membangun hunian muslim (diperuntukan khusus untuk orang-orang yang beragama Islam) yang beralamatkan di Kalisari, Sumampir, Purwokerto Utara. Ya saya awalnya khawatir, tetapi setelah Pak Arifin Mukti siap menjamin, saya kemudian setuju.

2. Kenapa diberi nama Masjid Baitul Arqam ?

Ya. Nama itu dimaksudkan dengan mengilustrasikan dakwah Nabi Muhammad Saw, pertama pada periode Makkah dimana menggunakan rumah sahabat beliau yang bernama Al Arqam bin Abil Arqam. Bahkan nama komplek perumahannya juga saya beri nama Darul Muhajirin, tetapi nama kompleknya kurang populer, nampaknya lebih populer dengan nama perumahan Griya Satria Indah II Sumampir.

3. Kenapa PT. Bina Agung Damar Buana mau menawarkan kerjasama dalam pemasaran komplek Perumahan Griya Satria Indah II Sumampir?

Ya, ceritanya waktu itu Pak Arifin Mukti (selaku ketua Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan Muhammadiyah) melakukan pendekatan dengan Pak Ali Umar Bassalamah, yang memiliki usaha dibidang properti di bawah PT. Bina Agung Damar Buana, akan membangun 149 unit perumahan di Kelurahan Sumampir, Purwokerto Utara. Kemudian Pak Arifin memberikan ide gimana kalau seandainya perumahan yang akan dibangun dijadikan hunian Islami. Pak Ali Umar Bassalamah (Ketua LPP Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto) merespon sangat setuju, sambil bertanya gimana pemasarannya? Pak Arifin menjawab: Pemasarannya lewat Persyarikatan Muhammadiyah. Keduanya menyepakati. Selanjutnya Pak Arifin Mukti meminta rapat kepada Semua jajaran Pimpinan Daerah Muhammadiyah Banyumas untuk menyampaikan maksudnya tersebut. Dalam rapat itu disepakati, asal semua calon pembeli perumahan tersebut disertai syarat, yaitu: Satu, minta Surat Rekomendasi dari Pimpinan Rating atau Cabang Muhammadiyah. Dua, siap dibina oleh Muhammadiyah. Setelah pembangunan dimulai dan dipasarkan melalui persyarikatan Muhammadiyah, ternyata dalam kurun waktu 20 hari komplek perumahan Griya Satria di Sumampir dengan cepat terjual.

4. Siapa yang memberi nama-nama pada masing-masing gang yang ada di komplek Perumahan Griya Satria Indah II Sumampir?

Ya. Saya, Itu nama-nama tokoh pendiri Muhammadiyah Banyumas.

HASIL WAWANCARA

| | |
|---------------|------------------------------------|
| Narasumber | : Ustadz H. Wahyudin, S.Ag. M.Ag. |
| Jabatan | : Ketua Takmir Masjid Baitul Arqam |
| Hari/ Tanggal | : Jum'at, 14 Februari 2020 |
| Waktu | : Pukul 18.30 – 19.00 WIB. |
| Tempat | : Masjid Baitul Arqam |

1. Apa visi dan Misi masjid Baitul Arqam?

Visinya adalah :

Meningkatkan peran masjid dalam membangun masyarakat yang beriman, bertaqwa, dan berkepedulian sosial untuk mengapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Adapun Misinya adalah :

- a. Melaksanakan kajian-kajian keislaman untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- b. Mendorong jamaah untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan seperti zakat, infak dan shadaqoh.
- c. Mendorong masyarakat di wilayah dakwah masjid untuk melaksanakan shalat berjama'ah di masjid.
- d. Menyelenggarakan pembinaan kepada anak dan remaja islam di wilayah dakwah Masjid Baitul Arqam.
- e. Mendorong semangat juang jamaah menuju *maqoma mahmuda*.
- f. Memberikan kenyamanan jamaah untuk beribadah di Masjid Baitul Arqam.
- g. Meningkatkan literasi keislaman jamaah Masjid Baitul Arqam.
- h. Menyebarkan materi kajian Masjid Baitul Arqam ke masyarakat umum.

2. Apa Madzhab yang di ikuti oleh Masjid Baitul Arqam?

Masjid Baitul Arqam tidak menganut kepada satu madzhab, akan tetapi pendapat para imam madzhab akan dipakai sekiranya relevan dengan berbagai masalah yang muncul. Masjid Baitul Arqam merujuk kepada Al Qur'an dan Hadits menjadi sumber utama.

3. Bagaimana proses perjalanan masjid Baitul Arqam dari dulu hingga sekarang ?

Masjid Baitul Arqam di bawah naungan persyarikatan Muhammadiyah, jadi amaliyah menggunakan Himpunan Putasan Majelis Tarjih (HPT), akan tetapi juga menerima masukan dari berbagai pihak sekiranya tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits.

4. Apakah masjid ini memberikan kesempatan kepada lainnya? Seperti NU, Al Irsyad misalnya?

Ya, ada beberapa ustadz-ustadz dari NU Yang pernah di undang untuk menjadi penceramah disini, seperti: Ustadz Dr.H. Moh.Roqib, M.Ag., Ustadz

Dr.H. Ansori, M.Ag, Bahkan Ustadz Dr.H.Suwito, M.Ag., memiliki jadwal rutin untuk mengisi kajian ahad pagi. Dari Al Irsyad juga ada yang terjadwal secara rutin, baik jadwal khutbah, maupun kajian ba'da maghrib, seperti: Ustadz Ibnu Rochi, Lc., Ustadz Jumanto, Lc., Ustadz Heru Widodo, Lc. M.Pd.

5. Bagaimana kriteria ustadz yang boleh berceramah di masjid sini ?

Pertama, memiliki wawasan keilmuan dan kapabilitas. Ilmu agama dan ilmiah. Kedua, memiliki kemampuan *public speaking* yang bagus. Ketiga, tidak ekstrim, tidak terlalu fanatik dan tidak menghibah terhadap ormas lain. Salafi juga diberi ruang untuk menjadi pembicara, tetapi jika sudah mulai menyalah-nyalahkan kelompok lain, ya dihentikan.

6. Apa kontribusi masjid ini kepada umat ?

Semangat ukhuwah yang In sya Allah menular. Dari segi sosial kemasyarakatan sangat banyak seperti: Khitanan Massal, Pendistribusian zakat, daging kurban, sembako gratis, pengobatan gratis, donor darah, Bazar Murah, menjenguk orang yang sakit, dan lain sebagainya.

HASIL WAWANCARA

| | |
|---------------|--|
| Narasumber | : Ustadz H.Heru Kusuma, S.T. |
| Jabatan | : Koordinator Bidang Kajian Baitul Arqam |
| Hari/ Tanggal | : Rabu, 22 Februari 2020 |
| Waktu | : Pukul 16.00 WIB. |
| Tempat | : Di Rumah |

1. Apakah kajian di Masjid Baitul Arqam sudah berjalan ? apa saja bentuk kajiannya ?

Alhamdulillah sudah, bentuk kajiannya meliputi: Pertama, Kajian ba'da maghrib membahas materi: Fikih mu'amalah, Syirah Nabawiyyah, Aqidah. Kedua, kajian ba'da subuh materi yang disampaikan meliputi: Hadits Arba'in, Shahih Muslim, Shahih Bukhori. Ketiga, Ba'da subuh hari Ahad materi yang disampaikan meliputi: Tafsir Ibnu Katsir, Materi Tematik yang disesuaikan dengan kondisi dan kejadian yang ada. Keempat, kajian ibu-ibu dilaksanakan

pada sore hari setiap ahad, Materi meliputi: Asma'ul Husna, Thibunnabawi Nabi, Psikologi anak, Ekonomi Syari'ah dan materi tematik lainnya.

2. *Siapa nama-nama ustadz yang sering menyampaikan kajian di sini ?*

Nama-nama Ustadz : Ustadz Dr.H. Suwito, M.Ag., Ustadz Ibnu Rochi, Lc., Ustadz Jumanto, Lc., Ustadz Asas El Izzi, Lc., Ustadz Fauzi Al Hafidz, Ustadz Dr. Darojat, M.Ag., Ustadzah Ida Noviyanti, S.Ag., M.Ag, Ustadzah Sri Ningsih, S.Pd., M.Pd., Ustadz Dr. Ugung Dwi Aryo, S.Psi., Ustadzah Hj. Retno. S.Psi.

3. *Bagaimana tingkat kehadiran jama'ah dalam mengikuti kajian ?*

Alhamdulillah cukup banyak, untuk kajian ba'da maghrib sekitar 25 – 30 orang, sedang kajian ba'da subuh setiap hari ahad, jama'ah yang hadir sekitar 60 – 70 jama'ah.

HASIL WAWANCARA

| | |
|---------------|--|
| Narasumber | : Ustadz Dr. Darojat, S.Ag., M.Ag. |
| Jabatan | : Penasehat Takmir Masjid Baitul Arqam |
| Hari/ Tanggal | : Kamis, 13 Februari 2020 |
| Waktu | : Pukul 16.00 WIB. |
| Tempat | : Di Rumah |

1. *Apakah kegiatan pelaksanaan ibadah di Masjid Baitul Arqam sudah berjalan dengan baik ?*

Sudah, jadwal yang tersusun, adanya peningkatan kehadiran jama'ah dalam shalat dzuhur, ashar, maghrib, isya dan subuh. Semangat tolong-menolong juga sangat tinggi.

2. *Program-program apa saja yang belum dijalankan oleh pengurus Takmir Masjid Baitul Arqam ?*

Kenyamanan dalam beribadah untuk ditingkatkan, karpet dan tangga masuk masjid masih sering kotor. Pembinaan Anak-anak TPQ dan Remaja Masjid belum jalan.

3. *Program unggulan apa yang bisa dibanggakan oleh Takmir Masjid Baitul Arqam ?*

Kajian Ahad pagi, Khitanan Massal, Pengobatan gratis, Donor Darah, Daging Qurban yang melimpah, Pembagian sembako, Ma'had Tahfidz Baitul Arqam.

4. Apa harapan Penasehat Takmir terhadap keberadaan Masjid Baitul Arqam ?

Peningkatan jama'ah baik dalam kehadiran shalat berjama'ah maupun dalam kajian yang diselenggarakan oleh takmir. Peningkatan Jama'ah shalat subuh, Jumlah kehadiran Taklim ibu-ibu yang harus ditingkatkan, Pembinaan Remaja dan anak-anak juga harus diselenggarakan dan ditangani dengan serius.

HASIL WAWANCARA

| | |
|---------------|---------------------------|
| Narasumber | : Ustadz Fajri, A.Md. |
| Jabatan | : Tokoh Masyarakat |
| Hari/ Tanggal | : Kamis, 20 Februari 2020 |
| Waktu | : Pukul 20.00 WIB. |
| Tempat | : Di Rumah |

1. Apakah kegiatan keagamaan di perumahan Griya Satria Indah II Sumampir, sudah sesuai dengan yang di inginkan oleh persyarikatan Muhammadiyah ?

Ya, belum secara keseluruhan, karena kenyataannya warga yang menghuni dari berbagai faham dan aliran. Seperti adanya salafi, bahkan ada Thoriqoh Naqsabandiyah, sampai faham aliran Zona bombing juga ada.

2. Mengapa bisa terjadi demikian ?

Tidak ada pembinaan dari PDM yang dilakukan secara intensif, juga tidak terbentuknya Pimpinan Ranting Muhammadiyah di Komplek sini.

3. Apakah warga masyarakat sudah menyadari, bahwa perumahan disin adalah hunian Islami?

Ya, sangat sadar, hal ini dilihat dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang relatif banyak seperti: Majelis Taklim baik yang diselenggarakan di masjid

maupun di RT. Juga masih banyak kegiatan kajian tematik yang diselenggarakan di Masjid sangat ramai.

4. *Agar hunian Islami tetap berlangsung, apa yang harus dijalankan oleh para tokoh masyarakat ?*

Para tokoh masyarakat harus bisa menjadi *uswah* atau teladan sesuai dengan syari'at Islam.

HASIL WAWANCARA

| | |
|---------------|--------------------------------------|
| Narasumber | : Ustadz Toto Yulianto, S.Pd., M.Pd. |
| Jabatan | : Tokoh Masyarakat |
| Hari/ Tanggal | : Sabtu, 29 Februari 2020 |
| Waktu | : Pukul 18.30 – 19.00 WIB. |
| Tempat | : Di Rumah |

1. *Apakah kegiatan keagamaan di perumahan Griya Satria Indah II Sumampir, sudah sesuai dengan yang di inginkan oleh persyarikatan Muhammadiyah ?*

Sudah berjalan dengan baik.

2. *Apakah dalam pembinaan keagamaan sudah sesuai yang di inginkan oleh persyarikatan Muhammadiyah ?*

Sudah, Indikatornya : Ketauhidan sudah diajarkan, Amar Nahi Munkar ditegakkan, Mu'amalah sudah sesuai dengan ketentuan Syari'at Islam (fikih).

3. *Apakah warga masyarakat sudah menyadari, bahwa perumahan disini adalah hunian Islami?*

Ya, masih ada perbincangan dalam rapat RT, Kegiatan-kegiatan RT dan Masjid. Hal ini bisa dibuktikan banyak para pengontrak yang ingin tinggal di komplek perumahan ini dengan alasan lingkungan yang islami.

4. *Agar hunian Islami tetap berlangsung, apa yang harus dijalankan oleh para tokoh masyarakat ?*

Kegiatan keagamaan harus tetap berjalan, pengajian-pengajian tiap malam jum'at, dan semangat gotong royong juga harus ditradisikan dengan baik.

HASIL WAWANCARA

Narasumber : H. Jumadi Waluyo
 Jabatan : Ketua Rukun Warga (RW.08)
 Hari/ Tanggal : Senin, 10 Februari 2020
 Waktu : Pukul 17.00 WIB.
 Tempat : Di Rumah

1. Adakah program kerja Rukun Warga (RW) tentang pembinaan keagamaan?

Ada, Contohnya kita menolak adanya sabung ayam (perjudian), menolak adanya kemaksiatan, miras, narkoba. Kita pasang Banner di beberapa titik yang strategis agar dibaca orang banyak.

2. Bentuk apa saja kerjasama antara RW dan Takmir Masjid Baitul Arqam yang bisa dilakukan?

Bentuk kerjasama yang lain adalah, Kerja bakti bersih-bersih di sekitar lingkungan masjid, bahkan kita bisa mengadakan jalan sehat tingkat RW, Start-nya juga dari depan halaman masjid, *finish* juga di halaman masjid.

3. Bentuk apa saja kerjasama antara RW dan Takmir Masjid Baitul Arqam bidang sosial kemasyarakatan?

Kerjasama dalam Donor darah, penyantunan kepada orang miskin, pengobatan gratis, Bazar Murah, Sunatan massal dll.

4. Apakah dilingkungan RW.08 Kegiatan keagamaan sudah maju ?

Sudah, tetapi perlu ditingkatkan dengan pengajian malam jum'at yang dari pintu kepintu supaya lebih maju lagi dan guyub seduluran.

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Mayor. Anton Harjanto
 Jabatan : Ketua Rukun Warga RT.01, RW.08
 Hari/ Tanggal : Rabu, 12 Februari 2020
 Waktu : Pukul 16.30 WIB.
 Tempat : Di Rumah

1. Apakah dalam program kerja RT.01 RW.08 ada bidang kerohanian ?

Ada, pelaksanaannya yang rutin ya tiap bulan, ketika rapat RT ada kultumnya, dan itu sudah berjalan.

2. *Bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan di lingkungan RT.01. RW.08?*

Pengajian ibu-ibu setiap seminggu sekali, dilakukan dari rumah kerumah secara bergilir. Sedangkan bapak-bapak mengikuti pengajian yang diselenggarakan oleh Takmir Masjid Baitul Arqam.

3. *Kerjasama yang dilakukan antara RT dan Takmir Masjid Baitul Arqam dalam bentuk apa ?*

Banyak sekali, setiap kegiatan yang diprogramkan Takmir Masjid Baitul Arqam mesti mengikuti, seperti: Penyembelihan hewan qurban, Khitanan Massal, Sembako gratis, bazar, pengobatan gratis, donor darah dsb.

4. *Kekurangan dalam sarana dan prasarana apa saja ?*

Sarana Olahraga yang masih sangat minimalisasi, untuk dipikirkan kedepan supaya sehat rohani juga sehat jasmani.

HASIL WAWANCARA

| | |
|---------------|-----------------------------------|
| Narasumber | : Ir. Sugiarto |
| Jabatan | : Ketua Rukun Tangga RT.02, RW.08 |
| Hari/ Tanggal | : Selasa, 11 Februari 2020 |
| Waktu | : Pukul 18.30 – 19.00 WIB. |
| Tempat | : Di Rumah |

1. *Apakah dalam program kerja RT.01 RW.08 ada bidang kerohanian ?*

Ada, Kajian Rutin Malam Jum'at untuk Bapak-bapak dan kajian rutin untuk Ibu-ibu setiap selasa sore.

2. *Bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan di lingkungan RT.02. RW.08?*

Kajian malam jum'at rutin wajib diikuti oleh bapak-bapak, dan juga ketika rapat RT wajib ada kultum. Anjuran kepada warga agar senantiasa shalat berjama'ah di Masjid dan mengikuti kajian-kajian yang diselenggarakan oleh Takmir Masjid. Sedang bagi ibu-ibu kegiatan kajian selasa sore secara bergilir dari rumah-ke rumah, juga ahad sore yang diselenggarakan di masjid.

3. Kerjasama yang dilakukan antara RT.02 dan Takmir Masjid Baitul Arqam dalam bentuk apa ?

Banyak sekali, setiap kegiatan yang diprogramkan Takmir Masjid Baitul Arqam mesti mengikuti, seperti: Penyembelihan hewan qurban, Khitanan Massal, Sembako gratis, bazar, pengobatan gratis, donor darah, Bakti Sosial, kepanitiaan hari-hari besar Islam, Lembaga Keuangan tentang Zakat.

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Setiyono, S.Pd.
 Jabatan : Ketua Rukun Tangga RT.03, RW. 08.
 Hari/ Tanggal : Sabtu, 22 Februari 2020
 Waktu : Pukul 18.30 WIB.
 Tempat : Di Rumah

1. Apakah ada dalam program kerja RT.01 RW.08 ada bidang kerohanian ? Kalau ada bagaimana cara pelaksanaan pembinaan keagamaan di RT.03 ?

Ada, Kajian ibu-ibu setiap hari jum'at sore, kajian bapak-bapak setiap dua minggu sekali, juga ada kajian empat bulanan sekali untuk semua warga.

2. Siapa yang menjadi narasumber dalam pengajian tersebut ?

Dari bapak atau ibu yang memiliki kemampuan, dari pengurus Takmir Masjid Baitul Arqam dan mengundang ustadz dari luar komplek perumahan.

3. Dalam bentuk apa kerjasama antara RT.03 dengan Takmir Masjid Baitul Arqam?

Kajian rutin, Kajian di bulan suci Ramadhan, Penarikan zakat fitrah. Infaq dan shadaqah, kegiatan khitanan massal, tebar qurban, bazar murah, pengobatan gratis, donor darah dsb.

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Drs. H. Arifin Mukti, MM.
 Jabatan : Dosen UNSOED Fak. Ekonomi
 Hari/ Tanggal : Jum'at, 28 Februari 2020
 Waktu : Pukul 20.00 WIB.
 Tempat : Di Rumah

1. Atas inisiatif siapa pembangunan kompleks perumahan Griya Satria Indah II bisa bekerjasama dengan persyarikatan Muhammadiyah ?

Ya, mulanya saya secara pribadi, secara kebetulan saya lagi dipercaya oleh seorang pengembang Properti (Ali Umar Bassalamah) yang memiliki PT. Bina Agung Damar Buana, akan membangun kompleks perumahan Griya Satria Indah II Sumampir, maka saya usul gimana kalau kita juga membangun hunian Islami? Beliau sangat setuju.

2. Apakah saat itu bapak duduk dalam kepengurusan PDM Banyumas ?

Ya betul, saat itu saya menjabat sebagai ketua Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan Muhammadiyah. Karena itu saya memiliki pemikiran jika perumahan itu dipasarkan melalui persyarikatan Muhammadiyah sangat tepat.

3. Apakah saat itu disetujui oleh Pimpinan Harian Muhammadiyah Banyumas?

Ya, ada kekhawatiran saat itu, Prof. Dr.H.M. Daelami mengatakan, jika tidak terjual atau tidak laku atau terjadi masalah gimana? Saat itu saya mengatakan siap menjadi penjamin jika ada masalah.

4. Apakah saat penjualan perumahan tersebut diatas mengalami kesulitan ?

Tidak sama sekali, justru begitu cepat laku perumahan tersebut habis terjual dalam kurun waktu 20 hari.

5. Ada berapa unit perumahan yang dijual melalui persyarikatan Muhammadiyah ?

Ada 149 unit perumahan, yang letaknya ada di sebelah timur Jalan Kalisari, dan yang nama-nama gangnya menggunakan nama-nama tokoh pendiri Muhammadiyah Banyumas.

HASIL WAWANCARA

| | |
|---------------|----------------------------------|
| Narasumber | : Ustadz Ahmad Fauzi Al Hafidz |
| Jabatan | : Imam Tetap Masjid Baitul Arqam |
| Hari/ Tanggal | : Kamis, 27 Februari 2020 |
| Waktu | : Pukul 15.30 WIB. |
| Tempat | : Di Masjid Baitul Arqam |

1. Sudah berapa tahun Ustadz diamanati untuk menjadi Imam Utama di Masjid Baitul Arqam?

Alhamdulillah sudah hampir tiga tahun, saya mendapat amanah yang berat ini.

2. Selain bertugas untuk menjadi Imam Rowatib, adakah tugas-tugas lain?

Ada, disini ada Mahad Tahfidz Baitul Arqam, saya diamanati untuk membimbing dan menerima setoran hafalan anak-anak santri.

3. Ada berapa santri yang tinggal di Mahad Tahfidz Baitul Arqam ini ?

Jumlah santri disini karena masih awal rintisan, ya masih pasang surut, karena ada yang tidak betah. Kalau jumlah yang sekarang ada 17 santri.

4. Adakah target untuk mengkhhatamkan Al Qur'an untuk para santri ?

Ada, kalau dari pihak Takmir Masjid menargetkan 2 tahun untuk bisa hafal.

5. Apakah dari target yang direncanakan sudah ada yang tercapai ?

Ada, tetapi relatif sedikit, karena semangat dan kemampuan mereka berbeda-beda.

6. Berapa kali para santri untuk setoran hafalan Al Qur'an dalam sehari?

Dalam sehari santri wajib setoran 2 kali pagi jam 08.00 – 11.00 WIB dan sore dari jam 15.30 – 17.00.

7. Adakah materi lain yang disampaikan selain hafalan ?

Ada. Terutama materi Aqidah dan Akhlak. Para santri juga diwajibkan mengikuti kajian yang diselenggarakan oleh Takmir Masjid.

8. Adakah kendala yang dihadapi dalam membimbing para santri ?

Ya tentu ada, terutama para santri ada yang belum bisa lepas dari HP. Terus yang kedua karena usia mereka sangat variatif, ada yang masih usia tingkat SLTP, SLTA dan bahkan ada yang usia Mahasiswa.



Kajian Malam Senin Ustadz Ibnu Rokhi, Lc (Fikih)



Halaqah Santri Ma'had Baitul Arqam



Jama'ah Sholat Subuh MBA Di Lihat dari CCTV



Undangan Kajian Melalui grup Whatsapp



Undangan Kajian Ibu-Ibu setiap Ahad sore, Via Whatsapp



Kegiatan Donor Darah (Ustadz H.Toto Yulianto, S.Pd. M.Pd)



Rangkaian Khitanan Massal Diarak menggunakan Dokar atau Andong.



Peserta Khitanan Massal Menggunakan Pakaian Seragam



Tamu dari Palestina Dalam Rangka Penggalangan Dana Infaq



Kegiatan Tebar Qurban



Proses Penyembelihan Hewan Qurban



Pondok Ma'had Tahfidz Baitul Arqam (Tempat Tinggal Santri)



Bangunan Masjid Baitul Arqam Secara Utuh



**Bangunan utama Masjid Baitul Arqam dilihat dari dekat
(Sebelah Utara)**



**Wawancara dengan Ketua Takmir Masjid Baitul Arqam
(Ustadz Wahyudin, M.Si)**



**Wawancara dengan Ustadz Prof. Dr. H.M.Daelami,SP. (Mantan
Ketua PDM Periode 2001 – 2005)**



WARTA SORE. Inilah suasana kegiatan bazaar ramadhan ya... Lihat Selengkapnya



Kegiatan Jalan Sehat Jama'ah Masjid Baitul Arqam



Bagi Sembako Untuk Sodara yang lebih Membutuhkan.



Kegiatan Tenis Meja Jama'ah Masjid Baitul Arqam, di Gedung Serbaguna.

BIODATA PENULIS

DATA PRIBADI

1. Nama : MOHAMAD AMINUDIN
2. Tempat / Tanggal Lahir : Brebes, 20 Agustus 1972
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : Guru
7. Alamat : Perum Griya Satria Indah II Sumampir
Jl. Drs.Djarwoto Aminoto, Blok E.3
RT.02 RW. 08 Purwokerto Utara
8. Email : aminudinmohamad34@yahoo.com
9. No. HP : 08121524758

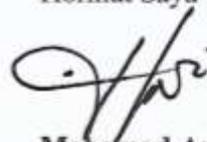
PENDIDIKAN FORMAL

1. SD Negeri Sridadi III Lulus Tahun 1984
2. MTs Al Hikmah Benda Sirampog Lulus Tahun 1987
3. Pendidikan Guru Agama Negeri Purwokerto Lulus Tahun 1991
4. Institut Agama Islam Negeri Walisanga Semarang Lulus Tahun 1997

Demikian biodata penulis semoga menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 23 April 2020

Hormat Saya



Mohamad Aminudin